

**SEJARAH PERKEMBANGAN  
MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA  
TAHUN 1926-2008**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

**Disusun oleh**

**IRSYAD EKO NURANTO  
C 0504026**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

**SEJARAH PERKEMBANGAN  
MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA  
TAHUN 1926-2008**

Disusun oleh:

**IRSYAD EKO NURANTO**  
C0504026

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Drs Soedarmono, SU  
NIP 194908131980031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum  
NIP195402231986012001

**SEJARAH PERKEMBANGAN  
MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA  
TAHUN 1926-2008**

Disusun Oleh  
IRSYAD EKO NURANTO

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada Tanggal.....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	<u>Dra. Sawitri Pri Pabawati, M.Pd</u> NIP. 1958601198612001	(.....)
Sekretaris Penguji	<u>Insiwi Febrary S.S.S. M.A</u> NIP. 198002272005012001	(.....)
Penguji I	<u>Drs Soedarmono, SU</u> NIP. 194908131980031001	(.....)
Penguji II	<u>Drs Suharyana, MPd</u> NIP. 195801131986031002	(.....)

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Drs Sudarno, M.A  
NIP 195303141985061001

## PERNYATAAN

Nama : IRSYAD EKO NURANTO

NIM : C0504026

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Sejarah Perkembangan Manajemen Museum Radyapustaka Tahun 1926-2009* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, Februari 2010

Yang membuat pernyataan

IRSYAD EKO NURANTO

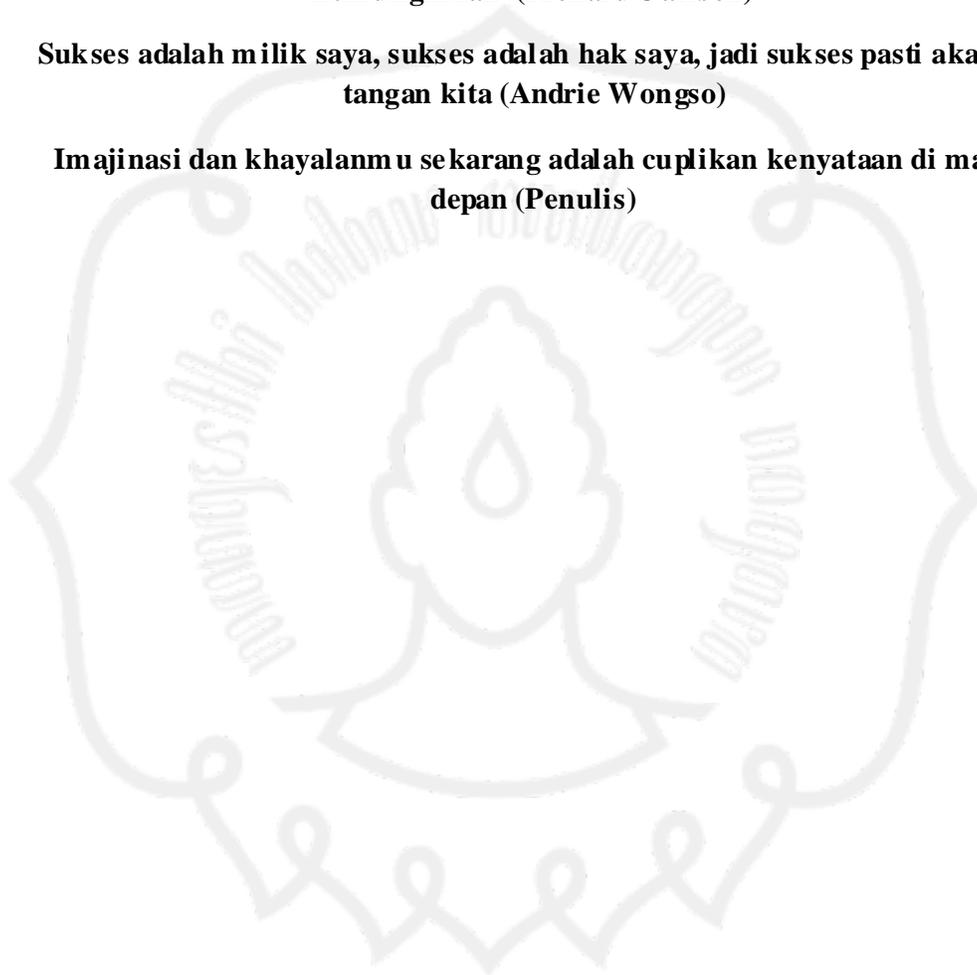
C0504026

## MOTTO

**Gelasmu tidak akan pernah kosong jika kamu meminumnya dari lautan  
kemungkinan (Richard Carlson)**

**Sukses adalah milik saya, sukses adalah hak saya, jadi sukses pasti akan di  
tangan kita (Andrie Wongso)**

**Imajinasi dan khayalanmu sekarang adalah cuplikan kenyataan di masa  
depan (Penulis)**



## PERSEMBAHAN



*Skripsi spesial kupersembahkan kepada:  
Ayah dan Ibuku tercinta beserta adikku*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT berkat limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat selesaikan skripsi. Skripsi in disusun guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Sebeas Maret Surakarta.

Di dalam penyusunan skripsi tersebut, tidak mungkin segala aral melintang yang menghadang bisa di lalui tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Dalam kesibukannya di meja, beliau murah senyum serta ramah menerima penulis sekadar berdiskusi.
2. Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah serta selaku Pembimbing Akademik atas bantuan dan arahnya agar segera menyelesaikan skripsi.
3. Drs. Sudarmono, SU selaku pembimbing utama dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini teramat sabar namun tegas dalam meneliti serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Nancy K Florida, yang telah membantu penulis dalam penambahan ilmu mengenai naskah Jawa kuno serta pelabelan dalam naskah kuno,.
5. Komite Museum Radyapustaka atas izin serta dukungannya dalam penulisan skripsi selama penulis mengadakan penelitian di Museum Radyapustaka.
6. Saudari Soemarni Wijayanti, yang selalu memberikan informasi dan dukungan kepada penulis mengenai aspek intern Museum Radyapustaka
7. Prof Naoko Ito, Sugiyama Natuho dan Soga Toshihiro, team Pemotretan Perunggu dari Hiroshima University yang memberikan penjelasan mengenai koleksi perunggu walau dengan bahasa inggris yang terbatah-batah.

8. Teman-teman Ilmu Sejarah UNS angkatan 2004: Wulan, Asih, Daryadi, Desca, Audit, Djoko, Iken, dan Wasita yang selalu menemani dalam penulisan serta memberikan dukungan dan doa kepada penulis. Tak lupa untuk angkatan yang berada di atas dan di bawah.
9. August Ferry Raturandang selaku pimpinan tempat penulis bekerja. Terima kasih atas dukungan motivasi, doa dan materiilnya selama ini.
10. Sahabatku Alfanie Mery Putri Saptarini yang selalu mendukung dengan semangat dan doa nya yang tulus.
11. Ayah dan Ibu, yang doanya tiada henti buat kasih sayangnya. Adkku Irfan Dwi Nurfianto yang belajar di Pelatnas Jakarta, curahan pengertian, perjuangan kalian merupakan kasih yang tak akan tergantikan.

Betapa sadar penulis bahwa isi skripsi ini tidak lepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Surakarta, Februari 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
1. Teknik Pengumpulan Data.....	18
2. Teknik Analisa Data.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II   MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA PERIODE           GP.H HADIWIJAYA TAHUN 1926-1979</b>	
A. Manajemen Kepengurusan Periode G.P.H Hadiwijaya.....	22
B. Manajemen Inventarisasi Koleksi Benda Museum Periode GP.H Hadiwijaya.....	30
C. Manajemen Keuangan Pada Periode G.P.H Hadiwijaya.....	38

	D. Peristiwa dan Persoalan Pada Periode G.P.H Hadiwijaya....	43
BAB III	MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA PERIODE K.R.T HARDJONEGORO TAHUN 1966-1981	
	A. Keguncangan Awal Dari Sebuah Kehancuran.....	53
	B. Manajemen Ketenaga Kerjaan Periode K.R.T Hardjonegoro.....	56
	C. Manajemen Inventarisasi Kebendaan Museum.....	61
	D. Manajemen Keuangan Periode K.R.T Hardjonegoro.....	72
	E. Peristiwa dan Persoalan Pada Periode K.R.T Hardjone- goro Tahun 1966-1981.....	78
BAB IV	MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA PERIODE K.R.T DHARMODIPURO 1981-2007	
	A. Manajemen Ketenaga Kerjaan Pada Periode K.R.T Dharmodipuro.....	80
	B. Manajemen Inventarisasi Kebendaan Museum.....	87
	C. Manajemen Keuangan Periode K.R.T Dharmodipuro.....	105
BAB V	MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA PERIODE PASCA BERDIRINYA KOMITE MUSEUM TAHUN 2008	
	A. Kemampuan Perubahan Pasca Berdirinya Komite.....	111
	B. Manajemen Ketenaga Kerjaan Periode Komite Museum Radyapustaka.....	115
	C. Manajemen Keuangan Periode Pasca Berdirinya Komite Museum Radyapustaka.....	130
	D. Manajemen Inventarisasi Koleksi Museum Radyapustaka .....	139
	E. Peristiwa dan Persoalan Periode Berdirinya Komite 2008- 2009.....	149
BAB VI	KESIMPULAN.....	157
	DAFTAR PUSTAKA.....	164
	LAMPIRAN.....	171

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Cambar 1 Suasana Rapat Pengurus Setelah di Sahkan Terbentuk Presidium Pada Tahun 1966.....	51
Cambar 2 Mbah Hadi (K.R.T Dharmodipuro) diantara orang-orang Kasunanan Surakarta.....	96
Cambar 3 Foto K.R.T Dharmodipuro dan Drs Mufti Rahardjo Wakil dari Dinas Pariwisata.....	109
Cambar 4 Sirkulasi pintu yang cukup bagus.....	142
Cambar 5 Syarat lantai yang kuat.....	143
Cambar 6 Vitrin dinding Museum Radyapustaka.....	146
Cambar 7 Vitrin Tengah Museum Radyapustaka.....	147
Cambar 8 Vitrin Sudut Museum Radyapustaka.....	147
Cambar 9 Vitrin Lantai Museum Radyapustaka.....	148
Cambar 10 Inventarisasi dan pembacaan naskah Jawa Kuna tim Komite dengan Universitas Udayana.....	154
Cambar 11 Bukti Kerjasama .....	155

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Catatan Keuangan Desember 1958 s/d Januari 1959.....	40
Tabel 2. Daftar Pegawai Periode 1971.....	58
Tabel 3. Daftar-daftar barang Museum yang dipinjamkan Tahun 1972....	70



## DAFTAR ISTILAH

- Canthik : Bagian kepala dari hulu Kapal besar,
- Carik : Huruf Jawa yang ditulis dengan tangan,
- Fumigasi : Suatu cara atau prose untuk lebih mengawetkan naskah dan buku yang sudah lapuk usia, dengan menyemprotkan pengasapan beberapa gas kimia tertentu biasanya berbentuk almari.
- Kuluk : Tutup kepala yang dipakai orang Jawa terutama pria berbentuk bulat tinggi
- Paheman : Perkumpulan budaya,
- Pawukon : Cara mencari peruntungan Jawa dengan menggunakan tanggal dan hari lahir Jawa.
- Post Control : Kontrol yang mengawasi lebih terpusat,

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
1. Walidyasana Disaat Masih Hijau 1932.....	171
2. Denah Museum Radyapustaka Periode Zaman Kerapihan.....	172
3. Denah Museum Radyapustaka Pada Zaman Kebangkitan.....	173
4. Laporan Hasil Rapat 1969 Awal dari Rapat Presidium.....	174
5. Data Tata Letak mengenai Walidyasna yang dibuat Notaris R.M Wiranto beserta R.M Sutomo.....	175
6. Peta Tanah Sriwedari Tang Menjadi Sengketa th 1952.....	176
7. Laporan Keuangan Tiket.....	177
8. Surat Keputusan Walikota Surakarta Terhadap Komite.....	178
9. Surat Keputusan Pembagian Tugas Komite Museum.....	182
10. Daftar Susunan Pegawai Beserta Riwayat Hidup pada Masa Kepemimpinan GP.H Hadiwijaya 17 Juli 1957.....	185
11. Daftar Susunan Pengurus 21 Agustus 1951.....	187
12. Anggaran Dasar Rumah Tangga Yayasan Museum Radyapustaka....	189

## ABSTRAK

Irsyad Eko Nuranto, C0504026, *Sejarah Perkembangan Manajemen Museum Radyapustaka Tahun 1926-2009*, Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rumusan masalah penelitian ini bagaimana perkembangan manajemen Museum Radyapustaka pada periode G.P.H Hadiwijaya 1926-1979. Bagaimana manajemen Museum Radyapustaka pada periode K.R.T Hardjonegoro 1966-1981. Bagaimana manajemen museum Radyapustaka periode K.R.H Dharmodipuro tahun 1981-2007. Serta bagaimana perkembangan manajemen museum Radyapustaka periode pasca berdirinya Komite Museum Radyapustaka.

Penelitian ini memakai metode penelitian sejarah dengan tehnik pengumpulan data menggunakan heuristik. Data yang diperoleh selanjutnya dikritik secara intern dan ekstern dengan dipadukan studi pustaka sehingga menghasilkan fakta-fakta historis. Fakta ini lalu di analisis dan disusun dalam sebuah historiografi.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa Museum Radyapustaka merupakan sebuah ruang masyarakat yang diciptakan sebagai sumber informasi sejarah yang ada. Komite berstruktur bukan saja dari budayawan tetapi juga sejarawan serta peneliti arca yang ada di Jawa Tengah. Kelain pengurus Museum bahwa museum bukan tempat menghasilkan pendapatan bagi dirinya, sering dilupakan. Kasus demi kasus telah terkuak dari museum yang sudah sangat tua di Indonesia. Museum ini sebenarnya merupakan museum yang sangat penuh kenangan bagi seluruh kaum masyarakat yang ada di Surakarta apalagi di dunia. Dari beberapa museum yang ada di Indonesia, Museum Radyapustaka memiliki sesuatu yang khas daripada museum yang lain. Memang jika kita bicara sejarah tidak luput dari budaya, namun kedua hal tersebut harus bisa dipisahkan walaupun sangat terkait. Pemisahan tersebut harus bisa dijadikan patokan, untuk mengerti sejarah dan melakukan kebudayaan. Kebudayaan yang dicampurkan dengan sejarah karena akan menimbulkan suatu dilematis terhadap pekerjaannya.

## ABSTRACT

Irsyad Eko Nuranto, C0504026, *The History of the Museum Management Radyapustaka Year 1926-2009*, Thesis, Department of History, Faculty of Literature and Fine Arts, University of Surakarta March Eleven.

Formulation of research problem is how the development of museum management in the period Radyapustaka Hadwijaya GPH 1926-1979. How Radyapustaka museum management KRT Hardjonegoro period 1966-1981. How Radyapustaka museum management KRH Dharmodipuro year period 1981-2007. And how the development of the museum management Radyapustaka period after the establishment of the Committee Radyapustaka Museum.

This study used historical research methods with data collection techniques using heuristics. File obtained later criticized by internal and external to the integrated study of literature to produce historical facts.. This fact and the analysis and compiled in a historiography.

The conclusion to be drawn that Radyapustaka Museum is a public space that was created as a source of historical information. Committee structure not only of cultural but also historians and researchers statue in Central Java Museum officials. Museum is not a place that generate income for themselves, often forgotten. In case after case has come to light from the museum which is very old in Indonesia. The museum is actually a museum that is full of memories for all the communities in Surakarta, let alone in the world. From several museums in Indonesia, Radyapustaka Museum has something unique than the other museums. Indeed, if we talk of history did not escape from the culture, but two things have to be separated, although closely related. The separation should be used as a benchmark, to understand history and to culture. Culture is mixed with the history as it might cause a dilemma for the job.

**THE HISTORY OF THE MUSEUM MANAGEMENT  
RADYAPUSTAKA YEAR 1926-2009**

Irsyad Eko Nuranto<sup>1</sup>  
Drs Soedarmono, SU<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

2010. Thesis, Department of History, Faculty of Literature and Fine Arts, University of Surakarta March Eleven.

Formulation of research problem is how the development of museum management in the period Radyapustaka Hadiwijaya GPH 1926-1979. How Radyapustaka museum management KRT Hardjonegoro period 1966-1981. How Radyapustaka museum management KRH Dharmodipuro year period 1981-2007. And how the development of the museum management Radyapustaka period after the establishment of the Committee Radyapustaka Museum.

This study used historical research methods with data collection techniques using heuristics. File obtained later criticized by internal and external to the integrated study of literature to produce historical facts.. This fact and the analysis and compiled in a historiography.

The conclusion to be drawn that Radyapustaka Museum is a public space that was created as a source of historical information. Committee structure not only of cultural but also historians and researchers statue in Central Java Museum officials. Museum is not a place that generate income for themselves, often forgotten. In case after case has come to light from the museum which is very old in Indonesia. The museum is actually a museum that is full of memories for all the communities in Surakarta, let alone in the world. From several museums in Indonesia, Radyapustaka Museum has something unique than the other museums. Indeed, if

we talk of history did not escape from the culture, but two things have to be separated, although closely related. The separation should be used as a benchmark, to understand history and to culture. Culture is mixed with the history as it might cause a dilemma for the job.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah dengan NIM C 0504026

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing

**SEJARAH PERKEMBANGAN  
MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA  
TAHUN 1926-2008**

Irsyad Eko Nuranto<sup>1</sup>  
Drs Soedarmono, SU<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

2010. Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rumusan masalah penelitian ini bagaimana perkembangan manajemen Museum Radyapustaka pada periode G.P.H Hadiwijaya 1926-1979. Bagaimana manajemen Museum Radyapustaka pada periode K.R.T Hardjonegoro 1966-1981. Bagaimana manajemen museum Radyapustaka periode K.R.H Dharmodipuro tahun 1981-2007. Serta bagaimana perkembangan manajemen museum Radyapustaka periode pasca berdirinya Komite Museum Radyapustaka.

Penelitian ini memakai metode penelitian sejarah dengan tehnik pengumpulan data menggunakan heuristik. Data yang diperoleh selanjutnya dikritik secara intern dan ekstern dengan dipadukan studi pustaka sehingga menghasilkan fakta-fakta historis. Fakta ini lalu di analisis dan disusun dalam sebuah historiografi.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa Museum Radyapustaka merupakan sebuah ruang masyarakat yang diciptakan sebagai sumber informasi sejarah yang ada. Komite berstruktur bukan saja dari budayawan tetapi juga sejarawan serta peneliti arca yang ada di Jawa Tengah. Kelalain pengurus Museum bahwa museum bukan tempat menghasilkan pendapatan bagi dirinya, sering dilupakan. Kasus demi kasus telah terkuak dari museum yang sudah sangat tua di Indonesia. Museum ini sebenarnya merupakan museum yang

sangat penuh kenangan bagi seluruh kaum masyarakat yang ada di Surakarta apalagi di dunia. Dari beberapa museum yang ada di Indonesia, Museum Radyapustaka memiliki sesuatu yang khas daripada museum yang lain. Memang jika kita bicara sejarah tidak luput dari budaya, namun kedua hal tersebut harus bisa dipisahkan walaupun sangat terkait. Pemisahan tersebut harus bisa dijadikan patokan, untuk mengerti sejarah dan melakukan kebudayaan. Kebudayaan jang dicampurkan dengan sejarah karena akan menimbulkan suatu dilemat is terhadap pekerjaannya

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah dengan NIM C 0504026

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengertian museum yang dikenal sekarang ini, awalnya dikenal di Yunani. Museum berasal dari kata “*museion*” yang berarti sebuah gedung tempat pemujaan para *muze*, yang merupakan salah satu dari sembilan dewi pelambang cabang-cabang kegiatan atau ungkapan pengetahuan ilmu dan kesenian.<sup>1</sup> Museum juga merupakan sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.<sup>2</sup>

Istilah Management (manajemen) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan pengertian yang berbeda. Manajemen adalah Seni dan Ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Manajemen bisa diartikan juga seni, yaitu merupakan keahlian, kemahiran, kemampuan serta keterampilan dalam menerapkan prinsip, metode, dan teknik menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam (*human natural resources*) secara

---

<sup>1</sup>Muh Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1983), hlm 17.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 19.

efektif dan efisien. Hal tersebut menjadikan patokan kinerja manajemen di dalam suatu kinerja yang menyangkut suatu organisasi.<sup>3</sup>

Museum Radyapustaka adalah monument bersejarah yang merupakan asset dan potensi yang belum diolah dan digarap secara maksimal, memiliki nilai jual yang sangat tinggi, merupakan kebanggaan Kota Solo yang tidak hanya pemerintah dan wong Solo tapi juga oleh seluruh masyarakat Indonesia. Terlebih lagi kota Surakarta mendapat ikon *World Heritage Centre*, pembenahan untuk Radyapustaka sangat diperlukan untuk membantu pewujudan ikon tersebut. Pengertian museum yang kita kenal sekarang ini, awalnya dikenal di Yunani. museum

Radyapustaka merupakan salah satu museum tertua di Indonesia sebelumnya bernama Paheman Radyapustaka adalah suatu lembaga ilmu pengetahuan didirikan pada hari Selasa Kliwon tanggal 15 Maulud Ehe 1820 atau 28 Oktober 1890 (masih pada masa Sunuhun Paku Buwono IX). Pendiri pertama ialah mendiang Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV Papatih Dalem di Surakarta. Selain itu juga silsilah sebelum Komite Museum berdiri urutannya sebagai berikut:

1. Raden Tumenggung Harya Deningrat II(1889-1905),
2. Raden Tumenggung Djojonegoro (1905-1914),
3. Raden Tumenggung Wuryaningrat,(1914-1929)
4. Kanjeng Gusti Panembahan Hadiwijaya.(1929-1979),
5. Presidium Hardjonegoro Goe Tik Swan (1966- 1994)
6. Dharmodipuro (1994 -2007),

---

<sup>3</sup>Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm 14.

### 7. *Vacuum of power*

Pada zaman Sinuhun Paku Buwono IX dan X, KRA Sosrodiningrat IV disebut Ky Ngendroproso yakni seorang prajurit yang besar minatnya pada ilmu kebudayaan. Pertama-tama Museum Radyapustaka bertempat di dalam Kepatihan di tempat kediaman Patih. Pada tanggal 1 Januari 1913 (hari rabu kliwon 22 Sura Alip 1843), dipindahkan di Gedung Kadipolo dan dirumahkan dalam satu halaman. Gedung Kadipolo semula milik Johannes Buselaar di beli oleh Sinuhun Pakubuwono, melalui Donald Soesman tercantum dalam akte notaris tanggal 13 Juli 1877 no 10 seharga f 65.000. Tata letak yang sangat ideal dan strategis bagi sebuah museum, bagian utara berbatasan dengan selatan jalan Purwosari timur melalui jalan kecil ke barat sekitar 115 m, sebelah timur berbatasan sampai dengan jalan besar mulai jalan kecil yang membelahnya, sebelah barat berbatasan dengan jalan besar ke selatan sampai kampung. (250 E=173 m), dan sebelah selatan 78 m.

Bentuk-bentuk di sisinya belum berubah hanya bekas rumah kereta yang dibangun menjadi Walidyasono (sekarang menjadi Perpustakaan Umum). Dan bekas kamar mandi di dalam rumah menjadi kantor ketua. Sedang rumah sebelah barat di pinjam oleh Sriwedari pada waktu K.R.M.T.H Purwodiningrat. Pada tanggal 11 November 1951 Museum Radya Pustaka dijadikan Yayasan dengan nama YAYASAN PAHEMAN RADYAPUSTAKA SURAKARTA, dengan akte notaris RM Wiranto Yogyakarta, tertanggal 31 Agustus 1953 No 24.<sup>4</sup>

1. R.T.H Djoyodningrat II tahun 1899-1903 (6 Tahun),

2. R.T.H Djojonegoro tahun 1905-1914 (9 tahun),

---

<sup>4</sup>Sumarno Atrnmariono, *Nawa Windu Radya Pustaka 1820 dhe 1892*, (Surakarta: Panitia Nawa Windu Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1960), hlm 4.

3. R.T Wuryaningrat tahun 1914-1926 (12 tahun),
4. GPH Hadwijaya tahun 1926–1979, karena sakit sehingga 1966 kurang aktif posisi beliau digantikan dengan kepala presidium pada saat terbentuknya yayasan,
5. K.R.T Hardjonegoro (Goe Tik Swan), ketua presidium tahun 1966-1981 selanjutnya hanya sebagai penasehat sampai 2007,
6. Dharmodipuro, Kepala Museum dari tahun 1983-2007,
7. Winarso Kalinggo, Ketua Komite Museum tahun 2008-2009 (sampai saat ini masih memimpin)

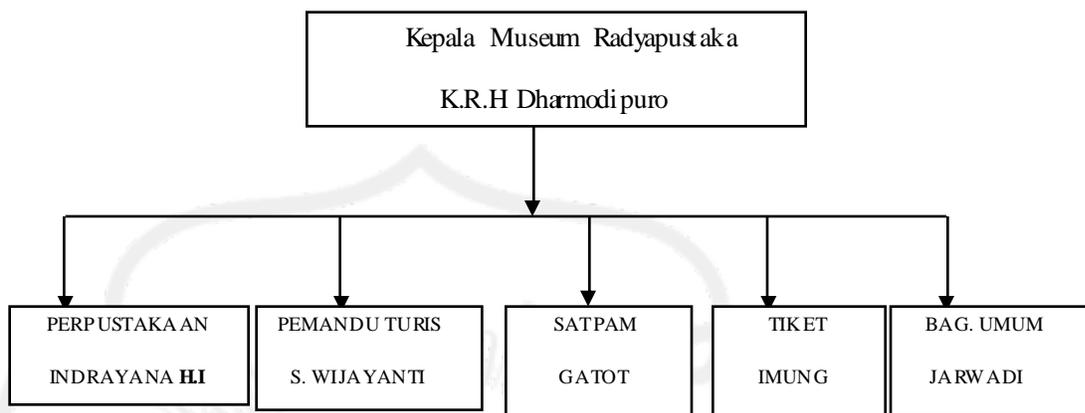
Akhirnya setelah berstatus yayasan tahun 1953 maka pengurus sehari-hari adalah sebagai berikut :

- a) Kepala Kantor : Bp Rojo Susastro
- b) Sekretaris : R.M.T Sutomo Padmokusumo
- c) Presidium : R.Harjonagoro (GoTik Swan)
- d) Sekretaris Presidium : R.T Yudo Dipuro

Pada periode Hadwijaya sering muncul kasus kalau sering karyawan yang ada mengundurkan diri. Bahkan pada periode Hardjonegoro juga sering mengundurkan diri, namun masalah tersebut menimbulkan kecurigaan terhadap hilangnya benda yang terdapat di Museum Radyapustaka sekitar tahun 1958 sampai dengan 1968. Dari kejadian tersebutlah, Dharmodipuro juga meniru gaya tersebut. Namun bukan mengundurkan diri dari tiap karyawan, tetapi di keluarkan karena alasan keamanan museum. Tahun demi tahun telah berganti pada masa transisi dipegang oleh Dinas Pariwisata tanpa ada struktur yang jelas, hingga

Komite berdiri kondisi museum tak ubahnya gudang benda penuh debu tanpa deskripsi yang jelas dari *Museologi* dalam sebuah Museum Radyapustaka.

Bagan 1. Struktur Organisasi Kepemimpinan K.R.H Dharmodipuro



Sumber: Arsip Koleksi Perpustakaan Museum Radyapustaka

Dengan struktur tersebut di atas membuat gambaran bahwa kurangnya sistem manajemen keseluruhan, yang berdampak kepada seluruh pencurian benda-benda *artefak*. Lebih mengejutkan lagi setelah penulisan dan pengarsipan ini, muncul kasus hilangnya beberapa naskah yang ada. Hilangnya naskah diketahui setahun silam. Koleksi bahan pustaka baik itu berupa buku maupun arsip yang disediakan seharusnya dibaca dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang diharapkan memakainya. Agar dapat terwujud dengan baik, maka perpustakaan harus menyediakan berbagai jenis layanan beserta memberi kemudahan, baik akses informasi, tenaga, waktu, petunjuk, maupun sarana lainnya. Pendayagunaan koleksi sangat diperlukan karena kegiatan ini merupakan upaya perpustakaan dalam merumuskan berbagai ketentuan/kebijakan. Kebijakan yang akan diterapkan pada layanan, merancang dan menyiapkan sistem layanan yang tepat

beserta sarana dan prasarananya, serta usaha mempromosikan kepada masyarakat sebelum melaksanakan layanan tersebut.<sup>5</sup>

Manajemen memang sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki aspek kepengaruhannya terhadap segala yang terjadi di dalam sebuah lembaga. Tetapi manajemen bukan berarti yang berbau keuangan dan personalia saja, melainkan mencakup pendataan dan penataan benda-benda yang terdapat di dalamnya. Berhasilnya suatu lembaga yang terjadi terutama Cagar Budaya ialah manajemen yang terkonsolidasi dengan baik. Museum Radyapustaka sebagai salah satu benda cagar budaya serta sebagai tempat penyimpanan koleksi benda-benda peninggalan sejarah maupun benda-benda cagar budaya memiliki arti penting bagi kebudayaan bangsa. Manajemen sangat diperlukan oleh Museum

Radyapustaka selama ini tidak dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan sehingga fungsi perlindungan dan pemeliharaan benda-benda tidak bisa berjalan dengan baik. Manajemen yang diperlukan ialah manajemen pengelolaan yang baik untuk inventarisasi dan unsur pendukung yang ada di dalamnya (unsur internal dan eksternal).<sup>6</sup>

Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 (tepatnya sebelum Oktober 2008), mengalami suatu guncangan yang hebat. Seorang yang di percaya KRT Dharmodipuro (Mbah Hadi) sebagai seorang abdi dalem Keraton Kasunanan, melakukan kesalahan yang cukup fatal untuk kelangsungan Museum Radya Pustaka. Di dalam sebuah lembaga budaya memerlukan manajemen sebagai

---

<sup>5</sup>Sulistyo Basuki, *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan*, (Jakarta:CV Agung Seto, 2006), hlm 9.

<sup>6</sup>Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta : CV Agung Seto, 2006), hlm 84.

sebuah seni yang patut untuk di perhatikan untuk khalayak umum.<sup>7</sup> Kejadian yang dialami Museum Radyapustaka sebenarnya bukan hanya kesalahan sekelompok pencuri benda bersejarah. Tetapi kurangnya kemampuan untuk mengatur dalam sebuah lembaga budaya. Museum Radyapustaka memerlukan manajemen yang ketat dan mampu menkoordinir dengan benar. Selain manajemen, juga membutuhkan orang untuk menjalankan manajemen yang ada. Sesuai dengan Keputusan Walikota Surakarta dengan nomor 432.1/78/1/2008 tentang Pembentukan Komite Museum Radyapustaka Surakarta.

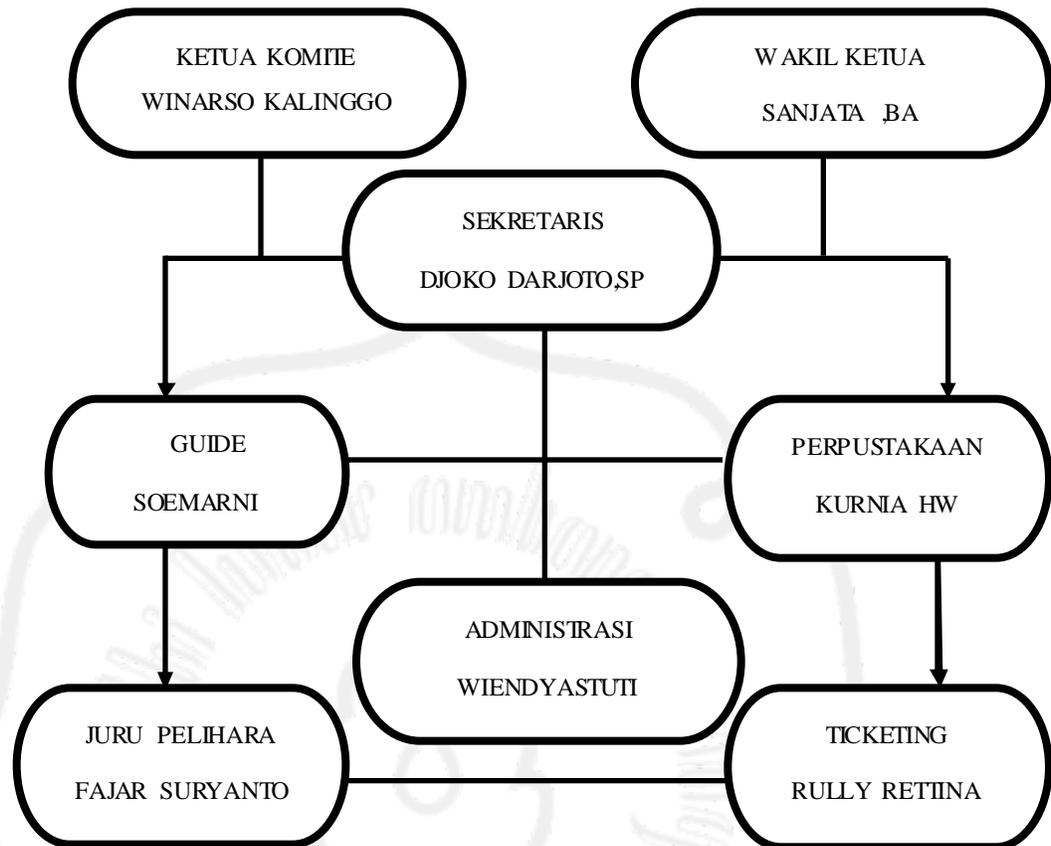
Dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas yang dapat menyangkut pembuatan keputusan apa yang dilakukan, bagaimana cara melaksanakan, kapan pelaksanaannya, dan siapa yang akan bertanggung jawab atas pelaksanaan tersebut. Dengan demikian, perencanaan merupakan langkah awal yang mendasari dan mendahului fungsi-fungsi manajemen yang lain. Perencanaan yang matang dan jelas dapat dijadikan sebagai pedoman standar kerja seluruh personil yang terkait dalam suatu lembaga. Selain itu, dengan perencanaan pula dapat diprediksi adanya peluang yang mungkin dapat dimanfaatkan dalam mencapai tujuan. Perencanaan yang lebih matang akan menghasilkan segala bentuk macam jenis manajemen terbuka tetapi tetap mengindahkan kepastian terhadap jalur yang ada. Kematangan dalam menentukan sikap terhadap setiap eksternal dan internal kegiatan akan menciptakan hasil yang sempurna daripada perencanaan yang tidak jelas.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Fendy Tjiptono, *Manajemen Jasa*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1996), hlm 4

<sup>8</sup>G.R.Tery dan L.W Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara 1991), hlm 71.

Bagan 2. Struktur Komite Museum Radyapustaka



Sumber: Arsip Koleksi Perpustakaan Museum Radyapustaka

Dari struktur di atas diketahui bahwa seluruh ajaran dan anak buah KRT Dharmodipuro (mbah Had) 80 % hilang dari struktur Manajemen Museum Radyapustaka. Menandakan perombakan di manajemen museum sangat diharapkan untuk publik.

Beberapa perencanaan yang dilakukan merupakan titik awal berbagai aktivitas organisasi yang sangat menentukan keberhasilan organisasi. Perencanaan harus dilakukan oleh instansi lembaga budaya yang ada untuk memberikan arah, menjadi standar kerja, memberikan kerangka pemersatu, dan membantu untuk memperkirakan peluang-peluang. Dengan perencanaan yang baik maka seluruh

aktivitas organisasi dapat diarahkan menuju titik tujuan yang jelas.<sup>9</sup> Fungsi manajemen bukan hanya masalah keuangan yang sering menjadi pikiran orang pada umumnya. Melainkan secara keseluruhan dengan perbaikan bukan penambahan yang diperlukan untuk Museum Radyapustaka. Perbaikan berarti untuk memperbaiki keadaan Radyapustaka, bukan penambahan yang hanya menambahkan tetapi juga penambahan perbaikan.

Sejalan dengan hilangnya arca maupun benda-benda cagar budaya yang dimiliki oleh Radyapustaka. Perlu juga katalogisasi yang jelas dan penataan ulang untuk terciptanya susunan yang jelas untuk sebuah museum. Kurangnya pencatatan selama kepemimpinan KRT Dharmodipuro, membuat keamanan dari benda-benda purbakala pada masa itu kurang bagus. Pencatatan ini dilakukan dalam rangka pengamanan koleksi maupun untuk memberikan identifikasi benda dan arsip-arsip (benapa sumber sejarah tertulis) yang menjadi koleksi museum. Setelah terbentuknya Komite, terkuak lah segala macam bentuk kecurigaan yang telah timbul dan bergerak sebelum Komite Museum berlangsung.

Museum merupakan ruang masyarakat umum untuk mencari ilmu tentang benda-benda bernilai sejarah dan budaya. Sebuah tempat pertemuan kerja seperti Museum Radyapustaka, merupakan tempat jejaring yang baik untuk bertukar informasi data sejarawan kurangnya penulisan sejarah kontemporer karena ketakutan mereka terhadap faktor “politik” yang akan di hadapi nantinya. Dalam setiap tahun Museum membahas perencanaan untuk tahun depannya. Untuk membahas suatu perencanaan strategis hendaknya kita mengacu pada model Manajemen strategis agar pembahasan lebih terfokus. Ibaratnya, kita akan

---

<sup>9</sup> Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm 51.

mendiskusikan rumah atau pesawat terbang, paling tidak kita sudah tahu gambaran rumah yang umum.<sup>10</sup>

Hal tersebut di atas sangat menarik untuk dibahas karena tidak ada yang membahas tentang Manajemen Radyapustaka Periode Komite Museum yang mempunyai manajemen dan *post control* yang jelas demi kelangsungan Museum Radyapustaka. Selain kurangnya pemahaman yang jelas dari masyarakat awam, membuat timbulnya pandangan negatif terhadap Museum Radya Pustaka setelah kejadian yang mengguncangkan masyarakat. Hal ini yang melatar belakangi penulis memilih judul *Sejarah Perkembangan Manajemen Museum Radyapustaka 1926-2009* sebagai bahan penulisan skripsi.

Jika terlepas dari fungsinya sebagai museum yang hakikatnya sebagai tempat belajar. Namun dalam hal ini perubahan itu dibuat oleh manusianya sendiri yang berada dalam museum tersebut. Kontroversi terhadap sebuah museum memang selalu akan berguling tanpa henti. Berkaitan dengan penulisan skripsi tentang Manajemen Museum Radyapustaka Pasca Berdirinya Komite Museum perlu adanya pembatasan-pembatasan masalah agar dalam penelitian dan penulisan menjadi lebih spesifik dan memiliki arah yang jelas sebelum menentukan rumusan masalah. Pembatasan yang pertama ialah mengenai kata Manajemen yang tertera dalam judul.

Manajemen terdiri dari 3 buah unsur yaitu manusia, uang dan benda. Manajemen menurut James F Stoner, Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan par anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pada Seminar

---

<sup>10</sup>Husein Umar, *Strategic Management in Action : Konsep, Teori dan Teknik Menganalisis Manajemen Strategis*,(Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2002), hlm 19.

yang bertajuk “Memanfaatkan Museum Sebagai Tempat Pengkajian” di Semarang pada tanggal 21-23 Juni 2004 , kata museum berarti suatu ruangan atau tempat dimana kumpulan barang aneh,kumpulan pengetahuan dalam bentuk karya tulis yang ditulis pada jaman dahulu. Pembatasan kedua ialah mengenai diambilnya Pasca berdirinya Komite Museum,hal ini dikarenakan setelah berdirinya Komite museum yang telah disahkan menurut SK Walikota Surakarta no 432.1/78/1/2008 tentang Pembentukan Komite Museum Radyapustaka Surakarta. Pada masa Komite berdirilah muncul beberapa kasus dan kejanggalan yang terjadi mengenai arca dan naskah yang terjadi di dalam Museum Radyapustaka.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana perkembangan Manajemen Museum Radyapustaka yang terjadi pada Periode G.P.H Hadiwijaya 1926-1979 ?
2. Bagaimana perkembangan yang terjadi di dalam Manajemen Periode K.R.T Hardjonegoro 1966-1981 sehingga muncul kecurigaan terhadap hilangnya benda-benda yang berada di Museum Radyapustaka ?
3. Bagaimana perkembangan Manajemen Museum Radyapustaka Periode K.R.H Dharmodipuro 1981-2007 sehingga muncul beberapa kasus pencurian di dalam Museum Radyapustaka ?
4. Bagaimana perkembangan Manajemen Museum Radyapustaka Pasca Periode Komite Museum Radyapustaka 2008 sehingga terkesan sangat rapi namun

kekurangan dalam perawatan terhadap benda koleksi museum sangat mengemparkan Surakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan Manajemen yang terjadi pada Periode G.P.H Hadiwijaya 1926-1979.
2. Untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di dalam Manajemen Periode K.R.T Hardjonegoro 1966-1981 sehingga muncul kecurigaan terhadap hilangnya benda-benda yang berada di Museum Radyapustaka.
3. Untuk mengetahui perkembangan Manajemen Periode K.R.H Dharmodipuro 1981-2007 sehingga muncul beberapa kasus pencurian di dalam Museum
4. Untuk mengetahui perkembangan Manajemen Periode Komite Museum Radyapustaka 2008 sehingga terkesan sangat rapi namun kekurangan dalam perawatan terhadap benda koleksi museum sangat mengemparkan Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Praktis

Dengan adanya penulisan dari penelitian ini, akan diperoleh diskripsi dari Manajemen Museum Radya Pustaka yang berada di kota Surakarta setelah berdirinya Komite yang telah disahkan oleh Keputusan Walikota Surakarta Ir.H.Djoko Widodo. Sehingga seluruh jajaran yang terkait baik sejarawan, budayawan, instansi pemerintah maupun masyarakat umum lebih mengetahui secara dalam setiap titik kasus, penyelesaian dengan manajemen yang baru lebih

terpadu dan terkontrol. Karena Komite yang ada hanya menemukan studi kasus yang terjadi sebelum Komite berdiri.

## 2. Secara Akademis

Penulisan yang berasaskan Ilmu Sejarah ini dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penulisan sejarah di Indonesia. Khususnya penulisan ini jarang dijumpai untuk para sejarawan muda di Indonesia.

### **E. Kajian Pustaka**

Di dalam penulisan skripsi ini dibantu dengan beberapa pustaka yang menjadi pendukung dan penambah referensi. Pendukung referensi menjadikan penulisan ini lebih matang dan terjelaskan sudah mengenai hal yang berada di dalamnya. Buku-buku di bawah ini merupakan buku penunjang dan buku pedoman isi dari penulisan karya. Diperlukannya studi pustaka untuk menghasilkan kerangka pikir penulisan karya dan melengkapi hal-hal yang tercakup dalam sumber dokumen dengan cara meninjau buku-buku yang relevan dengan tema atau rumusan masalah dalam penelitian ini.

Buku yang berjudul *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* oleh Muhammad Amir Sutaarga (1983). Buku ini merupakan buku dasar patokan mengenai sebuah arti dan fungsi museum secara keseluruhan. Pembahasannya mengenai fungsi dan tugas orang-orang yang bekerja di dalam museum. Buku ini sebagai pengantar bahwa setiap orang yang bekerja di museum pada masa sekarang bukan orang yang asal mendapat pekerjaan saja. Buku ini menuntun dalam pekerjaan dan fungsi masing-masing pekerjaan di dalam museum.

Buku yang berjudul *Buku Pinter Bidang Permuseuman* oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan (1986). Buku ini merupakan buku yang menjadi petunjuk penjelasan secara garis besar pelaksanaan kerja bidang permuseuman yang akan menjadi pegangan bagi para petugas permuseuman. Buku ini menitik beratkan pada kegiatan pembinaan terhadap pelaksanaan di museum. Semua kegiatan di museum dijelaskan dan dibuka secara mendalam sesuai dengan disiplin ilmu museum, baik dari hal terkecil sampai terbesar.

Buku yang berjudul *Manajemen Perpustakaan* oleh Lasa HS (2005). Buku ini menjadi acuan utama bagi pustakawan yang ingin berinovasi. Pembahasannya menyeluruh, mulai dari manajemen, pembangunan sarana dan prasarana, hingga kemungkinan perpustakaan menjadi lembaga yang mampu menghidupi dirinya sendiri. Perpustakaan mengacu kepada sekumpulan rak yang berisi buku, arsip dan karya tulis. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, sumber informasi yang semula hanya berbentuk tulisan, kini dapat didokumentasikan dalam bentuk lain, seperti piringan hitam, film mikro, cd rekaman dan sebagainya. Buku ini juga menggambarkan tentang manajemen pengertiannya dan pendekatannya terhadap museum pada umumnya serta perpustakaan pada khususnya. Membantunya manajemen perpustakaan terhadap pendiriannya manajemen Museum Radya Pustaka.

Ditambahkan juga buku *Dasar-Dasar Manajemen*. Karya G R Terry dan L.W Rue (1991). Isi dari buku ini adalah mengenai dasar ilmu manajemen yang digunakan oleh setiap pelaku manajemen di setiap lembaga atau usahawan. Detailnya buku ini menciptakan manajemen yang tepat guna dan sasaran untuk

perkembangan museum Radya Pustaka. Disini juga Manajemen Radya Pustaka memberikan dan menentukan kebijakan internal dan eksternal.

Buku yang berjudul *Manajemen Humas Dan Manajemen Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*, karya Rosady Ruslan(1999). Buku ini mengisyaratkan mengenai program kerja dan aktivitas manajemen humas, seperti membangun hubungan yang positif dengan pihak media dan pers, membuat media internal Humas, arti penting kegiatan dokumentasi dan kliping, serta spesial events (menyelenggarakan acara-acara khusus), kegiatan ini berbentuk pameran sebagai alat produksi, publikasi, dan hingga promosi. Pentingnya hubungan kemasyarakatan membuat pandangan yang positif terhadap pandangan negatif yang sebelumnya terjadi di museum.

Ada sebuah buku yang berjudul *Faktor Penyebab Kerusakan Monumen Purbakala Dan Masalah Perlindungannya*. Karya Soediman (1976). Buku ini mengatakan mengenai benda kepurbakalaan. Masalah perlindungan dan pemeliharaan peninggalan-peninggalan purbakala adalah masalah yang dihadapi oleh setiap bangsa di dunia ini yang menjunjung tinggi warisan budaya. Disini juga dibahas mengenai perawatan dan perlindungan selanjutnya terhadap benda kepurbakalaan.

Buku yang menambahkan referensi mengenai manajemen arsip dengan judul *Manajemen Arsip Dinamis*, karya Sulisty Basuki (2003). Buku ini membahas panduan mendalam dan mutakhir mengelola manajemen dan informasi yang ada sehari-hari. Informasi terekam yang kita temui dalam melaksanakan aktivitas dan fungsi sehari-hari. Selainitu juga penciptaan dokumen (surat perjanjian), tanggapan terhadap dokumen, cara menyimpan,lama

penyimpanan, statusnya setelah dokumen tidak diperlukan lagi hingga penanganannya bila dokumen tersebut ingin dilestarikan atau dimusnahkan. Pengetahuan terhadap masalah-masalah ini sangat diperlukan bagi siapa yang berkecimpung dalam masalah informasi dokumen, baik dokumen tulisan tangan maupun elektronik. Di buku ini jika dibahas arsip dinamis artinya informasi terekam, termasuk data dalam sistem komputer, yang dibuat atau diterima oleh lembaga budaya.

#### **F. Metode Penelitian**

Memahami peristiwa-peristiwa pada masa lampau sebagai fakta sejarah yang masih memerlukan tahapan proses, maka di butuhkan metode dan pendekatan agar menjadi bangunan sejarah yang utuh. Penelitian sejarah dalam studi ini menggunakan pandangan sejarah kritis yang didasarkan kepada metode historis. Metode historis merupakan metode kegiatan mengumpulkan, menguji, dan menganalisis secara rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian diadakan rekonstruksi data yang diperoleh sehingga menghasilkan historiografi (penulisan sejarah).<sup>11</sup>

Penelitian dan penulisan mengenai Manajemen Museum Radya Pustaka pasca berdirinya Komite Museum menggunakan metode Historis dengan pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari

---

<sup>11</sup>Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press,1986), hlm 32.

peristiwa yang dikaji.<sup>12</sup> Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial. Disini yang dimaksud dengan pendekatan historis ialah sekumpulan skripsi dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, dan kemudian menyajikan suatu sintesa hasil dalam bentuk tertulis

Metode sejarah mempunyai empat tahapan proses penelitian, yang *Pertama* adalah heuristik yang menjadi langkah awal dalam penulisan sejarah. Heuristik adalah suatu proses mencari data dan menemukan sumber-sumber atau data-data. Proses heuristik, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, studi pustaka, dan wawancara. *Tahap kedua* adalah kritik sumber, yaitu usaha pencarian otentisitas atas keaslian data yang diperoleh melalui kritik intern maupun kritik ekstern.<sup>13</sup> Kritik intern dilakukan untuk mencari keabsahan tentang keaslian sumber atau otentisitas.

*Tahap ketiga* adalah interpretasi. Usaha ini merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang telah diseleksi dan telah dilakukan kritik sumber. Proses ini memegang peranan penting bagi terjalannya fakta-fakta menjadi kisah sejarah integral.

*Tahap keempat* adalah historiografi. Historiografi merupakan penulisan sejarah dengan merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Historiografi ini

<sup>12</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Suatu Perjalanan*, (Jakarta:Yayasan Idayu,1979), hlm 11.

<sup>13</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 58.

klimaks dari sebuah metode sejarah. Disinilah pemahaman dan interpretasi atau fakta sejarah tersebut ditulis dalam bentuk kisah sejarah yang menarik dan masuk akal. Dalam hal ini historografi adalah penulisan skripsi.

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data atau sumber dengan studi dokumen dan studi pustaka

##### a. Studi dokumen.

Studi dokumen ini berfungsi untuk memperoleh data primer berupa data-data yang sesuai dengan tema yang dikaji. Studi dokumen ini diambil dari Arsip Kepengurusan dan Kepegawaian milik Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka 1926-1979, Arsip Notaris RM Wiranto tahun 1877 mengenai Tanah Sriwedari, Arsip Surat Keputusan Walikota mengenai pembentukan Komite Museum 26 november 2008, Denah Kuna tahun 1956 dan Baru tahun 2009 Museum Radyapustaka, Foto-foto kuno mengenai Gedung Walidiyasana seta rapat pengurus yang merupakan koleksi kantor Museum Radyapustaka yang berada di belakang, Foto restorasi Arca Dari Tim Borobudur 3-9 Agustus 2009<sup>14</sup> dan Foto-foto inventarisasi Arca Perunggu dari Tokyo, Jepang 8 Agustus 2009.<sup>15</sup>

##### b. Studi pustaka.

Sebagai bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen-dokumen yang digunakan, maka perlu dilakukan studi pustaka. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku dan sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Selain itu studi pustaka juga untuk melengkapi data-data yang tidak bisa ditemukan pada sumber primer. Studi

---

<sup>14</sup>Sumber-sumber arsip diperoleh dan tersimpan Di Museum Radyapustaka.

<sup>15</sup>Sumber-sumber arsip diperoleh dan tersimpan dalam Data Pribadi Penulis.

pustaka ini diperoleh di Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, dan Perpustakaan Museum Radyapustaka.

### c. Wawancara

Beberapa data untuk menulis skripsi ini berupa sumber lisan, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik wawancara. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi atau pandangan lisan maupun tidak langsung mengetahui dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam wawancara ini digunakan tehnik wawancara yang berstruktur artinya wawancara yang dilakukan akan mengalami perkembangan setelah di lapangan (tehnik *snowball*). Wawancara dilakukan terhadap informan atau responden untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Pemilihan informan dilakukan untuk mendekati keterangan tentang diri pribadi, pandangan dari individu yang diwawancarai<sup>16</sup>. Wawancara dilakukan dengan Staf *Guiding* Perpustakaan dan Administasi Museum Radyapustaka, Mahasiswi Arkeologi *Universitas Mushashino*, Mantan Pekerja Perpustakaan pada periode K.R.T Hardjonegoro dan Sekretaris tim Restorasi Arca dari Borobudur.

## 2. Teknik Analisis Data

Penelitian dengan judul *Perkembangan Manajemen Museum Radyapustaka Tahun 1926-2009* ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat keadaan individu atau kelompok, untuk

---

<sup>16</sup>Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT Gramedia, 1983), hlm 127.

menentukan frekuensi adanya hubungan-hubungan tertentu antara gejala dan gejala yang lain di dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis artinya menggambarkan suatu fenomena beserta ciri-cirinya yang terdapat dalam fenomena tersebut berdasarkan fakta-fakta yang tersedia. Setelah itu dari bahan dokumen dan studi pustaka, tahap selanjutnya adalah diadakan analisis, diinterpretasikan dan ditafsirkan isinya.

Data-data yang telah diseleksi dari uji kebenarannya itu adalah fakta-fakta yang akan diraikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis, berupa kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan mengenai Manajemen Museum Radyapustaka Periode GP.H Hadiwijaya 1926-1979, yaitu manajemen di mana masa itu Gusti Pangeran Hario Hadiwijaya memimpin. Dengan segala bentuk manajemen dari pengurus, keuangan, serta inventarisasi. Disini pula akan menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa itu.

---

<sup>17</sup> TO Ihroni, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta:Gramedia,1990), hlm 11.

Bab III mengenai Manajemen Museum Radyapustaka Periode K.R.T Hardjonegoro 1966-1981, terjadinya peralihan dari G.P.H Hadwijaya ke Hadjonegoro. Peralihan kekuasaan terjadi di tahun 1966 di saat G.P.H Hadwijaya menderita sakit yang berkepanjangan. Manajemen kepegawaian, keuangan, dan inventarisasi ikut tertulis di dalamnya. Termasuk beberapa kecurigaan kasus hilangnya benda di dalam Museum Radyapustaka

Bab IV mengenai Manajemen Museum Radyapustaka Periode K.R.H Dharmodipuro 1981-2007, penulisan ini merupakan mengenai beberapa hal kepengurusan yang membuat kecurigaan beberapa kalangan. Dikarenakan pemecatan diadakan setelah muncul bahwa terdapat benda-benda yang hilang dari museum. Juga berisikan keuangan yang tidak jelas di periode ini. Munculnya kasus-kasus yang disebabkan beberapa aspek yang mendukung termasuk kepegawaian dan keuangan.

Bab V merupakan Manajemen Museum Radyapustaka Periode Pasca Berdirinya Komite Museum Tahun 2008. Pada periode ini muncul kerapian dalam keuangan, namun terdapat beberapa hal yang tidak rapi. Yaitu ketidak rapian terhadap koleksi benda Museum dan Kepegawaian yang terdapat di Museum Radyapustaka.

Bab VI merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan mengenai penulisan skripsi.

## BAB II

### MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA PERIODE G.P.H HADIWIJAYA TAHUN 1926 – 1979

#### A. Manajemen Kepengurusan Pada Periode G.P.H Hadiwijaya

G.P.H Hadiwijaya merupakan pengurus perpustakaan yang memiliki suatu gerakan di bidang museum yang sangat terbukti nyata dan dengan hasil yang sangat cukup rapi. Lahir pada hari Minggu legi 18 November 1888 atau terhitung tanggal Jawa 14 Maulud Djimakir 1818, pada pukul 01.00. Lahir dari pasangan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom V (Ingkang Sinuhun Paku Buwono X) dengan B.R Aj Sitorugmi. Beliau mempunyai perjalan pendidikan yang sangat menonjol dan bagus di kalangan per museuman saat itu. Setelah tamat sekolah E.L.S(sekolah setara dengan SMA pada zaman penjajahan Belanda) di Solo meneruskan ke *Universitas Leiden Faculteit Indologie* (tidak tamat/lulus) hal ini dikarenakan biaya dan beliau sangat aktif (belum menjadi anggota maupun pengurus) dikegiatan permuseuman sejarah dan budaya sehingga sangat menyita waktu yang cukup banyak.

Aktifnya beliau membuat perhatian dari beberapa pemerhati dari *resident* GF van Wijk menjalin kerjasama dalam pengalih bahasa dari Jawa ke Belanda mengenai undang-undang dan pranatan-pranatan di Solo dan mancanegara. Hal itu terjadi sekitar tahun 1910 sampai dengan 1913. Disela-sela itu beliau juga diperbantukan untuk Kantor Bumi di Kepatihan yang pada waktu itu masih diberi nama “Kantor Reorganisatie”. Selama setahun menjabat di Kantor Bumi, 1914-1932 mendapat jabatan sebagai Ketua *Rijk Studiefonds* (Pekumpulan Dana Sekolah / Beasiswa Dari Negara). Dan pada saat tahun 1926 beliau di percaya

sebagai pelaksana pendiri dan pembesar dari Sanapustoko dimana merupakan perpustakaan yang dimiliki oleh keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Beliau juga aktif dalam perkumpulan Boedi Oetomo yang akhirnya mendirikan sebuah sekolah kelas II yang berada di daerah Colomadu, Kaliyasa, Madyotaman, dan Penumping.<sup>1</sup>

Beliau menjabat Ketua Muda *Commissie van Toezicht Landbouwschool Tegalganda* (Komisi Pengawasan Sekolah Pertanian Tegalganda). Karena begitu banyak kegiatan yang beliau lakukan di luar museum, sehingga tahun 1927 beliau didaulat menjadi ketua Paheman Radya Pustaka. Berbagai macam kegiatan yang beliau miliki, membuat perhatian pemerintah tahun 1928 -1934 dipergunakan sebagai penghubung antara Pemerintah Belanda dan kerajaan – kerajaan yang ada di Indonesia. Sebagai penghubung di bidang keuangan itu, menghantarkannya menjadi Pejabat Penasehat Pembesar Parentah Keraton. Di tahun 1942 beliau menjadi pengurus Sanabudaya dan pengurus Sekolah Budaya Kerajinan di Yogyakarta. Disamping itu pula beliau juga pintar dalam manajemen rencana keuangan di Surakarta. Di dalam kepemimpinan GP.H Hadiwidjaya memiliki keunikan dalam pembentukan pengurus, beliau membuat Ketua dengan berbagai fungsi antara lain sebagai berikut; sebagai pemimpin kegiatan sehari-hari, sebagai pemimpin Besar di dalam Paheman Radya Pustaka, sebagai sesepuh Radya Pustaka, dan sebagai pemimpin kegiatan tertentu.

Pengangkatan ketua harian sangat tidak diketahui sistem dan caranya, beliau menyerahkan kepada setiap anggota yang memiliki keinginan untuk

---

<sup>1</sup>Sastrosajono, *Biodata Hadiwijaya*, (Surakarta:Yayasan Paheman Radyapustaka, 1932), hlm 3.

majunya Radya Pustaka. Walaupun di dalam setiap perubahan struktur pengurus selalu di tulis dengan bentuk yang detail, tetapi untuk regenerasinya tanpa ada kejelasan tanggal dan periodisasinya.

Paheman Museum Radyapustaka dalam kinerjanya bisa dianggap sebagai sebuah organisasi/perkumpulan. Perilaku berorganisasi mencakup semua aspek yang berhubungan dengan tindakan manusia yang tergabung dalam suatu organisasi atau kelompok kerjasama yaitu aspek pengaruh organisasi terhadap manusia dan juga sebaliknya pengaruh manusia itu sendiri terhadap organisasinya. Secara sederhana, dalam mempelajari perilaku organisasi tercakup empat unsur utama;

- a) Aspek psikologis tindakan manusia itu sendiri, sebagai hasil studi psikologi,
- b) Adanya bagian lain yang diakui cukup relevan bagi usaha mempelajari tindakan manusia dalam organisasi,
- c) Perilaku organisasi sebagai suatu disiplin, mengakui bahwa individu dipengaruhi oleh bagaimana organisasi diatur dan siapa yang mengawasi mereka. Oleh sebab itu, struktur organisasi memegang peranan penting dalam membahas perilaku organisasi,
- d) Walaupun disadari akan adanya keunikan masing-masing individu selaras dengan tujuannya.<sup>2</sup>

Radyapustaka merupakan museum yang selalu bergerak aktif dalam mengatasi ke organisasian di dalam pengurusan kantor. Sehingga setiap ada masuknya anggota baru, terjadi perubahan terhadap pengurusan yang lain.

---

<sup>2</sup>Adam .I.Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung:Sinar Baru Press, 1983), hlm 4-5.

Sebagai contoh pada saat awal Agustus 1953, masuknya Saudara Hadisubroto merubah posisi setiap pengurus. Terdapat perubahan yang terjadi di dalam museum yaitu Gusti Pangarso (Kepala Kantor) oleh Raden Mas Tumenggung Ronggowarsito, sedangkan Wakil Kepala Kantor dipegang oleh Hadi Subroto.

Terdapat beberapa keistimewaan pegawai yang bertugas di dalam museum. Munculnya 2 buah golongan yang menjadikan suasana dalam museum menjadi lebih hidup. Dua golongan tersebut adalah golongan kebudayaan dengan ketua oleh Sastrosajono dan wakil dipegang oleh R.M Djojosajono. Adapun tugas-tugas dari Golongan Kebudayaan adalah mendaftarkan dan menata baik buku-buku maupun benda-benda sejarah yang ada di dalam museum, mendata nama-nama pengunjung yang hadir, mendaftarkan buku-buku yang telah dibaca oleh pengunjung yang hadir, yang terpenting ialah bertindak dalam kebudayaan.

Golongan Kedua ialah Golongan Administrasi, golongan ini dengan Ketua oleh Darnosajono dan wakil ketua dipegang oleh Martosajono. Tugas yang harus dilaksanakan oleh golongan administrasi ialah membuat dan mengatur surat-surat yang masuk dan keluar, membuat tata tertib untuk pengelolaan Museum, dan mengelola kebutuhan untuk kepentingan umum.<sup>3</sup> Di samping itu pula terdapat beberapa seksi yang membantu di dalam pengelolaan museum antara lain adalah Girjosajono, Darsosajono, Pomosajono, Kirnosajono, Suroatmoko, dan Suradji.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Wiranto, *Akte Pendirian Yayasan Paheman Surakarta*, (Yogyakarta:Kangaroo Solo, 1953), hlm 4-7.

<sup>4</sup>Damosajono, *Laporan Tahunan Pegawai Museum Radyapustaka 1953*, (Surakarta:Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1954), hlm 2.

Beberapa perhatian dicurahkan terhadap masalah organisasi/perkumpulan suatu museum. Banyak yang mengira bahwa untuk menjalankan rodanya museum tidak memerlukan suatu organisasi yang sangat ketat, seperti lazimnya yang kita ketahui. Sebuah museum berorientasi pada suatu tujuan. Museum diberi tugas untuk menyimpan, mengawetkan, merawat, dan memamerkan kepada masyarakat apa yang telah dirintis ilmu dan berusaha untuk menumbuhkan pengetahuan baru dari apa yang dimilikinya.

Sampurna Kadarson berpendapat dalam Buku Seminarsya dengan tema Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum di Indonesia,

Museum berusaha mencapai tujuannya dengan suatu struktur organisasi. Ini berarti bahwa suatu kegiatan yang ingin mencapai tujuannya menghendaki banyak pihak untuk bekerja sama. Pekerjaan dibagi antar bagian/ kelompok departemen dan orang-orang dan pola yang tumbuh membentuk suatu struktur organisasi, masing-masing dengan tugas kewajibannya. Fungsionalisasi dari struktur membentuk tenaga-tenaga ahli dalam bidang masing-masing seperti kurator dan konservator.<sup>5</sup>

Yayasan Paheman Radyapustaka memberikan kenyataan terbesar dalam memberikan keterangan kepada khalayak umum. Baik keterangan mengenai kepegawaian dalam memberikan Laporan yang dikerjakan dan dilaporkan secara umum dan terbuka. Sebelum melaporkannya diadakanlah rapat besar dan periodisasi sampai dengan 1962-1963.

Kepengurusan selain diadakan secara organisir ada juga secara Jawa. Kepengurusan secara Jawa adalah sebagai berikut

1) Pangreh

---

<sup>5</sup>Sanpurno Kadason, *Buku Seminar: Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pemuseuman Nasional, 1976), hlm 27.

Pangreh ialah sekelompok orang yang beranggotakan minimal dua orang bertindak sebagai penguasa lokal museum.

- a) Gusti Pangeran Hario Hadiwijaya, sebagai Ketua mulai Januari sampai Mei 1951 menderita sakit, diwakili oleh Mr. K.R.T Tirtodiningrat,
- b) Gusti Pangeran Hario Suryohamidjojo, sebagai Ketua Muda Pada 19 Januari 1951 minta mengundurkan diri, tetapi tetap menjadi anggota, pada 11 November 1951 permintaan pengunduran diri, diperkenankan dan diberi atas jasanya, Ketua Muda diganti oleh K.P.H Handajaningrat,
- c) R.T Sastronegoro sebagai Panitera pada 17 Agustus 1951 minta mengundurkan diri diganti R.M Sutomo,
- d) R.M.T Ronggowarsito sebagai pemegang keuangan, R.M. Ng Duto di projo, K.R.T Tirtodiningrat, Dr.R.Suharso, Kyai Abdulmukti Hadipaningrat dan P.H Adnan sebagai anggota pengurus

## 2) Pegawai Kantor

Di dalam sebuah yayasan atau sebuah organisasi seringlah kita ketahui yang namanya kantor. Museum Radyapustaka memiliki kantor dengan kepegawaian atau kepengurusan yang mempunyai tanggung jawab berbeda, yaitu:

- a) R.M.T Ronggowarsito sebagai pemimpin dan merangkap keuangan,
- b) R Sastrosajono sebagai penulis I,
- c) R.M Darnosajono sebagai penulis II,
- d) R.M Djojosaono sebagai peneliti,
- e) R.Martosajono sebagai sarajuda (pesuruh).
- f) R.Darsosajono, Pomosajono, dan Kimosajono sebagai penjaga.

## 3) Pekerjaan

Pekerja merupakan unsur terpenting dalam roda organisasi, hal ini dikarenakan sifat dan tanggung jawab terhadap sebuah pekerjaan. Adapun tugas dari pekerja tersebut antara lain mengerjakan semua keperluan Radya Pustaka, mengutip surat (buku-buku), menerima barang-barang purbakala, melayani pembaca-pembaca, menjual karcis untuk para penonton, mengantar mereka serta memberi penjelasan-penjelasan kepada mereka yang bertanya. Sebulan sekali menyetorkan uang penjualan karcis kepada keraton. Mulai bulan juli uang karcis itu tidak disetorkan lagi, dipergunakan untuk keperluan Radya Pustaka, sedang uang subsidi dari Keraton tiap-tiap bulan Rp 100,- tidak terima lagi. Setiap kamis malam dan hari Anggoro Kasih (selasa kliwon) pada hari Anggoro Kasih siang dan rabu membersihkan semua pusaka-pusaka,

4) Rapat

- a) Rapat Pengurus diadakan 5 kali selam setahun.
- b) Pada 19 Desember 1950 membentuk Panitia perancang Anggaran Dasar Yayasan, yang anggotanya terdiri dari:
  - 1) K.P.H Handajaningrat sebagai Ketua,
  - 2) R.M Sutomo sebagai Panitera,
  - 3) Mr K.R.M.T Tirtodiningrat sebagai anggota,
  - 4) Dr.R. Soeharso.
- c) Pada tanggal 31 Desember 1950, Anggaran Dasar telah selesai dan Panitia tersebut dibubarkan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Ronggowarsito, *Laporan Kepegawainan Tahunan 1956*.(Surakarta : Yayasan Pahenan Museum Radyapustaka,1956), hlm 1.

Pada tanggal 7 Juli 1957, diketemukan laporan kepada Kepala Djawatan Kebudayaan Komisi Pendidikan Pengajaran Kebudayaan yang berada di Jakarta dengan nomor 25 Juni 1957 no 768/S/57. Dengan struktur yang sama, namun dalam hal konservasi dan bagian tulis-menulis berbagai hal yang terjadi di dalam museum. Di dalam museum sendiri memiliki cukup banyak juru tulis, hal ini dikarenakan kebutuhan dan kemampuan Hadiwijaya dalam ke organisasian.

Pelaksanaan pekerjaan sehari-hari di jalankan oleh staf pegawai. Dengan kepala kantor dipegang oleh R.Ng Projosoeprobo. Dalam pengurus harian ini pembantu kepala kantor dipegang oleh S.Atmomartono seorang pegawai Museum Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diperbantukan kepada yayasan. Untuk urusan perpustakaan di serahkan tanggung jawab kepada RM Ng Purbokusumo yang dibantu oleh sukirno. Di bagian depan terdapat Wahono sebagai penjual karcis masuk, Darsosajono sebagai penjaga pintu masuk museum. Untuk urusan belakang kantor Martosajono sebagai pengantar surat, Suraji sebagai tukang bersih-bersih museum. Karena museum memelihara benda bernilai sejarah dan pusaka, maka terdapat dua orang yang diperbantukan yaitu R.M Ng yudoprodo dan R.M Brotosoehirjo.<sup>7</sup>

Banyak pegawai dan pekerja yang ada di dalam Radya Pustaka memiliki riwayat pekerjaan dan kehidupan yang berbeda.<sup>8</sup> Sebuah *personalia* pada masa GPH Hadwidjoyo ini memiliki keistimewaan yang sangat unik. Karena pada saat

---

<sup>7</sup>Pada 17 Maret 1966 Laporan Pegawai di kirinkan kepada Lembaga Museum Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Lihat Lampiran 10. Handajaningrat. *Laporan Kepegawaian tahun 1957*.(Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, 1957), hlm 2-9.

<sup>8</sup>Handajaningrat, *Laporan Kepegawaian tahun 1957*,(Surakarta:Yayasan Paheman Museum Radyapustaka,1957), hlm 1.

tahun 1952 sampai tahun 1963 memiliki kepengurusan yang berbeda-beda. Menurut data yang diambil dari catatan sejarah yang ada, bahwa seringnya pergantian dari pengurusan ini di karenakan adanya peristiwa bangsa Indonesia di awal-awal sejarah negara ini. Dimana banyak kaum yang tidak suka akan nasionalisme yang di dengungkan oleh Presiden Pertama Indonesia Ir Soekarno.<sup>9</sup>

## **B. Manajemen Inventarisasi Koleksi Benda Museum**

### **Periode G.P.H Hadiwijaya**

Koleksi adalah segala objek museum yang dipimpinkan menurut sistematik dan metode ilmiah pengetahuan atau cabang ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Koleksi adalah unsur paling penting bagi sebuah museum berupa benda realita hasil budaya manusia dan alam. Pengelolaan administrasi koleksi museum dengan maksud menyajikan kembali dalam bentuk yang lebih baik. Pengelolaan administrasi koleksi meliputi ketika merencanakan koleksi, ketika koleksi saat masuk ke museum, saat telah menjadi koleksi museum, ketika terjadi keluar masuknya sebuah koleksi di museum saat perawatan/peminjaman, karena suatu benda koleksi bisa dirawat di dalam gedung atau diluar gedung.

Inventarisasi ialah suatu kegiatan pencatatan spesifikasi benda-benda yang akan dijadikan koleksi ke dalam buku registrasi/buku induk koleksi dan

<sup>9</sup> Projosoeprbo, *Laporan Kepegawaian 17 Maret 1966*, (Surakarta :Yayasan Paheman Museum Radyapustaka,1966), hlm 1.

<sup>10</sup> Muh.Amir Sutaarga, *Persoalan Museum Di Indonesia.*, (Jakarta : Proyek Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971), hlm 6.

buku inventarisasi.<sup>11</sup> Sebuah inventarisasi koleksi museum tidaklah mudah. Karena inventarisasi sangat membutuhkan tenaga dan tingkat konsentrasi yang sangat mendetail. Beberapa pegawai perpustakaan memberikan perawatan benda di dalam museum. Keluar masuknya koleksi membutuhkan pengelolaan yang sangat teliti.

Sejak pemerintahan GP Hadiwijaya sering dilakukan kegiatan inventarisasi perbendaharaan museum. Hal ini dikarenakan setiap tahun pasti dan ada perubahan di dalam setiap pengerahan kegiatan museum. Adapun barang-barang Museum Radya Pustaka 1929 di awal kepemimpinan GPH Hadiwijaya, dengan berbagai jenis benda yang dimiliki museum. Inventarisasi yang terjadi pada saat itu hanya terjadi pencatatan ulang seleyaknya sensus benda milik pribadi. Ada beberapa status kepemilikan benda – benda yang terdapat di dalam museum antara lain benda yang memang milik Museum Radya Pustaka yang di dapat dari sumbangan atau pemberian dari pemilik aslinya dan benda-benda yang di titipkan oleh keraton kepada Museum.

Hal ini yang membuat pada zaman ini, bisa dijuluki sebagai zaman kerapihan. Ada beberapa jenis benda-benda atau koleski Museum yang bisa di catat ulang.

1. Berupa buku-buku yang terdiri berbagai macam jenis (jawa carik, jawa cap, jawa sansekerta, bahasa belanda, jerman, inggris dan indonesia).
2. Berupa benda-benda yang terdiri dari arca, patung dari kayu, dan benda-benda yang bernilai sejarah yang tercatat dalam museum Radyapustaka sebelumnya,

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DirektoratJenderal Kebudayaan, *Buku Pinter Bidang Permuseuman*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pemuseuman 1985/1986), hlm 4.

3. Ditambahkan pula barang-barang penunjang sebagai benda pembantu dalam kelancaran aktivitas di dalam museum.<sup>12</sup>

Koleksi adalah inti kehidupan museum, tanpa adanya koleksi akan hilang pula nilai dari suatu museum. Masyarakat dan dunia ilmu pengetahuan menyerahkan kepercayaan perawatan dan penyuguhan koleksinya kepada para ahli. Koleksi adalah sarana untuk menumbuhkan inspirasi dan penggali ilmu pengetahuan baru. Demikian tinggi nilai dari koleksi bagi suatu museum hingga seluruh kemampuan dan pikirannya dikerahkan untuk mengamankan koleksinya. Cara memperolehnya meminjamkan atau memberikan (menghadiahkan) diatur seperlunya berdasarkan norma-norma etika yang disepakati. Suatu museum akan bekerja keras untuk selalu mengembangkan dan mempertahankan isi koleksinya.

G.P.H Hadiwijaya menugaskan kepada pegawai-pegawai museum untuk inventarisasi dengan membuat tabel data. Tabel data tersebut berdasarkan pembagian yang menurut beliau dan pengurus adakan seperti barang belakang yang bersejarah namun tidak ada sisi luas. Laporan inventarisasi awal kepemimpinan G.P.H Hadiwijaya membukukan hasil inventarisasi yang dilakukannya. Antara lain barang rumah tangga: angkring kristal, angkring besar, angkring kuno sedang, angkring kristal tutup, vas bunga dari kristal besar, tuwung kristal, vas bunga kristal pemberian Napoleon Bonaparte, gelas sewon milik Mangkunegoro VI, piring Tiongkok besar bermotif bunga, gelas sewon milik Pakuwono X, piring bergambar B.R.A Sosrodiningrat, seperangkat alat minum, lampu berwarna biru, beberapa alat sesaji dari perunggu, beberapa alat sesaji dari

---

<sup>12</sup>Hadiwijaya, *Laporan Inventarisasi Awal Kepemimpinan 1929-1936*, (Surakarta: Yayasan Pahenan Museum Radyapustaka, 1932), hlm 2.

alam seperti mangkuk dari tempurung kelapa, beberapa alat masak dan sesaji dari Bali.<sup>13</sup>

G.P.H Hadwijaya juga memberikan keterangan tertulis di tahun yang sama dengan korektor yang sama pula. Barang berupa senjata: golok dengan tempat warna perak, keris sombro, sabit kecil dengan bulu ayam, pedang dari Madura, limbung (tombak kecil), pedang larakan, pistol jenis lantakan kuno, tombak pancasara lapis emas, tombak besar dengan motif daun, tombak besar dengan motif daun andong tombak lurus, tombak pendek motif semar, kunta dan saji domba, tombak luk besar, keris dari Bali dengan ukiran gading, pedang sudik Pakuwono, keris suluk Bali dengan rangkanya, keris Mintonogo, keris Bali dengan ukiran, keris Cirebon kecil pisau belati, keris pamor, tongkat, keris dapur jangkung dengan rangka ladrang, rencong Palembang, keris kosong, tongkat senjata.<sup>14</sup>

G.P.H Hadwijaya adalah seorang budayawan dan sejarawan yang tak asing dengan namanya benda seni/memperhiaskan diri. Ada juga benda yang berfungsi menghiasi museum. Barang-barang yang menghiasi di dalam museum terkadang pula ada barang yang berasal dari Keraton. Barang keraton di antaranya barang hiasan : sisir penju milik putri Keraton, tali bendong sikepan, kuluk, celana, anggaran, gambar ukir-ukiran, gandewa, almari kaca, rak buku dari jati, kursi depok, topi pet pangeran, slipi perak, gambar gips 2 buah.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Hadiwijaya, *Laporan Inventarisasi Benda Museum 1932*, (Suakarta: Yayasan Paheman Museum Radyapustaka,1932), hal 6-7.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 8-9

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 10.

Di dalam sebuah museum, ceritera ialah sesuatu yang dipamerkan melalui tata letak yang digunakannya. Cerita yang dipamerkannya memegang peranan penting. Tidak sekedar memamerkan saja sesuatu benda, tetapi juga semua mengenai keteraturan dan hal yang bersangkutan dengan tata letaknya. Karena dengan tema tata letak, kita mengajak para pengunjung museum dengan segera dapat memahami apa yang dipertunjukkan. Di dalam merencanakan tema atau ceritera ini kita harus mengingat bahwa para pengunjung mempunyai batasan kelemahan fisik. Jadi juga semua benda yang teringat itu bisa dipamerkan.

G.P.H Hadwijaya mencoba melukiskan tata letak pameran dengan kata-kata lewat Laporan Inventarisasi dan Konservasi. Di bagian muka : nandiswara, mahaguru, cri bodhisatva, ganesha, tatra, wisnu, kuwera, ciwa, tara, surya, kartikeya, durga, makara, naga, singa, nandi, mahadewa, lingga dan yoni, pipisan, papasman, arca palsu, tembong, batu, trimurti, kaca besar, lampu gantung 2 buah, gapura kuna.<sup>16</sup>

Selain tema tata letak yang disuguhkan oleh G.P.H Hadwijaya bagian yang sangat berpengaruh adalah interior. Setelah memasuki serambi ruangan A yang disambut dengan wayang dan alat-alat kantor dari Pakubuwono VII, almari 1 sampai dengan almari 11, berisikan seluruh wayang dari Indonesia; Almari 12-13, berisikan senapan pistol yang terbuat dari batu api dan petasan. Di ruangan tersebut juga ada kursi milik Pakubuwono VII, meja kerja dari marmer, kursi rendah kecil dan tidak bertangan, kursi besar dari kayu sono, kursi berkaki 6

---

<sup>16</sup>Hadiwijaya, *Laporan Inventarisasi dan Konservasi 1938*, (Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, 1938), hlm 1.

hijau, meriam panjang ada 3 buah, lampu bercabang dua, dan beberapa kursi peninggalan Pakubuwono VII.<sup>17</sup>

Di dalam kependudukan Jawa dan pada zaman kolonial, Museum ini menyimpan seribu misteri persenjataan. Hal ini dikarenakan senjata-senjata yang ada di museum adalah senjata dari seluruh Indonesia. Di ruangan B, semua isinya berhubungan dengan senjata. Alat tulup dari Kalimantan, pistol api, ukir-ukiran gambar senjata, Rajamala, Kerangka keris 10 buah, pedang, gadha, sabit dari Madura. Tombak Pancasara, tombak mataraman Sultan Agung, sarung tombak, tongkat senjata berpegangan hitam, tongkat dari Eropa berukir gambar orang keris luk ada 5 buah, golok dari perak, keris blambangan (pandawa), dan jangkung Djangkung, golok dari Kapurtala pakai sarungan perak.<sup>18</sup>

Selain itu pula GP.H Hadiwijaya memberikan suguhan persepsi yang berbeda dari Ruang C-D, memiliki spesimen yang sama dengan dua karakter yang sama, hanya berbeda jenis, ruangan C memiliki karakter ruang pameran alat makan alat masak, dari Tiongkok, gelas kristal, alat makankristal. Ruang D memiliki spesimen di sebagian dari bahan perunggu yang memiliki tema mengenai kesempurnaan Budha<sup>19</sup>

Karena ruangan D memiliki tempat yang terbatas Berdasarkan sistem tata letaknya, dinding menjadi tempat yang strategis untuk menempatkan koleksi. Dinding Utara; terdiri dari piring-piring dan lampu robyong kristal untuk lilin, vas

---

<sup>17</sup>Hadiwijaya, Laporan Inventarisasi 1936, (Surakarta: Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1936), hlm 2-4.

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm 5-6.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm 7-9.

bunga; Dinding timur berisikan piring tiongkok biru; dinding selatan berisikan benda yang berhubungan dengan penyajian makanan; Dinding barat dengan benda yang berukuran besar. Di atas lantainya menjadi sasaran penempatan benda yang berukuran besar berupa vas bunga ungu, berbagai macam kendi dan berukuran besar.<sup>20</sup>

Dalam laporan inventarisasi di awal kepemimpinannya tersebut di ruangan D memiliki penemuan gambar yang berhubungan dengan koleksi payung milik ndalem keraton. Gambar payung sebagai pemberian dari berbagai keraton di Jawa terdapat pula lambang pendidikan, 2 buah patung ganesha biru. Museum memiliki 2 buah benda yang menjadi ikon museum menjadi terkenal di dunia yaitu Rajamala (berupa canthik) dari Perahu Pakubuwono IV yang hendak pergi ke Madura mengantar permaisuri. Perunggu juga menjadi ikon yang berbicara sejarah. Museum Radyapustaka memiliki 193 buah sang Budha. Dan temuan arca pasangannya diambil dari kompleks Candi Sewu yang berada di Prambanan. Menurut dugaan para sarjana diantaranya Dr. J.L.A Brandes, arca itu adalah arca perunggu. Jikalau dibuat dari batu, kenapa tidak meninggalkan bekas sama sekali di Candi Sewu. Di Museum Radyapustaka terdapat patung Budha duduk bersila, relung rambut Sang Budha, arca perunggu Avalokitesvara, jejak kaki Sang Budha merupakan sebagian arca yang terkenal di Museum.<sup>21</sup>

Perpustakaan memang tidak lepas dari Museum, keduanya tidak dapat dipisahkan. Tetapi di Museum Radyapustaka memiliki museum yang memiliki

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 10.

<sup>21</sup> Soemamo Atmomartono Padmopuspito, *Nawa Windu Radya Pustaka 1820 ehe 1892*, (Surakarta: Panitia Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1960), hlm 73.

otoriter dan otonomi sendiri. Walaupun usaha keduanya dalam naungan satu paham atau perkumpulan, berada di bawah pengawasan R.M Ng Purbokusumo. Dalam kepemimpinan Hadjiwijaya, 3000 lebih buku Jawa cap dan carik masih tersimpan dengan sangat rapi. Dari karya terkenal serat Kalatidha karangan pujangga R.Ng Ronggowarsito yang tersimpan di dalam perpustakaan. Yang berisikan petikan “*Zaman Edan*” kalau tidak ikut gila, tidak bakal mendapat bagian. Ki Padmasusastra ikut andil dalam mengisi perpustakaan, Sunan Giri Kedaton, dari K.G.P.A Mangkunegara IV dan tak luput juga K.G.P.H Hadjiwijaya. Sedangkan beberapa pengarang asing yang tersimpan ialah F.H Winter, Cohen Stuart yang menulis mengenai Bharatayudha I dan II, dan hampir 80 % penulis babad adalah pujangga dari luar negeri<sup>22</sup>. Pada saat perpustakaan masih di gedung Walidyasana sempat bersitegang dengan pihak pengurus S.G.T.K (Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak) Kartini, yang saat itu masih memakai gedung tersebut sebagai aktivitas belajar para murid. Namun hal tersebut dapat di selesaikan dengan cara damai. Perpustakaan sebagai rangkaian catatan sejarah masa lalu yang merupakan hasil budaya umat manusia yang sangat tinggi.

Perpustakaan terdapat harta yang tersimpan dari masa silam dalam wujud karya sastra. Perpustakaan juga merupakan rujukan dan pangkal kita berpijak sekarang untuk mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan segala sesuatu. Proses tersebut kemudian melangkah ke masa depan untuk mewujudkan kehidupan yang maju dan sejahtera. Oleh karena itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan hasil budaya dan catatan (record)

---

<sup>22</sup>Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, *Daftar Buku-Buku Yang Terdapat Perpustakaan Museum Radyapustaka*, (Surakarta: Yayasan Museum Radyapustaka 1969), hlm 3.

perjalanan sejarah umat manusia.<sup>23</sup> Di masa ini, perpustakaan mempunyai andil besar dalam pembentukan City Library Kotamadya Surakarta yang sekarang menjadi perpustakaan kota dan daerah yang berada di Sekitar nDalem Kepatihan. Diantaranya menyumbangkan buku.

Diantaranya Suluk Musawarat, suluk sukamalelana, serat panji narawangsa, serat budhakresna, serat sech sitijenar, serat suraosing carita, serat kunjakarna, serat kawruh kamanugsan, serat djangka djayabaja, serat atmawijata, serat damasarana, pakem ringgit gedong, serat nitimani, serat kyahi sajang, serat sruti, kridaksara, serat babading kasusastran, serat wedatama, serat damosonja, serat dasanama djarwa.<sup>24</sup>

### **C. Manajemen Keuangan Pada Periode G.P.H Hadiwijaya**

Unsur pokok lainnya dalam pelaksanaan tugas dan tidak sekedar sebagai penyangga, tetapi ikut menentukan berhasilnya pelaksanaan adalah uang. Tidak dibayangkan jika suatu pekerjaan yang hendak dilaksanakan dengan baik tanpa adanya dana yang memadai, artinya obyek yang akan ditangani disediakan dana yang seimbang, disini jumlah uang yang disediakan sesuai dengan obyek pekerjaan yang akan dikerjakan.<sup>25</sup>

Manajemen keuangan memiliki sebuah pengertian yang memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum. Manajemen keuangan adalah suatu proses/usaha/kegiatan pencapaian tujuan tertentu melalui kerjasama dengan

---

<sup>23</sup>Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta : CV Agung Seto, 2006), hlm 2-3.

<sup>24</sup>Soetomo, *Daftar Katalog Suluk dan Serat Milik nDalem Kepatihan*, (Surakarta:Katalog Sossrodiningratan, 1971), hlm 2.

<sup>25</sup>Agoes Soemadi, *Menumbuhkan dan Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Dalam Pelaksanaan Tugas Melalui Manajemen*, (Semarang:PT Sinar Grafika,1965), hlm 53.

orang-orang lain dalam menentukan keuangan.<sup>26</sup> Sedangkan tujuannya adalah untuk mendapatkan sesuatu cara/teknik/metode yang sebaik-baiknya agar supaya dengan sumber-sumber yang sangat tertentu dapat diperoleh hasil yang efisien dan efektif. Beberapa unsur yang sangat diperlukan dalam sebuah manajemen keuangan antara lain orang, uang, material, dan metode.

Di dalam keseluruhan manajemen yang ada, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen ialah perencanaan. Perencanaan yang jelas dengan konsentrasi terhadap titik kasus dan masalah membuat sebuah perencanaan akan lebih terpusat dan hasil akan lebih jelas.<sup>27</sup> Pada masa kepemimpinan GPH Hadiwijaya, telah terbukti yang pertama memiliki manajemen inventaris dan manajemen personalia di museum tertua yang sangat rapi dengan detail yang sangat tajam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap zaman ini disebut kerapihan. Kejayaan akan datang dengan jalannya kerapihan, karena kejayaan GPH Hadiwijaya di tunjang dengan gebrakannya terhadap kebudayaan yang ada di Surakarta. Dalam hal inilah yang membuat zaman sebelum GPH Hadiwijaya terkesan kurang bersih dalam mengurus manajemennya.

Langkah-langkah dalam membuat perencanaan yang dilakukan dalam sebuah organisasi ialah rumuskan tujuan dan sasaran secara jelas, mengumpulkan fakta-fakta yang diperlukan dengan melalui penelitian/survei, menggambarkan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 20.

<sup>27</sup> Direktorat Pernuseuman Jawa Tengah, *Museum Management*, (Semarang:Penataran Petugas,1987), hlm 2.

pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan berikut cara-caranya, dan melaksanakan rencana tersebut.<sup>28</sup>

Ada 5 tingkat kebutuhan yang diperlukan dalam pengorganisasian yang dibutuhkan oleh Museum Radyapustaka:

- a) Kebutuhan yang bersifat fisiologis (sandang, pangan, dan papan)
- b) Kebutuhan akan keamanan yang dimana menyangkut jiwa dan raga,
- c) Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain dimana ia hidup dan bekerja, kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, dan kebutuhan akan prestise,
- d) Kebutuhan akan perasaan ikut serta, dan
- e) Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja.<sup>29</sup>

Ditunjang dari psikologi, dari segi karyawan memiliki sebuah keteraturan dan keterikatan yang positif diantara sebuah *panganso* (ketua) dengan karyawan yang memiliki kedudukan sebagai pengawasan di lapangan. Dari situlah muncul contoh manajemen keuangan yang sangat mendetail di dalam keuangan kantor. Hal ini yang membuat sebuah organisasi dapat bergerak aktif dan berkesinambungan. Contoh dari catatan keuangan pada saat pergantian tahun 1958 bulan desember menuju bulan januari tahun 1959.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 3.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 4.

Tabel 1. Catatan Keuangan Desember 1958 s/d Januari 1959

Tanggal Transaksi	Keterangan	Nominal
1	Ongkos lembur para pegawai	Rp 65,-
2	Langganan surat kabar	Rp 5,-
3	Ongkos jalan Drs Soetjipto (ceramah)	Rp 100,-
4	Beli payung 4 buah	Rp 60,5
7	Pajak pertunjukkan	Rp 923,08
7	Ongkos jalan Sdr Dalang	Rp 10,-
8	Ongkos telegram ke Bale Bahasa	Rp 4,75
8	Pesan buku di percetakan RI di Jogja	Rp 35,-
9	Ongkos rapat panitia Tosan Aji	Rp 60,-
10	Ongkos Rapat pengurus	Rp 230,50
13	Ongkos utusan ke Jogja 2 orang	Rp 100,-
14	Beli bermacam alat tulis	Rp 595,50
16	Ongkos rapat panitia Tosan Aji	Rp 80,-
17	Pesan buku	Rp 20,-
19	Ongkos rapat pengurus harian	Rp 90,-
21	Ongkos jalan ke balaikota 3 kali	Rp 30,-
25	Ongkos membersihkan pusaka	Rp 60,50
25	Ongkos stenografi	Rp 150,50
25	Ongkos klenengan	Rp 96
25	Ongkos telegram Drs Mayor Polak	Rp 6,25
25	Gaji para pegawai	Rp 2.782,8
25	Sosial pada para pegawai	Rp 94,86
25	Tuslah wakil direktur	Rp 25,-
25	Ongkos pekerja museum	Rp 105
27	Ongkos dupa dan sesaji	Rp 25,50
28	Ongkos ceramah	Rp 530,50
30	Ongkos mengisi pameran tosan aji	Rp 15,-
31	Ongkos jalan Dutodiprojo dan Hadpaningrat	Rp 80,-
31	Ongkos langganan air dan listrik	Rp 41,35

Sumber: Laporan Pengeluaran, Laporan Keuangan. Arsip Kantor Museum Radyapustaka.

Total dari semua pengeluaran tersebut adalah Rp 7.463,09. Sedangkan pemasukan dari :

a) Sisa uang bulan Desember 1958 : Rp 76,54

- b) Terima bantuan dana dari Bale bahasa : Rp 2.600,-
- c) Bantuan dari Sutohudojo : Rp 6,-
- d) Bantuan dari Guru SMK : Rp 480,-
- e) Trimasokongan dari keraton : Rp 200,-
- f) Pinjaman : Rp 3.000,-
- g) Pendapatan Karcis bulan Januari : Rp 2485,-

Total pemasukan adalah Rp 8.847,54. Sisa dari bulan Januari 1959 adalah Rp 1.384,09.<sup>30</sup> Begitulah seterusnya setiap akhir bulan, uang sisa tersebut dipergunakan untuk bulan berikutnya. Setiap bulannya, museum mendapatkan bantuan dana, dari budayawan yang ada di Indonesia. Tetapi ada satu hal yang bikin manajemen ini sangat bersih dan transparan, adanya uang pinjaman yang dikembalikan secara angsur walaupun tiap bulannya mendapatkan bantuan. Terdapat kesalahan dalam manajemen keuangan yaitu terkadang dari pihak penyokong, ada yang tidak mau dilunasi. Hal ini karena kesadrannya terhadap budaya dan wisata di Indonesia. Para donatur tidak mau disebutkan namanya, hal ini dikarenakan kesadaran mereka akan museum sangatlah besar.

Contoh data keuangan di atas telah membuktikan bahwa Museum Radya Pustaka memang memiliki keuangan yang sangat rapih dan tercatat lebih baik. Perbaikan terhadap kehidupan yang layak bagi para anggota dan pengurus.

---

<sup>30</sup>Soetomo, *Laporan Keuangan Tahun 1958*, (Surakarta: Nawawindu Yayasan Pahenan Museum Radyapustaka, 1958).

#### **D. Peristiwa dan Persoalan Pada Periode G.P.H Hadiwijaya**

Pada tahun 1931 merupakan tahun adaptasi bagi para pegawai terhadap lingkungan Sriwedari. Saat itu pengageng/pimpinan dari Sriwedari yang bernama Sdr Purwodiningrat mengatakan bahwa tanah yang merupakan tanah recht van Eigendom atau tanah kepemilikan (Museum Sriwedari/Museum Radyapustaka), yang terletak di kelurahan Sriwedari, yang tertulis dalam akte Eigendom tertanggal 5 Desember 1877 no 59, yang merupakan pembelian dari Sri Susuhunan Paku Buwono ke X yang diwakilkan oleh RMT Wirjodiningrat. Beliau meminta kepada kepala Museum Sriwedari atau Museum Radya Pustaka untuk memberikan tempat yang digunakan sebagai gudang barang-barang yang sudah tidak berguna sebagai Kantor Sriwedari. Hal ini merupakan cara yang efektif dan efisien bagi kedua belah pihak (museum maupun kantor Sriwedari) karena Museum bisa mudah untuk penjagaan barang, dan kantor mudah untuk berkomunikasi dengan seluruh jajaran.<sup>31</sup>

Paheman Museum Radyapustaka mendirikan “Panitibasa” atas permintaan K.G.P.H Kusumoyudo, sampai dikeluarkannya majalah Jawa pertama Niti Basa, Sasa Dana, dan Candra Kuntho, subsidiya pemerintah diberikan kepada pihak-pihak sekolah, dan kepada R.Yusowijoto. Beliau yang mengesahkan isi dan kesusastraannya dan yang ada di majalah tersebut. Di tahun 1942, dua buah sistem pendidikan di Paheman Museum Radyapustaka telah hilang dan bangkrut karena dana keuangan yang tidak memadai. Yaitu kursus dalang dan kursus gamelan yang menjadi korbannya. Pada tahun yang sama mengadakan

---

<sup>31</sup>Hadiwijaya, *Laporan Kegiatan tahun 1931*, (Surakarta:Yayasan Paheman Radyapustaka, 1931).

ceramah-ceramah bulanan bab “*Kawruh Warna-Warni*” tentang segala berbau museum. Untuk agama dilaksanakan dengan para ulama, pastur, dan pendeta. Untuk yang lain-lainnya dilaksanakan oleh para sarjana. Semuanya disiarkan dengan kerjasama Radio Republik Indonesia yang ditunjuk oleh Pemerintah.<sup>32</sup>

Diadakannya kursus dalang oleh Ng Lebdotjarito dan Ng Dutodiprojo, kursus gamelan oleh Ng Wirowijogo dan Ng Sutosukarjo. Dan kursus bahasa kawi oleh Dr. H Kraemer dan Dr. Th Pigeaud. Pada tahun 1948, beberapa hal keputusan yang menyangkut masalah Museum:

- a) Diputuskannya Undang-undang Pembentukan Haminte Kota Surakarta tanggal 5-Juni-1947 no 16 yang dimuat dalam Berita Negara No 29 / 1947, Sesuai dengan Undang-undang pembentukan Haminte Kota Surakarta urusan “Radyapustaka” yang hingga waktu mulai berlakunya undang-undang tadi masih diselenggarakan menurut peraturan yang mengenai Radyapustaka (12 Februari 1920) diserahkan kepada Haminte Kota Surakarta,
- b) Sesuai dengan keadaannya, Radyapustaka itu sebagian besar tidak termasuk milik Keraton/kerajaan Surakarta yang menurut Penetapan Pemerintah tanggal 15-Juli-1946 No 16 /SD untuk sementara waktu itu dipandang merupakan bentuk Karesidenan, akan tetapi milik Keraton/kerajaan Surakarta.<sup>33</sup>

Pada 21 April sampai 4 Mei 1951, museum ditutup, karena sebelah timunya museum dipergunakan pihak-pihak Tentara untuk menyimpan bom peledak dan amunisi sebanyak kurang lebih 60 ton. Tetapi para pegawai tetap

<sup>32</sup>Soemarno Atmomartono Padmospito, *Nawa Windu Musuem Radyapustaka 1820 ehe 1892*, (Surakarta:Paheman Museum Radyapustaka,1960), hlm 12-15.

<sup>33</sup>Darnosajono, *Laporan Kegiatan 1948*, (Surakarta:Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1948).

masuk untuk menjaga keselamatannya. Telah pernah kejadian pada 26 April simpanan amunisi meletus,untung dapat tertolong. Atas permintaan pemimpin Radya Pustaka kepada Pembesar Tentara yang bersangkutan untuk segera mungkin menyingkirkan bom-bom dan lain-lainnya itu, disanggupi tetapi minta tempo berhubung Pemimpin Tentaranya sedang sakit sampai meninggal. Pindahan baru akan dilaksanakan 4 hari kemudian, setelah amunisi dan bom disingkirkan, maka museum dibuka kembali untuk umum, tetapi terpaksa tidak ada yang melihat dikarenakan masih trauma dengan kejadian yang telah lalu Pada 1 Mei 1951 Radya Pustaka berdiri lagi dan menerima gaji dari Keraton. Pada 21 Mei 1951 Menteri Pendidikan Pengajaran Kebudayaan Mr Wongsonagoro mengunjungi Paheman Radya Pustaka dengan diantar oleh Pejabat tinggi Residen Salamun, Pejabat Tinggi Wali Kota Subegti Pusponoto, Sekretaris Djawatan Kebudayaan serta sementara 40 pengiring, disambut oleh G.P.H Hadwijaya dengan Pemimpin Pegawai R.M.T Ronggowarsito, sesudah sementara melihat-melihat keadaan museum lalu berdukk membicarakan Paheman Radya Pustaka dengan hasil pemberian subsidi oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk Paheman Radya Pustaka sebesar Rp 2.500,- tiap bulan terhitung mulai April 1951 uang subsidi itu sebagian besar dipergunakan untuk membayar pegawai dan sisanya untuk keperluan Radya Pustaka. Pada tahun ini tepatnya 28 Juni , didirikan sebuah Yayasan Ilmu Pengetahuan yang bernama “Universitas Saraswati “ yang berpusat di dalam Hadwijayan. Saraswati adalah nama sebuah tarian yang melukiskan putera puteri Dewi Saraswati sebagai lambang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Tujuan dari pendirian Yayasan Saraswati ini adalah menyelenggarakan kursus-kursus bahasa dan lain-lainnya yang bersangkutan

dengan pendidikan, memperkenalkan kepada khalayak ramai pengetahuan yang terutama tentang kebudayaan peninggalan-peninggalan dari nenek moyang, memelihara sebuah perpustakaan (Radyapustaka), mengadakan ceramah-ceramah mengenai kebudayaan, menerbitkan majalah-majalah dan penerbitan, mengadakan penyelidikan-penyelidikan kebudayaan, dan memberikan keterangan-keterangan dan bantuan kepada mereka yang berkepentingan termasuk dalam lingkungan maksud dan tujuan Yayasan Museum Radyapustaka. Pada bulan Agustus dan September sering dikunjungi tamu dari luar pulau Jawa dan di dampingi oleh pihak Pembesar Balai Kota Surakarta. Jumlah para pengunjung Museum sampai bulan Desember 1951 adalah 7509 pengunjung.

Setiap hari banyak orang-orang yang datang menanyakan hari-hari baik atau *pawukon jawa*. untuk keperluan pernikahan atau yang lainnya. Berhubung banyak yang membutuhkan hari-hari baik itu, maka sebulan sekali semua hari baik itu di tempelkan di daftar papan tulis yang ada di halaman muka museum. Juga sehari-harinya tentu ada yang menanyakan tentang tanggal bulan Jawa,

Mulai bulan Januari 1952 sampai Mei 1952, perpustakaan di tutup, karena keadaan tidak memungkinkan dan mengizinkan. Pada bulan Juni di buka kembali. Banyaknya pembaca sampai bulan Desember 1951 mencapai 312 orang. Buku yang sering kali dibaca oleh pengunjung ialah:

1. *Sanskrita Sprache*, ciptaan Adolf Friederich Slengler, sampai 12 kali,
2. *Ramayana Djawa Kuna*, ciptaan H. Kern, sampai 5 kali,
3. *Tjentini Jilid III*, ciptaan Paku Buwono V, sampai 4 kali,
4. *Pustoko Rojo jilid I-IX*, ciptaan Raden Ngabehi Ronggowarsito, sampai 4 kali,
5. *Babad Pakepung*, ciptaan Raden Ngabehi Josodipuro, sampai 3 kali,

6. *Bratajuda*, ciptaan Raden Ngabehi Ronggowarsito, sampai 3 kali.

Pada 26 Januari, “Panitia memulyakan makam Kyai Adipati Djangrana” minta uraian riwayatnya Kyai Adipati tersebut, dan selanjutnya Pembesar Paheman Radya Pustaka diharap berziarah ke Makamnya di Laweyan, Solo. Pada 24 Februari, Radio Republik Indonesia di Surakarta minta keterangan tentang ceritera wayang Purwa “*Sasikirana*” atau instruksi Presiden. Keterangan dikirim dengan selengkapnya disertakan buku yang isi bercerita “*Javaansche teneel*”<sup>34</sup>

Pada tahun ini Wali Kota Surakarta menyerahkan surat kepada Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, tertanggal 18 September 1952 no 541/I.S/komVI/52 yang memberitahukan bahwa:

a) Dengan UU no 16 tahun 1947 (pasal 7 ayat 1 angka 21) memang benar urusan Yayasan Purbakala Radyapustoko telah diserahkan kepada Haminte Surakarta,

b) UU no 16 th 1947 (pasal 7 ayat 3) sebaliknya menentukan perubahan atau tambahan dari penyerahan urusan-urusan yang di maksudkan dalam ayat 3 pasal ini selanjutnya dapat di tetapkan dengan putusan Menteri Dalam Negeri. Maka tidaklah benar jikalau dikemukakan oleh Wali Kota Surakarta bahwa keputusan Menteri Dalam Negeri tgl 14 -7 1948 no E 83//3/11 tentang penyerahan urusan Radyopustoko kepada Keraton Surakarta tertutup kekuatan. Putusan tadi adalah sah sebagai telah kami utarakan dalam surat kami tanggal 19 Agustus 1952 No Des.736/948 ayat 3.

c) Masih diurusnya Museum dan Perpustakaan itu oleh Haminte Surakarta sampai 19 Desember 1948 pada hemat kami adalah sesungguhnya suatu keadaan yang

---

<sup>34</sup>Darnosajono, *Laporan Kegiatan tahun 1951*, (Surakarta:Yayasan Paheman Radyapustaka, 1951), hlm 2.

bertentangan dengan hukum in casu UU No 16 th 1947 juncto putusan M.D.N tgl 14-7-1948 no E.23/3/11. Kemudian Museum dan Radyopustoko itu dalam waktu pendudukan Belanda dan selanjutnya diurus oleh keraton,

d) Pasal 4 ayat 4 dari UU no 16 th 1950 menurut Presidium tidak berkekuatan mengenai hal ini oleh karena pada waktu Kota Besar Surakarta dibentuk atas dasar UU no 16 th 1950 itu yakni pada tanggal 15-8-1950 urusan Radyopustoko baik menurut hukum maupun menurut keadaan sudah tidak diurus lagi oleh Kota Besar Surakarta.

Penetapan pemerintah no 16 S.D 1946 yang disebut dalam Surat Walikota Surakarta tersebut diatas sesungguhnya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kekuasaan wali kota atas Radyopustoko itu, Pemerintah Kota Surakarta baru ada hubungannya dengan Radyopustokosejak diserahkan urusan itu kepadanya dengan Undang-Undang 16 th 1947 tentang pembentukan Haminte Kota Surakarta termaksud diatas sedang perkembangan selanjutnya adalah sebagai kami uraikan dalam angka 1 dan 2, Soal tidak kemampuan Keraton Surakarta untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap urusan museum dan Radyapustoko, hendaknya diserahkan kepada Haminte.

Pada hari Senin tanggal 31 Agustus 1953, menghadap kepada RM Wiranto seorang notaris yang berkedudukan di Jogjakarta Gusti Pangeran Hario Hadiwidjojo selaku Ketua Perkumpulan Paheman Radyapustaka, dengan Raden Mas Sutomo selaku Panitera Perkumpulan Paheman Radyapustaka. Mereka berdua adalah utusan yang sah dari Perkumpulan Paheman Radyapustaka yang telah ditetapkan pada tanggal 16 Agustus 1953. Beliau berdua menyampaikan bahwa Perkumpulan Paheman Radyapustaka telah mengubah Perkumpulan

Paheman Radyapustaka menjadi sebuah Yayasan, sedemikian telah menyesuaikan diri dengan keadaan dewasa ini, dengan tugas kepada para utusan tersebut menyatakan bahwa sudah tercatat dalam surat notaris. Yayasan Peheman Radyapustaka, berkedudukan di Kota Surakarta, sebagai penjelmaan dari Perkumpulan Paheman Radyapustaka di Surakarta, yang telah didirikan pada tanggal 7 Juni 1899, dan untuk maksud itu telah dipisahkan untuk menjadi pokok kepunyaan dan pangkal dari kekayaan dari Yayasan itu, semua dan segala kekayaan dari perkumpulan Paheman Radyapustaka, baik hutang piutang, maupun hak-hak dan kewajiban baik barang yang tetap, maupun barang-barang yang bergerak, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, baik barang pinjaman maupun barang milik sendiri.

Hak gaduh untuk selamanya berupa rumah Museum terletak di Jalan Overste Slamet Riyadi nomor 235 di dalam kota Surakarta, tidak ada yang terkecuali sedikitpun, pendek kata sebagaimana Paheman itu berada, diusahakan dan berjalan pada dewasa ini. Di dalam Yayasan tersebut memiliki kepengurusan yang sama dengan kepengurusan sebelumnya. Namun status yang merubah museum menjadi yayasan. Mengenai pengangkatan Dewan Pengurus yayasan dilakukan dengan jalan rapat tiap tahun yang diadakan tiap tahunnya paling lambat di bulan Maret. Hal mengenai perubahan status tersebut disaksikan oleh wakil dari Kementerian Kebudayaan yaitu R. Joedakusumah. Menurut perubahan Paheman menjadi Yayasan yang telah disahkan oleh R.M. Wiranto 17 Agustus 1953. Museum merupakan tempat mempelajari dan memajukan ilmu-ilmu yang

mengenai kebudayaan, memperkenalkan segala pengetahuan tentang kebudayaan Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya.<sup>35</sup>

Dalam pelaksanaannya ditetapkan juga bahwa Dewan Pengurus dibentuk dengan di Ketuai oleh GP.H Hadiwijaya, Ketua Muda oleh K.P.H Sujono Handajaningrat, dan Bendahara oleh R.M Soetomo.<sup>36</sup> Untuk jalannya sebuah museum, seuai standard mempunyai arti penting dalam perjalanan sebuah organisasi. Keuangan merupakan hal terpenting juga dalam pengurusan organisasi, keuangan Yayasan didapat dari subsidi pemerintah, bantuan dari dermawan, sumbangan dan hadiah.

Pada akte pendirian Yayasan juga disebutkan bahwa direncanakan dengan pasti bahwa Februari 1957 Museum diserahkan kepada Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dengan disahkan dan ditanda tangani oleh G.P.H Hadiwijaya, GP.H Prabuwijaya, K.R.M.T Sosronagoro, dan R.M Soetomo.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Beberapa susunan Anggaran Dasar Rumah Tangga Lihat lampiran 11. Wiranto, *Akte Pendirian Yayasan Paheman Radyapustaka*, (Yogyakarta: Kangaroo Solo, 1953), hlm 2.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 4.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm 12.



Gambar 1. Suasana Rapat Pengurus Setelah Di Sahkan Terbentuknya Presidium Pada Tahun 1966

Sumber: Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka

Umur dan kesehatan yang merasa sudah tidak lagi aktif dalam Permuseuman, tahun 1966 G.P.P Hadwijaya dan jajaran pengurus saat itu memutuskan untuk merubah inti dari pengurus. Adapun inti dari pengurus tersebut adalah:

1. Ketua Umum (pangarso sesepuh) :GP.H Hadwijaya
2. Ketua Presidium :K.R.T Hardjonegoro Goe Tik Swan
3. Kepala kantor :R.T Probodipuro.

Dari struktur diatas K.R.T Hardjonegoro yang menggantikan Ketua Umum sebagai pangarso sesepuh yang aktif. Semua keputusan diambil oleh Ketua Presidium, dengan keputusan tanda tangan dari Kepala Kantor dan Ketua Umum (pangarso sesepuh). Dalam hal ini untuk urusan intern, kepala kantor sangat ambil peran didalamnya, untuk urusan ekstern atau keluar, ketua presidium yang bertugas. Kegiatan koordinasi memang harus selalu dilaksanakan, kalau kita akan

berhasil baik dalam pelaksanaan tugas dan untuk mencapai sasaran yang dikehendak. Tetapi koordinasi memang mudah diucapkan tetapi sulit dilaksanakan.



**BAB III**  
**MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA**  
**PERIODE K.R.T HARDJONEGORO**  
**TAHUN 1966-1981**

**A. Keguncangan Awal Dari Sebuah Kehancuran**

R.T Hardjonegoro, beliau merupakan seorang Chinese yang diangkat oleh Keraton Surakarta sebagai seorang budayawan yang diperuntukan oleh Keraton. Beliau diangkat oleh keraton karena berjasa di bidang budaya, khususnya dalam benda-benda cagar budaya. Dilahirkan pada tahun 1935 di Surakarta, memang sulit mencari jati diri yang ada didalam diri beliau. Untuk melukiskan dirinya dengan kata-kata amatlah susah. Seorang China yang memiliki suatu keistimewaan, karena mendapatkan sebuah nama Pasar yang besar dan terkenal. Tempat para China untuk berbelanja pada zamannya. Harjonegoro itulah nama pasar yang terkenalnya, sekarang berganti julukan Pasar Gedhe atau Pasar Besar, hal ini dikarenakan tempatnya cukup besar dengan tingkat keamanan ekonomi yang bisa di andalkan. Mendapatkan nama keraton Hardjonegoro Goe Tik Swan. Terlahir dari keluarga Pecinan saudagar Batik terbesar di Solo.<sup>1</sup>

Pendidikan di sekolah dan di rumah memberinya kemampuan berbicara dalam bahasa asing, terutama Bahasa Belanda. Dengan kemampuan dalam Bahasa Belanda, berkali-kali dia mengecoh tentara pendudukan Belanda di Solo. Hal itu terjadi pada zaman revolusi Fisik, hanya karena begitu fasih dan lancar. Di

---

<sup>1</sup>Soewito Santoso, *Urip-Urip*, (Surakarta : Keraton Kasunanan Surakarta, 1990), hlm 1-4.

rumahnya di Jalan Kratonan no 101, pernah di pakai dan dihuni para pejuang revolusi dari yang kelas kakap dan teri, bahkan para mantan menteri sekarang pasti sudah pernah menginjakan kaki di rumahnya. Dari pergaulan dengan mereka itu, barang kali rasa nasionalisme Indonesia tergores di dalam hatinya dan berkembang dengan tempaan rasa yang khawatir. Pada tahun 1950-an berkiprah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hal ini yang membuat dia berkecimpung di dunia seni dan budaya. Tanpa membatasi disiplin ilmu, berusaha menyajikan budaya dengan lugas dan tegas. Dari kiprahnya tersebut, melirik pihak Keraton dan Museum untuk menggandengnya dalam dunia permuseuman. Dengan berbagai macam bentuk penyelamatan terhadap benda-benda Museum merupakan sebuah bentuk sandiwara yang terstruktur dengan rapi. Hal ini yang menutupi keburukan dari museum Radyapustaka.

Pada kenyataannya bahwa opini masing-masing individu dapat berkembang luas di masyarakat, artinya opini tersebut akan menjadi milik suatu segmen publik atau masyarakat, sebagai akibat pengkristalan opini setelah melalui proses pembentukan opini publik yang berakar dari opini masing-masing individu,<sup>2</sup>. Pemimpin yang belum jelas asal usulnya. Beliau juga mempunyai ide yang cemerlang dengan membuka kerjasama terhadap keraton, walaupun hal ini mengundang kecurigaan dari kalangan sejarawan. Beliau membuka sebuah galeri seni yang berkedudukan di museum Keraton Kasunanan, adapun barang yang dipamerkan merupakan barang dari museum Radyapustaka. “*Suaka Budaya Art Gallery*”, berdiri dengan bantuan dan aktifasi dari pihak museum Radyapustaka

---

<sup>2</sup>Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi sebuah Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 72.

Suaka Budaya berdiri pada 23 Maret 1963, tenaga dari Radyapustaka juga diperbantukan untuk membantu lancarnya kegiatan tersebut.<sup>3</sup>

Dia juga berusaha untuk merubah pengurus yang ada pada masa Hadiwijaya dengan pengurus yang baru. Hal ini terjadi pada tanggal 28 April 1965, membentuk sebuah Panitia yang bertugas untuk melancarkan serta memperluas usahanya terutama di bidang permuseuman. Terdiri dari para cendekiawan, sarjana, yang di pandang mampu dan bisa dalam permuseuman, yang terdiri dari 6 orang dengan diberi tugas dibidang-bidang tertentu antaranya bidang hubungan masyarakat, bidang permuseuman, kesenian, kebudayaan, bidang pendidikan perpustakaan, bidang penelitian/research, bidang usaha, bidang ceramah, dan lain-lain yang berhubungan dengan penyiaran di RRI, televisi.<sup>4</sup>

Sangat disayangkan berhubung dengan beberapa hal sebagian besar anggota Panitia tersebut diatas tidak dapat bekerja sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu Pengurus memandang perlu mengadakan pembentukan badan baru yang lebih baik sebagai pimpinan penyelenggaraan Museum, maka pada tanggal 18 Juni 1966 dibentuk sebuah Presidium terdiri dari 3 orang, antara lain :

1. Hardjono Goe Tik Swan sebagai Ketua Presidium,
2. R.M Soetomo sebagai Anggota, dan
3. K.R.M.T Sosrodiningrat.

Dengan adanya Presidium ini keadaan Musuem Radyapustaka ternyata dapat lebih baik terselenggara, dan yayasan Radyapustaka dapat

---

<sup>3</sup>R.M Soetomo, *Laporan Pendirian Kerjasama Membentuk Suaka Budaya Art Gallery*, (Surakarta : Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1963), hlm 1-5.

<sup>4</sup>Hardjono G.T.S, *Laporan Kepengurusan Pergantian Pegawai April 1965*, (Surakarta:Paheman Radyapustaka, 1965), hlm 1.

berkembang pula. Antara lain menyempumakan penempatan barang-barang, perbaikan gaji para pegawai.<sup>5</sup>

### **B. Manajemen Ketenaga Kerjaan Periode K.R.T Harjonegoro**

Ketenaga Kerjaan merupakan kunci pertama dari sebuah jalannya manajemen, dimana dari awal kata *person* atau orang. Dalam rangka memikirkan perkembangan untuk kemajuan Museum Radyapustaka. Pada tanggal 5 Mei 1967 diadakanlah Rapat Presidium Radyapustaka dengan persetujuan dari Yayasan Paheman Radyapustaka, menganggap bahwa adanya seksi-seksi pada museum hingga dewasa ini ternyata belum bisa berjalan dengan lancar. Hal itu yang menyebabkan belum berjalannya ekonomi dan hal lainnya pada dewasa ini. Oleh karena itu maka Rapat Presidium tersebut memutuskan bahwa semua seksi-seksi pada Museum Radyapustaka itu perlu dihapuskan terlebih dahulu, sambil menunggu keadaan dan suasana yang mengijinkan. Adapun seksi-seksi yang dihapuskan itu adalah:

1. Seksi Hubungan Masyarakat diketuai oleh Bapak Dr. Purwadi,
2. Seksi Usaha/ Keuangan diketuai oleh Bapak Raden Mulyatmo,
3. Seksi Kebudayaan/Kesenian/Museum diketahui oleh Harjono G.T.S,
4. Seksi Perpustakaan diketuai oleh Drs Mardanus,
5. Seksi Hubungan/Radio/Televisi/Ceramah/Majalah diketuai oleh Sdr R.Subardjo,
6. Seksi Research/Penelitian diketuai oleh Sdr Drs Sukadri,<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Hajono G.T.S, *Laporan Kepegawaian / Pengurus Yayasan Paheman Museum Radyapustaka*, (Surakarta : Paheman Radyapustaka, 1965), hlm 2.

<sup>6</sup>Hajonegoro G.T.S,*Laporan Rapat Presidium Radyapustaka*, (Surakarta : Presidium Museum Radyapustaka, 1967), hlm 1.

Pada masa ini terjadi sebuah kerancuan dalam setiap rapat yang dijalankan oleh Museum Radyapustaka. Setiap rapat yang diadakan oleh museum, tamu yang hadir tidak hanya oleh para Pengurus melainkan juga budayawan dan orang-orang yang dianggap penting dalam perkembangan Museum untuk kedepannya.

Dari data diatas juga disebutkan kalau nama Hardjono GTS pertanda bahwa beliau masuk dalam dua sistem yang membuktikan adanya kegagalan. Pada Laporan Tahunan Yayasan Paheman Radyapustaka Surakarta tahun 1971, mengatakan bahwa selama tahun itu sudah menjalankan 4 kali rapat Presidium.<sup>7</sup>

Adapun Pengurus Yayasan Paheman Radyapustaka adalah sebagai berikut,

1. Ketua : K.GP.H Hadiwijaya
2. Ketua Muda : B.RM Habsoro Wreno
3. Panitera/bendahara : R.M Soetomo,
4. Anggota : R.T.Abdulmukti Handipaningrat,
5. K.R.M.T.P Sosronagoro.

Adapun anggota Presidium:

1. Ketua : Bpk Hardjono Goe Tik Swan
2. Anggota : R.M Soetomo, K.R.M.T.P Sosronagoro<sup>8</sup>

Selain itu pula Museum Radyapustaka memiliki pegawai-pegawai yang berubah-ubah tak tentu. Hal ini dikarenakan beberpaa pegawai memiliki

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 3

<sup>8</sup> Hadiwijaya, *Laporan Kepegawaian Tahunan Presidium Yayasan Paheman Museum Radyapustaka*, Surakarta:Yayasan Paheman Radyapustaka, 1971), hlm 1.

perbedaan faham terhadap kepengurusan Presidium dan ada pula yang sudah meninggal. Pada tahun ini daftar para pegawai adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Pegawai Periode Tahun 1971

No	NAMA	KEDUDUKAN	KETERANGAN
1.	R.T Probodipuro	Kepala Kantor	-
2.	M.Ng.Sumarto Atmomartono	Pembantu Kepala Kantor	Wakil dari Lembaga Museum Nasional Dept. Pendidikan dan kebudayaan
3.	R.M.T Tjokrodipuro	Urusan sejarah dan menyalin buku jawa ke latin.	Pada tanggal 12 November 1970 meninggal dunia.
4.	Sdr. Soehadi	Urusan keuangan	
5.	Sdr Richardus Maria Karsono	Urusan perpustakaan	
6.	Sdri. Victoria Lartini	Juru ketik	
7.	Sdr. Kimosajono	Penjual karcis masuk museum	
8.	R.Ng Darsosajono	Penjaga pintu masuk Museum	26-3-1970 meninggal dunia, 3-5-1970 diganti Sdr Sumardi
9.	Sdr. Martosajono	Pengantar Surat	
10.	Sdr. Suradji	Tukang sapu dan kebon	
11.	Sdr. Renggosuhono	Tukang membersihkan meubel dan barang-barang museum	
12.	Sdr. R.L Tjitroduto	Urusan pusaka (memelihara dan membersihkan)	
13.	R.Ng Soetospito	Urusan surat menyurat	

Sumber: Laporan Kepegawaian Sebelum Presidium Yayasan.Arsip Radyapustaka

Menjelang tahun 1973, terjadi perombakan dalam tubuh struktur kepegawaian Museum Radyapustaka. Hal ini dikarenakan biaya dan fungsi tugasnya dalam Museum memang menyita cukup banyak waktu dan perhatian. Hal ini diputuskan dalam Rapat Tahunan Pengurus dan Presidium 15 Februari 1973. Perubahan banyak terjadi di tahun 1973, diantaranya keluarnya pegawai dan tenaga kerja yang berada di dalam museum tersebut. M.Ng.Sumarto, Atmomartono, R.M.T Tjokrodipuro, R.Ng Darsosajono, Sdr. Martosajono, dan R.Ng Soetopuspito. Setelah keluarnya para pekerja, secara tidak langsung muncul pegawai baru yaitu Partosajono sebagai pengganti Martosajono sebagai Pengantar Surat, Sudarjo menggantikan R.Ng Soetopuspito sebagai urusan surat menyurat. Hal yang lebih membikin kejanggalan Soehadi masuk menjadi wakil kepala yang belum ada pengalaman mengenai museum.

Yayasan memiliki sebuah rapat besar dimana pada saat itu terjadi pengukuhan penetapan dari Struktur Warga dan Karyawan yang mulai aktif sampai akhir tahun 1975. Adapun struktur tersebut antara lain K.G.P.H Hadiwijaya yang bertempat tinggal di jalan Hadiwijayan no 4 Surakarta. Berumur 88 tahun beliau masih sanggup untuk memimpin rapat yayasan. Ketegasan beliau menciptakan kepengurusan yang ada di bawahnya berjalan sesuai dengan tujuan dan cita-cita beliau. Prof. Mr.B,R.M Habsoro Wresnowiro Hadiwijaya yang beralamatkan jalan Sriwijaya no 36 Semarang, menjabat sebagai Ketua Muda. Hal ini dikarenakan disiplin ilmu beliau yang sangat tinggi di Surakarta. Di bawah kedua pimpinan tersebut, memiliki dua buah anggota yang

berkompeten di dalam museum, yaitu K.R.M.T.P Sosronagoro dan K.R.T.H Abdulmukti Handipaningrat.<sup>9</sup>

Pengurus merupakan bagian inti dalam sebuah museum yang berskala internasional. Kesulitan yang dihadapi dapat dibentuk sistem presidium yayasan yang merupakan penjabaran dari Ketua Harian yang berada dalam museum. Dengan kepala presidium dipegang oleh K.R.T Hardjonegoro (Goe Tik Swan) yang memimpin aktif di dalam museum tahun 1979 semenjak Hadiwijaya sakit yang tak kunjung sembuh. Dengan anggota presidium R.M.T Padmokusumo. Pengelola museum biasanya seorang generalis, bukan spesialis. Seorang spesialis di bidang “museum management”, tetapi belum tentu di bidang konservasi.<sup>10</sup> Pada pengurusan ini dibutuhkan tata usaha yang memiliki tujuan dalam bidang perkantoran yaitu Soehadi di bidang keuangan, Karsono di bidang tata usaha Perpustakaan, Vicentius Lartini di bidang tata usaha Museum, Martosajono di bidang wayang. Beberapa kurir yang bekerja di dalam penjualan karcis dan kebersihan yaitu Sudaryo dan M Ng Suromartono.

Jika kita membaca dengan seksama, struktur dari pegawai diatas membuktikan bahwa para pegawai memiliki profesi dan bidang ilmu yang sesuai terhadap museum. Namun hal ini yang sangat mengecoh dari manajemen Hardjonegoro, data arsip pegawai yang banyak membuat definisi dari tugas mereka. Hal ini juga menjadikan perhatian dari pihak keraton dan pemerintah kota Surakarta saat itu. Kemudian dari pihak Presidium mengadakan suatu perubahan dan perombakan di struktur kepegawaian. Hal ini dikarenakan aspek

---

<sup>9</sup>Hadiwijaya, *Struktur Pengurus Kepindahan Kuasa*, (Surakarta:Yayasan Museum Radyapustaka, 1975), hlm 1-2.

<sup>10</sup>Moh Amir Sutaaga, *Pedoman Penyenggaraan dan Pengelolaan Museum*, (Jakarta:Direktorat Permuseuman Dijen Kebudayaan, 1983), hlm 40.

fungsionalitasnya lepas dari kontrol yang ada. Pada tanggal 10 November 1976 saat itu Kepala Kantor mengesahkan struktur Pegawai yang baru. Tim inti yang berada di Presidium berusaha untuk melepaskan dari struktur pegawai, karena merasa sudah tua dan merasa harus keluar untuk digantikan oleh dibawahnya.<sup>11</sup>

*Creator-innovators* adalah orang-orang yang mempunyai sejumlah ide-ide yang mungkin saja menentang (*challenge*) dan mengacaukan (*upset*) cara kerja yang sudah ada. Orang-orang yang demikian bisa amat independent dan ingin bereksperimen dan mengejar ide-ide mereka, tanpa mempedulikan sistem dan metode yang sekarang. Oleh karena itu, mereka perlu dimanage sedemikian rupa, sehingga ide-ide mereka mempunyai peluang untuk berkembang dan tidak terbelenggu oleh kendala-kendala organisasi.<sup>12</sup>

### **C. Manajemen Inventarisasi Kebendaan Museum**

Di dalam sebuah manajemen selain membutuhkan pelaku, juga membutuhkan obyek yang akan kita lakukan. Seperti halnya kebendaan yang ada di museum saat itu. Pada zaman Keguncangan, tidak sedikit barang-barang pemberian dari Pihak luar yang merasa peduli terhadap benda cagar budaya dan sejarah. Dari kepedulian mereka terhadap itu, juga kesadaran mereka akan arti museum sebagai “tempat tinggal” benda tersebut. Maka dari itu merreka dengan sukarela menyerahkan benda-benda cagar budaya kepada Museum. Inventarisasi juga bermaksud bukan hanya mengenai kebendaan semata melainkan juga tempat

---

<sup>11</sup>Probodipuro, *Laporan Pengesahan Kepala Kantor tentang Kepegawaian Yang Baru*, (Surakarta : Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1976).

<sup>12</sup>Charles Margerison dan Dick McCann, *Manajemen Regu : Memahami Bagaimana Menjalin Kerja Sama*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), hlm 31-32.

dan cara memperlakukan benda dan tempat yang menjadi simpanan benda. Demi penataan tempat tersebut sempat juga bersitegang antara Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, Pengurus S.G.T.K Kartini yang berada di gedung sebelah timur dan barat dari Gedung Museum, kurang rapinya mereka dalam mengatur gedung yang menyebabkan gambaran negatif dan kotor terhadap Gedung Museum Radyapustaka. Sebagai contoh di sebelah barat terdapat cucian dan jemuran dari orang-orang sekitar Gedung yang merusak pandangan dari pihak luar. Tetapi ketika memberikan surat pemberitahuan, mereka merasa tersinggung akan surat dari Ketua Presidium dan Kepala Kantor Yayasan Paheman Radyapustaka. Sesuai dengan surat pemberitahuan kepada Pihak Pemerintah Kota Surakarta saat itu, dari pihak museum memintakan bahwa gedung yang berada di sebelah timur untuk dibersihkan dan dirapikan agar tidak terkesan kotor.

Adapun sejarah dan riwayat Gedung Walidyasana diambil dari nama kecil RT Djodjoningrat, terletak disebelah timur gedung Museum Radyapustaka Surakarta, yang besarnya kurang lebih 15 meter dengan lebar 10 meter, yang sambungannya sampai ke belakang merupakan loods. Gedung tersebut merupakan bagian dari Museum Radyapustaka, dan yang dibagian muka diberi nama Walidyasana pada tahun 1938. Dahulu bangunan tersebut merupakan gedung kereta dari Radyapustaka. Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia gedung itu oleh Museum Radyapustaka dipergunakan untuk pertemuan, rapat, ceramah, pertunjukan, dan sebagainya. Kira-kira pada tahun 1930 sampai sebelum pecah perang dunia yang ke II pernah pula dipergunakan Kursus Bahasa Kawi. Tahun 1945, setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, gedung itu dipinjam oleh T.K.R (Tentara Keamanan Rakyat) dan dipergunakan untuk dapur dan

simpanan alat-alat mobil. Pendudukan Belanda tahun 1948 telah menjamah kota Solo, saat itu gedung dipergunakan sebagai bengkel mobil. Seperginya Belanda sekitar tahun 1950, gedung diduduki kembali oleh TNI dan dipergunakan untuk Asrama D.Pl.A.D (Dinas Peralatan Angkatan Darat).<sup>13</sup> Pada tahun 1952 terjadi kekosongan tempat walaupun di belakang masih dipergunakan untuk asrama, namun hanya bagian depan atau muka saja.

Dengan adanya kekosongan tempat itu maka atas izin Museum Radyapustaka ruangnya lalu digunakan oleh S.G.T.K (Sekolah Guru Taman Kanak-kanak) KARTINI dengan sekedar membayar uang sewa kepada Museum Radyapustaka sebanyak Rp 100,- selama sebulan. Karena adanya uang sewa itu lalu ada tindakan dari pihak Balai Kota Surakarta supaya uang sewa dibayarkan kepada Balai Kota. Hal itu menimbulkan perselisihan antara S.G.T.K Kartini dengan Museum Radyapustaka, sehingga persoalan tersebut sampai pada Pengadilan Negeri Surakarta. Oleh karena itu uang sewa ditampung oleh Pengadilan Negeri Surakarta. Penggunaan oleh S.G.T.K berlangsung sampai pada tahun 1967, karena S.G.T.K pindah ke tempat lain. Setelah saat itu juga fungsinya dipergunakan oleh Sriwedari/ Balaikota untuk kantor Sensus atau Statistik. Setelah urusan Sensus selesai gedung tersebut bagian muka dipergunakan sebagai Perpustakaan Umum Kotamadya Surakarta. Untuk terangnya kira-kira mulai tahun 1971 hingga 1975 Gedung bagian muka atau

---

<sup>13</sup>S. Atmomartono, *Laporan Riwayat Singkat Gedung Walidyanasana kepada Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jateng*, (Surakarta : Presidium Museum Radyapustaka, 1975).

Walidyasana itu dipergunakan untuk Perpustakaan Umum, adanya bagian belakangnya ditempati oleh beberapa Anggota D.Pl.A.D dengan keluarganya.<sup>14</sup>

Pada tanggal 21 Juni 1984, Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Soekatmo Prawirohadisoebroto,S.H mengirimkan surat kepada Kementerian Dalam Negeri Bidang Politik dan Keamanan. Melaporkan bahwa pada tahun 1970 pihak ahli waris RMT Wiryodiningrat mengajukan gugatan perkara perdata pada Pengadilan Negeri Surakarta atas sebidang tanah *Recht van Eigendom Verponding* no 295 dan rumah gedung yang berdiri diatasnya terletak di Kelurahan Sriwedari, Kecamatan Laweyan, Kotamadya Surakarta terhadap pihak-pihak:

- a) Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang menguasai dan mempergunakan tanah persil tersebut untuk taman hiburan sriwedari,
- b) Yayasan Radyapustaka (Paheman sudah berakhir) yang menguasai dan mempergunakan gedung yang berdiri diatas tanah persil tersebut untuk Museum Surakarta,
- c) Penguasa Keraton yang semula menggunakan tanah persil untuk Taman Sriwedari dan gedungnya untuk Yayasan Radyopustoko.

Dalam permohonan gugatan penggugat yang diajukan kepada Pengadilan agar ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tanah persil *Recht van Eigendom Verponding* (RVE) no 295 dan rumah gedung yang berdiri diatasnya adalah milik almarhum RMT Wiryodiningrat dan merupakan barang warisan / harta peninggalan yang belum dibagi waris,

---

<sup>14</sup>Soetomo, *Pemeriksaan Gedung Walidyasana bagian Timur Museum Radyapustaka*, (Surakarta : Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1966).

b) Semuanya yang diminta yang tersebut di no 1 adalah bukan haknya sebagai hak waris,

Surat tersebut dilayangkan ke Kementerian Dalam Negeri, tanggal 21 Juni 1984. Selang 1 bulan diadakanlah mediasi antara Ahli Waris RMT Wiryodiningrat dan Pihak Yayasan Paheman Museum Radyapustaka. Pertemuan tersebut disaksikan juga oleh Ketua Pengadilan Negeri Surakarta, dengan maksud tujuan untuk menerima uang ganti rugi / sewa tanah Sriwedari sesuai dengan Keputusan Mahkamah Agung RI No 3000/K/Sip/1981 tgl 10 Juni 1962. Dalam penjelasannya uang tersebut berasal dari Departemen Dalam Negeri, sebagai bantuan kepada Kotamadya Surakarta untuk disalurkan ke Yayasan Radyopustaka buat membayar ganti rugi/sewa tanah Sriwedari kepada ahli waris. Besarnya ganti rugi yang harus dibayarkan kepada ahli waris adalah Rp 6.875.000,00. Yang dibayar seharusnya Rp 9.850.000,00, jadi sisanya Rp 2.975.000,00. Hal itu sangat dinantikan oleh pihak ahli waris.

Koleksi museum berasal dari Kraton, KRA Sosrodiningrat, KGPH Hadiwijaya, dan Museum sendiri. Sejak zaman pendudukan Jepang, museum tidak lagi menambah koleksinya. Dengan dibuka *Art Gallery* di kompleks Kraton Surakarta, maka sebagian isi Radyapustaka dipinjam ke tempat tersebut. Koleksi Radyapustaka yang dipajang diluar antara lain wayang (purwo, madya, dupara, klitik, golek, gedog, beber, wayang siam dan beberapa contoh wayang wahyu (injil), *dolanan* (mainan:jawa) bocah terdiri dari karton, blek, rumput.

Pada zaman Hardjonagoro ini, inventarisasi benda tidak pernah dilakukan. Hanya saja mereka lebih sering mengecek ulang data yang ada, dengan menambahkan dan mengurangi. Yang dimaksud dengan menambahkan ialah:

- 1) Bertambahnya koleksi museum yang diberi oleh pihak luar museum ataupun orang dalam museum itu sendiri,
- 2) Berkurangnya koleksi museum karena kurang seleksinya mereka dalam meminjamkan koleksi kepada orang lain/yayasan suka tanpa melakukan surat pengembalian.

Pada 21 Agustus tahun 1968 s/d 1975 Harjonegoro mengadakan dan membuat sebuah suka budaya dengan nama “*Art Gallery*” yang berada di komplek museum Keraton Kasunanan Surakarta. Jika dari segi pandang orang awam hal ini sangat bagus terhadap kemajuan dan perkembangan budaya dan sejarah di Indonesia. Hal ini juga mengundang berbagai macam permintaan, *Art Gallery* seharusnya memiliki badan hukum sehingga kekuatannya untuk menjadikan barang-barang cagar budaya tersebut aman. Beberapa permintaan dikarenakan pemindahan benda tersebut tanpa legalitas yang jelas antara pindah dan pulangnya benda koleksi ke Museum Radyapustaka. Sehingga menimbulkan pertanyaan kenapa semakin berkurang koleksi yang ada di dalam Museum Radyapustaka. Tetapi jika melihat berbagai penyerahan barang-barang yang ada di museum sangatlah menambah jumlah barang dan kekhasan dari cagar budaya di Indonesia. Sebagai contoh, ada pemberian buku dari seorang ibu yang beralamatkan di jln Rajawali Gremet, Manahan, beliau menasehati kepada pihak Museum untuk buku yang berjumlah 3 buah tersebut disimpan dengan baik. Nama beliau hendaknya jangan disebut atau dicantumkan dalam berita acara. Hal ini dikarenakan merasa tidak memiliki, namun menjumpai buku-buku tersebut di ruang baca rumah beliau. Adapun panitia persiapan pemindahan/pengaturan barang-barang Museum Radyapustaka ke *Art Gallery* sebagai berikut;

1) Wakil Ketua Panitia :K.P.H Handajaningrat,

2) Wakil Ketua Konservator :R. Padmopoespito,

3) Pelaksana :RM Soetomo,

Pegawai-pegawai yang membantu adalah R.Ng Projosuprobo, R. Ng Djojowitono, dan Sdr Soehadi.

Tetapi untuk mengadakan inventarisasi juga diperlukan data-data benda maupun buku yang keluar dari tempatnya.

Tabel 3. Daftar-daftar barang Museum yang dipinjamkan  
Tahun 1972

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Barang-barang dari perunggu	5(lima)	Dipinjamkan New York Museum kembali 20-oktober-1972 lewat Elteha
2.	Arca Perunggu	1 (satu)	Dipinjam oleh K.G.P.H Hadwijaya
3.	Gender Warikangen	1(satu)	Hardjonegoro GTS
4.	Celempong	1 (satu)	Hardjonegoro GTS
5.	Arca perunggu hariti, tara, vajrapani, budha, deva, vairocana, mahadewa, aksobhya, ganesha	10 (sepuluh)	Harjonegoro GTS
6.	Jam tembok	1 (satu)	Hardjonegoro GTS
7.	Orgel	1 (satu)	Hardjonegoro GTS
8.	Loroblonyo	2 (dua)	Hardjonegoro GTS Baru dikembalikan satu pasang.
9.	Kotak wayang Dupara	1 (satu)	Hardjonegoro GTS
10.	Topeng (arga damba, wirun, bancak, ditya celeng, sarawita, gunasaronto, gonggopelong, senggung lang, nyai panglong, djoko bluwo)	10 (sepuluh)	Hardjonegoro GTS

Sumber: Laporan panitia persiapan pemindahan / pengaturan barang – barang Museum Radyapustaka ke Art Gallery. Arsip Museum Radyapustaka

Dari data diatas menyebutkan ada beberapa barang yang belum kembali. Menurut penjelasan yang meminjam dan berdasar surat berita acara, benda tersebut belum dikembalikan namun di pakai di *Art Gallery*. Suatu kenyataan juga muncul bahwa benda tersebut sudah di buat duplikatnya dan yang asli dijual, yang palsu dikembalikan ke Museum Radyapustaka.

Penemuan Surat tertanggal 3 Juni 1966 dimana Hardjonegoro Goe Tik Swan yang menandatangani surat yang beliau bikin dengan tanda tangan RM Soetomo dan GP.H Hadiwijaya berisikan bahwa diputuskan sesuai rapat bahwa akan menjual barang-barang yang terbuat dari Perunggu.<sup>15</sup> Dengan keterangan bahwa barang tersebut dijual untuk keperluan perbaikan Gedung Museum. Namun hal ini tidak dapat dibuktikan suratnya, walaupun dibuat perbaikan, jaraknya lebih dari 10 tahun. Dengan tertanggal bahwa pada 13 Januari 1977 dibuktikan baru dimulainya perbaikan Gedung Radyapustaka. Hal in yang menyebabkan Zaman in disebut zaman keguncangan yang menyebabkan kehancuran. Demi sebuah nama mereka pun rela memberikan barang-barang kepada orang lain. Tujuannya adalah hanya untuk sebuah nama dan bantuan uang. Sebagai contoh antara lain:

a) Kepada Drs Ernst Heins (Direktur *Ethnomusicelegisch Archief- Amsterdam-Belanda*) tertanggal 10 Oktober 1966. Hardjonegoro Goe Tik Swan memberikan buku “Gendhing-Gendhing” karangan R.Ng.S Probohardjono. Memang dari segi kerjasama sangat bagus, dengan begitu pihak asing merasa mendapat suatu

---

<sup>15</sup>Fakta Penemuan tentang dijualnya barang-barang yang terbuat dari perunggu sebagai pemenuhan kebutuhan keuangan Museum Radyapustaka. *Surat tertanggal 3 Juni 1966 oleh Hardjonegoro.*

penghargaan. Tapi dari segi sejarah, hal itu merupakan sebuah kriminalitas tingkat tinggi.

b) Di tahun yang sama dan kepada pihak yang sama juga, Hardjonegoro Goe Tik Swan memberikan Primbon dan Gendhing Jawi Jilid II. Tetapi di pengiriman kedua ini berdalih sebagai Tali Persaudaraan.

Sesuatu hal yang sangat disayangkan Hardjonegoro Goe Tik Swan mengutamakan sebuah nama baik, tanpa mengindahkan arti dari sebuah museum. Beliau memberikan beberapa buku kepada Brigade Infanteri 6 Trisakti Balajaja Batalyon Infanteri 416. Memang buku-buku yang diberikan tidak begitu pengaruh terhadap Museum, namun jika hal tersebut tidak dikendalikan oleh sifat Kemuseuman, sangatlah merusak koleksi yang telah tersimpan. Pada tanggal 16 November 1965 Perpustakaan juga memberikan andil dalam pembangunan Museum Sejarah Tugu Nasional. Andil tersebut dengan jalan meminjamkan buku-buku yang akan dipamerkan oleh Komando Pelaksana saat itu. Adapun bukunya antara lain:

- a) Sri Makuto yang berjumlah 2 buah (berwarna orange dan dibuat di Surakarta dan Yogyakarta),
- b) Pusaka Djawi yang berjumlah 2 buah, dan
- c) Pawarti Surakarta yang berjumlah 2 buah ( 1 Januari 1942 no 83 dan 15 Juli 1941 no 73)

Untuk hal itu, peminjaman sudah dikembalikan pada tanggal 18 Januari 1966. Dalam hal ini tindakan tersebut merupakan simbiosis yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.

Penemuan baru juga sangat mengejutkan, pada 17 November 1971, pengurus Perpustakaan dengan seijin dari Ketua Presidium menjual buku koleksi kepada umum, bahkan juga ada yang tidak bayar. Hal ini terkesan sebuah perpustakaan museum seperti tempat “orang-orang dermawan”. Adapun sebagai berikut:

1. Ketua Presidium :Jangka Jayabaya 2 buah(ramalan), Serat Sruti, Sanasunu, Serat Bimasuci, Buku hal Wayang, Serat Sastramiruda 2 buah (seluruhnya tidak ada keterangan yang jelas),
2. Diarto :Serat Kalatida (belum ada keterangan yang jelas),
3. G.B.P.H Djatikusumo :serat Sastramiruda (beliau membeli dari Ketua Presidium),
4. Tamu :dari Jogjakarta:membeli Jangka Jayabaya (membeli dari Ketua Presidium),
5. Karkana dari Jogjakarta :Wicara Keras dan Djangka Jayabaya.

Pembentukan sebuah perpustakaan pada suatu unit atau satuan kerja akan dilakukan dengan pertimbangan dan alasan-alasan yang kuat. Setelah perpustakaan tersebut terbetuk, langkah selanjutnya adalah pembinaan, agar segala sesuatunya berjalan dengan baik. Selanjutnya setelah upaya pembinaan dapat dilakukan dengan, maka kegiatan yang diperlukan adalah pengembangan. Pembinaan perpustakaan meliputi semua aspek, sedangkang pengembangannya dilakukan secara efektif pada bidang-bidang atau aspek tertentu, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang tersedia.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Sutarno ,NS *Manajemen Perpustakaan:Suatu Pendekatan Praktik* , (Jakarta: CV Agung Seto,2006) hlm 62.

Hingga terbetiklah suatu pengalaman dari seorang penjaga perpustakaan museum radyapustaka, Sogi Sukidjo. Seorang yang ditugaskan untuk menjaga perpustakaan, melakukan pembinaan dan pengembangan di bidang perpustakaan. Sejak Oktober 1986 tugas baru itu mulai dijalaninya. Beliau adalah karyawan Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta. Begitu masuk di museum Radyapustaka, Sogi terlebih dahulu membersihkan ruangan berukuran 6 x 10 meter. Kemudian seperti biasanya setelah beres semua, beliau memanfaatkan waktunya untuk membaca dan membenahi perpustakaan sehingga hafal dan memahami segala yang berhubungan dengan perpustakaan.<sup>17</sup> Di museum ini tersimpan 3000 judul buku. Buku-buku ini masih ada yang berupa tulisan tangan berhuruf Jawa sekitar 400 judul. Kemudian berhuruf Jawa cetakan 1300 buah, buku yang berbahasa asing 600 buah serta yang berbahasa Jawa dan Indonesia ada 900 buah.

Perpustakaan juga memberikan sumbangan kepada *City Library* lagi dengan jumlah 53 buah. Sogi Sukidjo juga menjadi saksi cara K.R.T Hardjonegoro melancarkan “kegiatannya” di dalam museum yang membuat kerugian sangat besar bagi museum. Dari sebuah alamat Jl Sompok Lama No 12 Semarang rumah almarhum R.Ng Haryomijoyo telah mengarang sebuah buku mengenai hitungan candra sengkala yang dicetak dengan huruf Jawa serta diberi nama “*Wasito Darmo*”. Keluarga dari almarhum masih memiliki sisa buku yang belum terjual. Maka dari hal tersebut, atas saran B.R.M Hapsoro Wresniwiro untuk menyerahkan dan memanfaatkan 5 buah buku *Wasito Darmo*, juga

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Sogi Sukidjo, mantan penjaga museum radyapustaka, Yogyakarta  
19 November 2009

mengenai Candrasengkala karangan R.Ng Haryomijoyo. Beliau menghendaki buku tersebut dapat dijadikan inventaris Radyapustaka.<sup>18</sup>

#### **D. Manajemen Keuangan Periode K.R.THardjonegoro**

Pada umumnya dana / keuangan untuk museum di Indonesia sangat tidak cukup dalam pengelolaannya. Sebab biaya penyelenggaraan, khususnya biaya eksploitasinya sangat besar. Demikian pula biaya – biaya kegiatan lainnya. Sedangkan museum tidak boleh bertindak komersial. Hal ini merupakan kontradiksi yang susah dipecahkan , disatu pihak persoalan dana terbatas. Sedangkan biaya eksploitasi yang diperlukan sangatlah besar, tetapi di lain pihak tidak boleh komersial. Untuk museum-museum pemerintah mempunyai dana dari Pemerintah, meskipun dana tersebut sering kurang memadai sebab dengan anggaran rutin yang sistemnya di bagi-bagi dalam mata anggaran. Tidak cukupnya dana untuk museum, mengakibatkan lesunya museum.

Berdasarkan catatan yang ada Museum Radyapustaka pernah mendapat subsidi dari negara sejak 11 November 1951 baik berupa uang dan tenaga pegawai. Itu merupakan subsidi pertama dan terakhir, karena habis itu mengurangi biaya dengan puasa senin-kamis. Hal ini dalam artian tidak pernah ada pemasukkan dari pengunjung sama sekali. Hal tersebut sangat dirasakan oleh pengurus saat itu. Karena kurangnya dana, praktis kegiatan- kegiatannya melemah dan terhenti. Dengan dana yang tidak teratur, para pengurus selalu membersihkan dan mengadakan penyegaran di museum. Di bukanya acara Dasa

---

<sup>18</sup> *Kedaulatan Rakyat*, 5 Juli 2002.

windu atau 80 tahun Museum Radyapustaka, memang pada saat itu akan mempersiapkan dasawindunya. Tetapi juga menyiapkan untuk dipertontonkan bagi umum. yaitu sebuah *Art Gallery* yang terbentuk dari museum menuju ke tempat pameran milik keraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1963.

Keuangan yang muncul memang sangatlah besar untuk acara tersebut, dengan total Rp 200.000,00 yang akan dikeluarkan. Sebelum diadakannya *Art Gallery*, wakil dari Museum Radyapustaka sering mengadakan kunjungan-kunjungan keluar dengan pihak luar Museum. Presidium mengadakan penggandengan dari pihak luar. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya pihak luar ke dalam personalia. Sebagai contoh K.R.M.T Darjonagoro, R. Ng Kartowimono, Prpto dan Wiryono.<sup>19</sup> Persiapan *Art Gallery* telah menyita banyak waktu dan tenaga namun sangat menguntungkan bagi pemasukkan keuangan Museum. Walaupun timbul kecurigaan terhadap inventarisasi benda dan buku-buku yang dipindahkan dari *Museum Art Gallery*. Jumlah biaya yang harus dikeluarkan tiap bulannya adalah Rp 9.600,00 (atau sekitar Rp 350,-/ hari).

Dari *Art Gallery* pengunjung turis luar negeri dikenakan retribusi tiket \$100/orang dan Rp 10,-/orang untuk turis domestik. Keuntungan yang didapat dari tiket adalah Rp 245/ harinya. Semua yang tercantum diatas adalah rencana awal. Didalam sebuah perusahaan selain kita dituntut untuk profesionalisme, pelayanan dan jaminan atas hidup mereka para pegawai. Sehingga setiap lebaran yang ada, pegawai /karyawan diberi tunjangan sesuai jabatannya masing-masing. Karnea museum merasa bukan sebuah tempat penjualan, walaupun mereka menjual barang dari perunggu. Di dalam lebaran atau hari raya Idul Fitri, mereka

---

<sup>19</sup>Soetomo, *Laporan Persiapan Art Gallery 1965*, (Surakarta: Presidium Museum Radyapustaka, 1968).

tetap bekerja selama 2 hari lengkap. Adapun kebijaksanaan tersebut diimbangi dengan hak mereka mendapat tunjangan tambahan. Karena kegiatan keuanganmasa Harjonegoro Goe Tik Swan memiliki manajemen yang terbuka terhadap pemerintahan. Pada tahun 12 November 1969 Yayasan Paheman Museum Radyapustaka mendapatkan bantuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor keputusan 9548/Biku/OTOSUB/1969 berjumlah Rp 50.000,-/tiap bulannya.

Mereka aktif dalam melaksanakan kegiatan budaya, hal ini disebabkan karena kebutuhan dana mereka untuk menunjang pembangunan dan kegiatan dasawindu sangat menipis. Maka pada tanggal 10 Mei dan ditutup 5 Juni 1969 diadakan acara lomba *sungging ukir* gaya Surakarta. Penilaian lomba ini adalah komposisi yang sesuai dengan perwatakan, warna-warna *wondo*. Acara yang dilaksanakan saat Dasawindu Radyapustaka adalah upacara selamatan, mengeluarkan buku untuk memperingati Dasa Windu, lomba naskah *sungging*, dan pergelaran wayang kulit yang klasik dengan lakon Arjuna Wiwaha.

Keuangan Museum Radyapustaka tahun 1971 memiliki jumlah kenaikan dan penurunan yang tidak stabil yang paling menonjol untuk pemasukan dari tiket adalah bulan mei dan november karena mencapai angka lebih dari Rp 40.000,-. Pada saat tingginya jumlah pengunjung otomatis hutang kepada Ketua Presidium tidak ada namun di saat pemasukan berkurang atau sedikit hutang kepada Ketua Presidium bertambah. Sedangkan pengeluaran Radyapustaka terbanyak di bulan noember 1971.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Soetomo, *Laporan Tahunan Keuangan Radyapustaka*, (Surakarta: Presidium Yayasan Museum Radyapustaka, 1971).

## Laporan Gaji Untuk Karyawan

## Presidium

- a) Ketua merangkap kurator : Rp 10.000,00  
 b) Sekretaris dan anggotaya(@ Rp 7.500,-) : Rp 15.000,00

## Kantor

- a) Kepala Kantor : Rp 15.000,00  
 b) Tata Usaha : Rp 12.500,00  
 c) Pembantu tata usaha 2 orang(Rp 10.000) : Rp 20.000,00  
 d) Keuangan : Rp 12.500,00  
 e) Guide : Rp 12.500,00  
 f) Perpustakaan : Rp 12.500,00  
 g) Penjual karcis : Rp 10.000,00  
 h) Tukang bersih(6 org x Rp 7.500) : Rp 45.000,00  
 i) Tukang reparasi perbaikan : Rp 20.000,00
- TOTAL : Rp 2.220.000,00

Seluruhan anggaran diatas memang sangat berbeda lebih kecil 30 % dari rencana anggaran semula.<sup>21</sup>

Rencana pemugaran Museum Radyapustaka tahun 1976 kelihatan nampak. Hal ini dikatakan kepada Pemimpin/ Ketua Presidium Surakarta bahwa Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik Direktorat Jenderal Cipta Karya memberikan rencana anggaran sekitar Rp 19.460.000,00 untuk pemugaran Istana Mangkunegaran dan Museum Radyapustaka. Pada tahun ini juga Museum

<sup>21</sup>Padmokoesome,*Laporan Keuangan 1975*, (Surakarta: Presidium 1976)

Radyapustaka menerima pinjaman dari Presidium R.T Hardjonegoro Rp 120.000,00 dan mendapat subsidi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebesar Rp 500.000,00. Di tahun ini bertepatan dengan sebelas windu, didepan anggaran yang dikeluarkan antara lain Wilujengan dan Konsumsi para tamu, Membuat batu peringatan dari marmer, Ziarah ke Imogiri.<sup>22</sup>

Bagi museum Radyapustaka Surakarta, subsidi terakhir yang diterima pada tahun 1976 sebesar Rp 3.000.000,00(tiga juta rupiah) dengan otorisasi tgl 3 Agustus 1976 nomor 94892 / D / 3 / otosub / 76 / Bg. Dengan demikian maka museum Radyapustaka Surakarta itu hingga tahun 1982 ini sudah selama 6 (enam) tahun berjalan tanpa bantuan. Dari itulah tahun 1982 mengalami penurunan gaji karyawan untuk menjaga atau memelihara museum. Adapun rincian anggaran adalah sebagai berikut:

Sekedar uang leleh untuk 7 orang karyawan

1) Pengawas	: Rp 7.000,00
2) Kepala Kantor	: Rp 8.750,00
3) Penjual karcis	: Rp 6.800,00
4) Pembantu umum	: Rp 6.050,00
5) Pembersih kantor dan pelayan	: Rp 7.150,00
6) Penyobek karcis merangkap tukang:	Rp 5.550,00
7) Tukang kebun	: Rp 5.550,00
Total	: Rp 46.850,00

a) Abonemen-abonemen:

---

<sup>22</sup>Padmokoesome, *Laporan Keuangan dan Kegiatan tahun 1976*, (Surakarta : Presidium Yayasan Museum Radyapustaka,1976).

1) Abonemen listrik	: Rp 10.000,00
2) Abonemen telepon	: Rp 1.000,00
3) Keperluan alat listrik	: Rp 7.500,00
4) Biaya makan	: Rp 4.000,00
Total : Rp 25.500,00	

b) Pendapatan Tiap Bulan

1)Uang karcis masuk museum	: Rp 25.000,00
2)Uang pengisian kas 20 x Rp 200,00	: Rp 4.000,00
3)Uang pengisian kas 20 orang	: Rp 4.000,00
Total : Rp 33.000,00	

Dari data laporan pengeluaran tiap bulannya Museum Radyapustaka Surakarta mengalami kekurangan sebanyak Rp 39.350,00. Jika berbicara mengenai masalah Radyapustaka terutama keuangan, tidak bisa lepas dari namanya donatur penyambung yang berasal dari pihak Paheman Lama, antara lain R.Tjokro Sukarno, Ny M Suharjo, Sdr Sumo Basuki, Sdr Tan Hwart Sing, Sdr R.NG Tjitrowigeno, R Kardjuni, R.M.T Surodipuro, R.T Sardjo Prawirosusastro, Sdr Sudarto, Sdr Abdullah Syahbal, Sdr Salim Sungkar, R.M.T Sastrodiningrat, R.M Notosusanto, Sdr Sri Mulyono, R. Martopadmono, Sdr Tirwan Ronodirjo, R. Suhadi Ronggowarsito, Dr. R.M Djulham Suryowidjojo, dan Sdr Hasyim Djoyohadikusumo<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Hardjonegoro, *Laporan Keuangan 1970*, (Surakarta:Yayasan Museum Radyapustaka,1970), hlm 3.

### **E. Peristiwa dan Persoalan Pada Periode K.R.T Hardjonegoro**

#### **Tahun 1966-1981**

Di tahun 1968 mengadakan Dasawindu dan saat itu pula sering diadakan lomba-lomba yang berbau budaya demi meningkatkan kebudayaan Jawa di Indonesia. Pada tahun ini pula rencan untuk pembangunan dimulai terutama Gedung Induk. Pada tahun 1968 membuka Suaka Budaya *Art Gallery* yang sebelumnya bernama Museum Keraton Surakarta. Hal ini yang sering membuat barang-barang yang dipindah dari Museum Radyapustaka hilang saat pengembalian ke Museum Radyapustaka.

Pada tahun 1971 merupakan puncak dari kunjungan Asing berdatangan bulan Januari awal Mrs A.H Christie M A dari University of London membuat foto-foto semua koleksi perunggu. Pada 17 Januari 1971 E. Sombard, tenaga pendidik dari Amerika Serikat yang mengajar di IKIP Semarang membuat foto-foto sejarah. Pada 26 Januari 1971 Akiharu Sokuru, dari *Universitas Tokyo* Jurusan Sejarah dengan menanyakan Sejarah Solo, P Krairikan dari Harvard University U.S.A dan Hiram W. Hoodward Jr dari Yalle *University U.S.A*, mengambil foto-foto dari Arca perunggu pada 10 September seorang profesor dari Belanda, Prof Th P Galestin berkunjung ke Museum. Tanggal 14 September 1971 Stephanus Stokes USA ke museum dengan memberi mata uang Amerika untuk menambah koleksi. Pada tanggal 11 November 1971 Elizabeth Gaessor New York USA mengunjungi museum dengan Prof Dr Drewes dari *Universitas Leiden Nederland* guna mempelajari mengenai wayang. Pada 12 Desember 1971 Mayor Thomas Sherburn A.D USA meluangkan waktu melihat museum

Radyapustaka. Pada tahun ini juga Museum Radyapustaka memberikan teguran kepada pihak keraton mengenai Art Gallery yang tidak ada laporan tiap bulannya.

Di tahun-tahun ini sering dikerjakannya beberapa hal yang mengenai kebudayaan dan kesenian, diantaranya kerjasama mengadakan “Pekan Wayang”, kerjasama dengan Gedung Kebangkitan Nasional di Jakarta dengan menyajikan beberapa tulisan tangan dan tanda tangan Pujangga besar Ronggowarsito, dan beberapa buku lainnya yang sporadis adanya, yang sempat menarik Presiden Soeharto, dan pameran Tosan Aji di Pusat Kesenian Jawa Timur.

Museum Radyapustaka bekerja sama dengan *Comell University* yang didanai *US National Endowment for the Humanities* dalam proyek pembuatan mikrofilm. Dr Nancy K. Florida mengadakan pembuatan *SMP-Rp Surakarta Manuscript Project Radyapustaka*). Katalogisasi naskah-naskah kuno di dalam Perpustakaan Museum Radyapustaka



**BAB IV**  
**MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA**  
**PERIODE K.R.T DHARMODIPURO**  
**TAHUN 1981-2007**

**A. Manajemen Ketenaga Kerjaan Periode K.R.T Dharmodipuro**

Pada tahun 1981, Ketua Presidium sudah merasa tidak sanggup dan akan menyelesaikan semua tugas berdasarkan Surat Keputusan Presidium Museum Radyapustaka Surakarta tertanggal 17 Februari 1979 No 4 / Rp/ 79 sudah selesai dan perlu mengangkat pegawai yang baru. Pegawai atau karyawan yang baru perlu diangkat dikarenakan 4 pegawai yang tersebut di bawah ini dianggap kurang produktif yaitu R.Ng.S Prodjomartono, R.Diarto, M.Ng Moh Ridwan Harjosiswono, dan M.Ng Suyanto Prawirodijoyo.

Manusia dan hanya manusia satu-satunya yang merupakan sumber utama organisasi, yang tidak bisa digantikan oleh teknologi apapun. Bagaimanapun baiknya organisasi, lengkapnya sarana dan fasilitas kerja, semuanya tidak akan mempunyai arti tanpa ada manusia yang mengatur, menggunakan dan memeliharanya. Ungkapan manusia yang dibelakang meja, kiranya cukup memberikan keyakinan betapa pentingnya manusia dalam suatu organisasi. Maka dari itu setelah penggantian/pemberhentian 4 orang tersebut di atas, Presidium Museum Radyapustaka mengangkat 5 orang terbaru Rustopo, SKar sebagai wakil Ketua Presidium, RT Yudodipuro sebagai panitera Presidium Museum, Dr Sri Hastanto, SKar sebagai anggota Presidium Museum, dan M.Ng Harjosuwamo

sebagai anggota Presidium Museum, R.T Dharmodipuro sebagai Kepala Kantor Museum.<sup>1</sup>

Pada pengurusan ini terjadi sampai sekitar 10 tahun lebih berjalan standard tanpa ada batasan yang membatasi perjalanannya. Setelah tahun 1982 kepengurusan berjalan seperti hidup tak mau matipun enggan. Hal ini dikarenakan pada saat setelah kunjungan Prof Nancy K. Florida untuk mengadakan inventarisasi katalog baru. Para pengurus saat itu merasa seperti kelabakan / kebakaran jenggot. Museum Radyapustaka seperti kamar mayat benda mati, pengurus pada saat itu berjalan datar. Harjonegoro Goe Tik Swan bekerja untuk keperluan rumahnya di Kratonan. Sering kali terjadi pemindahan tempat dilakukan oleh Harjonegoro, hal tersebut sebenarnya sudah diatur dalam undang-undang. Jikalau terjadi pemindahan tempat benda cagar budaya tertentu wajib diaftarkan.<sup>2</sup>

Seringnya pendataan dan penyelesaian katalogisasi yang membuat kecurigaan makin tercipta di dalam museum. Dalam buku *Persoalan Museum*, disebutkan tugas museum adalah sebagai berikut, menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan, memajukan kesenian dan kerajinan rakyat, turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara massal, memberikan kesempatan bagi penikmat seni, membentuk metodik dan didaktik pihak sekolah

---

<sup>1</sup>Pada masa perpindahan pengurus Dharmodipuro dan seorang dosen STSI masuk di dalam struktur. Hajonagoro, *Susunan Presidium Museum Radyapustaka*, (Surakarta: Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, 1986), hlm 2. Arsip: Museum Radyapustaka.

<sup>2</sup>Setiap pemilikan, pengalihan hak, dan pemindahan tempat benda cagar budaya tertentu sebagaimana persyaratan mengenai cagar budaya wajib didaftarkan. *Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Arsip: Perpustakaan Museum Radyapustaka.

dengan cara kerja yang berfaedah pada setiap kunjungan siswa-siswa ke museum, dan memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.<sup>3</sup>

Sebagian orang pada umumnya mengadakan kunjungan ke museum adalah sebagai tempat kunjungan belajar dan kunjungan kerja. Hal ini dikarenakan jarang sekali berkunjung murni untuk mencari hiburan. Terdapat pula tugas museum di bidang *tourisme* sebagai suatu usaha untuk memperkenalkan harta dan budaya bangsa kepada para wisatawan asing.<sup>4</sup>

Dari hal-hal tersebut, Walikotaamadya Surakarta membentuk badan pengelola Museum Radyapustaka Surakarta. Pertimbangan yang diambil saat itu untuk melanjutkan kegiatan Museum. Membentuk 2 badan yang berfungsi dalam pengaturan Museum;

#### 1) Dewan Penyantun

Adapun tugas Pokok Dewan Penyantun ialah merumuskan segala kebijaksanaan yang meliputi pengelolaan Museum, pembangunan / pengembangan, pencairan dana dan kebijaksanaan-kebijaksanaan lain yang dipandang perlu guna pelestarian dengan pengembangan Museum Radyapustaka.

#### 2) Badan Pelaksana

Adapun tugas dari Badan Pelaksana ialah melaksanakan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Dewan Penyantun, mencari dan mengumpulkan berkas/dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan yayasan tersebut, mengadakan inventarisasi atas barang-barang pinjaman atau gaduhan dan barang-barang milik Yayasan, menelusuri para ahli waris dari pengurus yayasan Paheman

---

<sup>3</sup>Muh Amir Sutaaga, *Persoalan Museum Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971), hlm 4.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm 14.

Radyapustaka, mengadakan konsultasi / koordinasi dengan Pengadilan Negeri Surakarta dalam hal apabila diperlukan pembubaran atas Yayasan Paheman Radyapustaka tersebut karena para pengurus telah meninggal dunia.

Adapun struktur susunan keanggotaan Badan Pengelolaan Museum Radyapustaka.

#### 1. Dewan Penyantun

Dewan penyantun ialah dewan yang terdapat dalam struktur keanggotaan yang berfungsi sebagai mediator dalam pencarian dana maupun dukungan demi kemajuan museum. Dengan pelindung ialah H.Surono dan Sri Susuhunan Pakubuwono XII, serta Ketua kehormatan ialah Walikota madya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta,

Pada sebuah organisasi budaya dan sejarah yang menyangkut dengan kependidikan. Suatu hal yang tidak mungkin dilewatkan ialah dimasukkannya unsur dari kalangan akademis yang memiliki disiplin ilmu dalam Museum. sebagai Ketua ialah Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Sekretaris dipegang oleh Ketua STSI. Dan untuk beberapa anggota juga dibentuk dari kalangan pendidikan dan kebudayaan. Antara lain sebagai berikut Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Kepala Kepolisian Wilayah Surakarta. Di samping itu pula terdapat nama-nama tokoh masyarakat budaya Surakarta yaitu Prof Mr B.P Hapsoro Hadwijoyo, K.R.T Hardjonagoro, Lukminto, Kepala Subdinas Cipta Karya Propinsi Jawa Tengah yang diwakilkan oleh dr. Soewito Santoso dan Ibu Happy Soeryadjaya

#### 2. Badan Pelaksana Pengelola

Adapun struktur dan susunan pengurus Badan Pengelola ialah ketua yang dipimpin oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, Wakil Ketua oleh Kepala Dinas Pariwisata Surakarta, Sekretaris oleh Agus Sutarto Bc Hk,

Di Badan Pelaksana Pengelola mempunyai anggota yang berazaskan kebudayaan dan juga orang Museum Radyapustaka yaitu Kepala Kepolisian Resort Kota Surakarta, Kepala SMKI Surakarta, Kepala Sub Dinas Cipta Karya Surakarta, Rustopo, S Kar M.S, K.R.T Yudodipuro, R.T Dharmodipuro, R.T Hardjosuwarno, R.T Diarto Wiromanggolo, R.T Purwoprodjo, R.M Koes Marsono, SH, dan Ibu Oestari Koento Wibisono,<sup>5</sup>

Surat keputusan memang sudah keluar dan terbentuk tim baru dalam kepengurusan. Di tahun sebelumnya Radyapustaka sudah genap berusia 100 tahun. Radyapustaka mendapat perhatian baik dari Pemerintah maupun dari Pihak-pihak lain yang ingin memperhatikan dan memperbaiki keadaan Radyapustaka yang sangat memperhatikan. Pada bulan Juli 1990, Gedung Radyapustaka mulai dipugar. Selesai pemugaran gedung, benda-benda museum segera akan di tata dan diatur kembali supaya lebih baik dari aturan lama. Kedua kejadian ini yakni renovasi Gedung dan penataan benda baru sedikit dapat mengurangi rasa keprihatinan yang dialami oleh museum Radyapustaka.

Beberapa hal yang amat perlu diperhatikan dan harus segera dibenahi adalah segera terbentuknya suatu Dewan Pengurus atau Dewan Pengelola, yang tugasnya sungguh-sungguh memikirkan Radyapustaka. Dewan yang berusaha

---

<sup>5</sup>Badan Pelaksana Pengelola Museum adalah sebuah wadah yang diprakarsai oleh beberapa budayawan dan pemerhati sejarah di Surakarta. Hartomo, *Surat Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta*, (Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta, 1991), Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.

untuk dapat mengumpulkan dana yang cukup untuk biaya operasional museum. Tanpa adanya dana yang cukup, kita sama mengetahui, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Selain pengurus juga segera melengkapi jumlah karyawan yang bertugas mengelola museum setiap hari. Waktu sekarang ini karyawan yang bekerja di Museum tinggal 3 orang, yang semula jumlahnya 11 orang. Karena kesejahteraan gaji yang diterima karyawan sekarang ini termasuk ukuran di bawah minim, tentunya tidak ada orang yang akan mau bekerja di Radyapustaka. Untuk ini dihimbau supaya kesejahteraan karyawan mendapat perhatian sewajarnya. Akan tetapi personil yang telah diajukan oleh tim tidak dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu Dharmodipuro menunjuk beberapa orang yang beliau kenal. Susunan pengurus baru yang beliau susun antara lain

- 1) Kepala Museum : K.R.T Dharmodipuro,
- 2) Perpustakaan : Indrayana H.I,
- 3) Pemandu Turis : Amborowatiningsih,
- 4) Satpam : Gatot,
- 5) Tiket : Imung, dan
- 6) Bagian Umum : Jarwadi

Dalam struktur diatas sempat Mbah Hadi mengadakan pergantian secara sepihak tanpa alasan yang jelas. Adapun tambahan yang masuk ialah Sudaryo yang membantu bagian tiket. Tetapi beliau juga aktif dalam pelaksanaan Museum, sebagai contoh membantu dalam penjalanan aktifitas kegiatan walaupun beliau tidak di berikan tugas dan kewajibannya terhadap intern di dalam. Selain itu pula Museum juga menerima beberapa rekan Mahasiswa yang ingin merasakan kerja di Museum walaupun tidak digaji. Hal ini membuat kegiatan museum dapat

berjalan lancar. Sebagai contoh Soemarni Wijayanti yang dulunya sebagai seorang yang magang atau PKL (praktek kerja lapangan) di Museum Radyapustaka, sekarang menjadi pekerja yang membantu di Bagian Perpustakaan terhitung 2003 semenjak Indrayana merasa kekurangan tenaga tambahan. Di masa ini, Mbah Hadi juga mendapat bantuan tenaga dari Dinas Pariwisata pada tahun 2002 yang diantaranya Drs Mufti Rahardjo sebagai Bendahara Museum dan Kristiyani Masudah sebagai Pemandu Wisata. Pada masa awal pemerintahan Mbah Hadi kedekatan antar personil Keraton dan pihak Museum.<sup>6</sup>

Walau berjalan dengan sangat lancar, namun penciuman tindak kejahatan dari pihak dalam Museum terdengarlah sampai telinga Dinas Pariwisata. Terdengarnya hal tersebut, belum bisa membuat pihak Dinas langsung menuduh hal tersebut. Yang perlu dilakukan ialah dengan jalan memasuki ranah dalam dari Museum tertua tersebut. Pada tahun 2002 ternyata beberapa pegawai sudah berjalan dengan sangat lancar. Awal tahun 2003 profesionalisme dari tim kerja sudah sangat terbukti. Beberapa kali kunjungan datang dikarenakan kedekatan dari pegawai dari tiap kunjungan yang datang dari luar maupun dalam negeri. Perpustakaan jalan dengan sendirinya seperti status yang telah ada sebelumnya. Diperlukannya sebuah *public intemal* yang menjadi bagian dari unit/badan/perusahaan atau organisasi itu sendiri. Dan mampu mengidentifikasi

---

<sup>6</sup>Beberapa kali Laporan Kepegawaian diminta oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta, *Laporan Kepegawaian K.R.T Dhamodipuro*,(Surakarta: Museum Radyapustaka,2002), hlm 1, Arsip:Perpustakaan Museum Radyapustaka.

atau mengenali hal-hal yang menimbulkan gambaran negatif di dalam masyarakat, sebelum kebijakan itu di jalankan oleh organisasi.<sup>7</sup>

Kedekatan di dalam sebuah organisasi telah membuat kedekatan psikologi diantara pekerja. Sempat membuat ragu dari petugas baru Soemarni Wijayanti mengenai inventarisasi benda yang berupa data dari komputer, dibawa oleh salah seorang petugas yang lebih senior dari petugas baru ini. Data yang dibawa merupakan data inventaris yang sebelumnya sangat diperlukan dan dicari oleh pihak yang berwenang. Di saat itu Mbah Hadi sangat disegani oleh para karyawan, bahkan ditakuti. Hal ini terbukti pada masa kepemimpinan beliau sangat loyal terhadap pegawainya, walu tak tahu dari mana asal kelayalan tersebut. Dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu mahluk yang termulia di dunia.

## **B. Manajemen Inventarisasi Kebendaan Museum**

Pengertian koleksi adalah sekumpulan benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai bidang atau cabang ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Adapun istilah teknis yang dipergunakan oleh kalangan ahli museologi bagi koleksi museum adalah:

1) Natural Materials untuk segala benda yang masih murni, yang masih merupakan bagian dari lingkungan hidup,

---

<sup>7</sup>Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi (konsepsi dan aplikasi)*, (Jakarta : PTRajagrafindo Peikasa, 1999), hlm 21.

<sup>8</sup>Muh Amir Sutaarga, *Buku Pinter Bidang Permuseuman*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1986), hlm 19.

2) Cultural Materials atau benda-benda budaya, seperti *archeologia*, *historica*, *ethnographica*, *numismatica*, *heraldica*, intinya segala macam buatan manusia, yang kadang-kadang disebut juga *tangible cultural properties*, kekayaan dalam artian abstrak, yang sering diungkapkan dalam definisi tentang kebudayaan sebagai suatu sistem nilai, sistem gagasan, sistem ungkapan hidup, yang diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup>

Adapun persyaratan koleksi, yaitu

- 1) Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika),
- 2) Dapat diidentifikasi wujudnya (*morfologi*), tipenya (*tipologi*), gayanya (*style*), fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis, genusnya (dalam orde biologi) atau periodenya dalam geologi (khususnya untuk benda-benda sejarah alam dan teknologi)
- 3) Harus dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah alam dan budaya,
- 4) Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya (realitas dan eksistensinya) bagi penelitian ilmiah, dan
- 5) Benda asli (realita), replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum.<sup>10</sup>

Di dalam setiap zaman posisi benda tidak pernah berubah. Namun selalu ada yang berubah di dalam jumlah. Pada zaman ini yang berubah jumlah, status benda dan kebersihan benda. Bentuk bangunannya seperti layaknya gedung-

---

<sup>9</sup>Muh Amir Sutaarga, *Studi Museologia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pemuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990), hlm 35.

<sup>10</sup>Penataran Petugas Museum Se-Jawa Tengah, *Museum Management*, (Semarang:Dirjen Pemuseuman Provinsi Jawa Tengah, 1987), hlm 11-12.

gedung peninggalan Belanda lainnya. Memiliki pendopo cukup luas, dengan bagian tengah yang menjorok ke depan. Dari bekas tempat tinggal Johannes Busselar inilah dikenal sebagai Museum Radyapustaka. Letak bangunan yang tepat di depan sebelah timur Departemen Pariwisata dan sebelah kanan Sriwedari.

Bagi masyarakat Surakarta khususnya, museum yang menyimpan banyak peninggalan kuno, terutama yang ada kaitannya dengan benda keraton bukan barang baru lagi. Dari museum ini jugalah kekayaan kepariwisataan sejarah bagi kota Surakarta sendiri, semakin bertambah. Tak banyak di dapat dari wisatawan asing, kecuali untuk mengadakan kunjungan nostalgia jika sampai di museum ini. Di ruang depan misalnya, tersimpan beberapa meriam berroda dari zaman VOC dahulu. Diperengkapi pula dengan senapan dari berbagai ukuran, dengan laras panjang yang khas milik opsir Belanda. Di sudut yang lain, seperangkat gamelan, baik slendro maupun pelog yang kurang lebih dibuat tahun 1850, mengisi hampir setengah ruangan tengah. Sudah barang tentu, benda-benda ini diselimuti oleh debu karena sudah cukup uzur umurnya. Lain halnya dengan benda-benda aksesoris sebagai pelengkap busana orang keraton yang diamankan dari debu dengan lemari kaca. Seperti berbagai bentuk *kuluk*, topi, *iket blangko*, dengan model Kasunanan, Mangkunegaran, Pakualaman, maupun Kasultanan.

Berbagai pakaian kebesaran Bupati tersimpan di dalam Museum Radyapustaka. Konon dulu, busana-busana tersebut sebagai pelengkap untuk menjemput para tamu kebesaran pada jamannya. Memang benar, angan kita mau tidak mau akan terbawa ke jaman dulu seperti yang pernah terungkap lewat pelajaran sejarah Indonesia di bangku SMP. Sebab di ruangan yang cukup luas itu, masih dilengkapi dengan tandu, peralatan usungan untuk seseorang putri

keraton, misalnya guna keperluan perjalanan jauh atau pelana kuda yang bahannya dari kayu “*jodong*” sejenis alat untuk menngusung makanan. Kesemua benda itu menciptakancitra yang benar-benar klasik dalam angan kita. Apalagi jika kita melihat peragaan dari patung, bagaimana gagahnya seorang raja jaman dulu. Patung ini berada di dalam lemari kaca lengkap dengan busana kebesarannya.<sup>11</sup>

Beberapa pengunjung museum, sejenak terkesima dan sekaligus menyimpan rasa ingin ketawa. Mereka berada di depan semacam mesti beroda yang di topang sebuah meja berukuran satu meter. Sebagai perbandingan dengan jam modern, apalagi muncul sistem digital. Karena sulit untuk perawatannya, maka jaranglah dirawat oleh pihak museum. Ruang perpustakaan yang berada di kamar sebelah kiri, menyimpan sekitar 2500 buah buku. Ditulis dalam bahasa Jawa, Melayu dan Asing. Sebanyak 500 buku diantaranya bertulisan tangan. Satu hal yang dikhawatirkan, buku-buku tebal dan sudah berwama coklat kekuning-kuningan, menjadi incaran kecoak. Mereka jarang disentuh kalau tidak ada yang benar-benar mau menikmatinya. Perawatan dan pengawetan koleksi adalah suatu kegiatan dan usaha untuk menjaga, memelihara serta merawat benda-benda koleksi dengan penggunaan metode-metode konservasi yang sudah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan dan melestarikan benda-benda koleksi agar bahan dan bentuknya mendekati aslinya dan terhindar dari kerusakan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>K.R.T Dharmodipuro, *Laporan Inventarisasi Museum*(Surakarta: Yayasan Pahenan Museum Radyapustaka, 1996), hlm 2-4. Arsip:Perpustakaan Museum Radyapustaka.

<sup>12</sup>Muh Anir Sutaarga, *op. cit*, hlm 21.

Koleksi benda pra sejarah Museum Radyapustaka yang terbuat dari Perunggu terpaksa tidak bisa dipamerkan kepada umum, karena terbatasnya jumlah pengawas dan penjaga yang ada di museum. Demi keamanan, ruangan khusus yang berisikan koleksi benda perunggu sehari-harinya ditutup rapat. Kurangnya jumlah petugas pengawas berkaitan dengan tak adanya dana. Hal ini dirasakan sudah lima tahun terakhir ini. K.R.T Dharmodipuro membenarkan penutupan ruang perunggu sudah berjalan 5 tahun. Padahal ruangan tersebut sebenarnya andalan daya tarik Radyapustaka<sup>13</sup>. Betapa tidak, disitu tersimpan berbagai gelang-gelang dan manik-manik, kemudian cermin kuno yang terbuat dari plat perunggu bening disamping arca Avalokitesvara yang memiliki tangan enam pasang. Koleksi yang satu pernah dipamerkan di Belanda dan K.I.A.S, setelah dijodohkan dengan patung Avalokitesvara yang tersimpan di Museum Nasional.<sup>14</sup>

Arca perunggu yang pernah di asuransi jutaan dollar tersebut belum kembali ke Radyapustaka. Menurut Dharmodipuro, potongan tangan tersebut katanya akan disatukan dengan potongan tubuh yang terkoleksi di Jakarta. Meski begitu benda perunggu yang tinggal di Radyapustaka tetap menarik adanya. Kepastian kapan koleksi perunggu bisa dipamerkan lagi belum ada penjelasan dari pihak Museum. Untuk mengamankan benda-benda museum sebenarnya tidak hanya dibutuhkan petugas pengawas yang memadai namun perlu ditunjang peralatan monitor ruangan. Dengan kamera monitor petugas yang lain bisa ikut mengawasi setiap benda maupun pengunjung museum.

---

<sup>13</sup>*Kaulatan Rakyat*, 13 April 1995.

<sup>14</sup>*Suara Merdeka*, 26 Agustus 1997.

Penataan benda-benda kuno koleksi Museum Radyapustaka Surakarta dalam rangkaian renovasi yang kini tengah berlangsung belum sampai pada konservasi. Penataan kali ini tak lebih sekadar membersihkan debu yang menempel pada seluruh bagian koleksi, sementara untuk sampai pada tahap konservasi masih butuh waktu dan dana cukup besar.

Sehingga perawatan untuk koleksi benda cagar budaya dibutuhkan tenaga yang memadai dengan ilmu perawatan benda dan pengetahuan teknis merawat yang sesuai standard.<sup>15</sup>

Situasi dan kondisi untuk mengkonservasi koleksi Museum Radyapustaka memang belum memungkinkan. Di samping dana dan waktu terbatas, pihak Radyapustaka sendiri belum memiliki kurator ataupun ahli yang mampu menginventarisasi seluruh koleksi. Beberapa benda sudah kena lilitan berbagai jenis benda debu dan aspal yang menempel. Namum paling berbahaya ialah lilitan aspal, karena bahan tersebut merusak inti bahan patung. Hasil inventarisasi Museum Radyapustaka makin menguak kebobrokan pengelolaan museum tertua di Indonesia tersebut<sup>16</sup>.

Hasil inventarisasi BP3 ( Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah) sekitar 2 minggu lamanya mulai 24 November sampai dengan 3 Desember 2007, menunjukkan banyak arca yang telah dipalsukan. Hasil inventarisasi BP3 yang disampaikan ke Walikota Djoko Widodo, sebanyak 52

---

<sup>15</sup> Perlunya Mengatur Penyimpanan, Perawatran, Pengamanan,dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya, *Bab IV Pasal 10 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatn Benda Cagar Budaya di Museum, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 1995*, Arsip :Perpustakaan Museum Radyapustaka.

<sup>16</sup>*Kedaulatan Rakyat*, 27 Desember 2001.

dari 85 arca perunggu palsu atau dipalsukan. Rinciannya , 34 buah sudah pasti palsu sedang sisanya 18 arca menunjukkan ciri-ciri dipalsukan. Hasil inventarisasi juga menunjukkan , 141 dari 120 arca batu masih asli di museum. Lainnya 5 arca di Poltabes Surakarta untuk barang bukti. Sementara dari 228 koleksi keramik yang di inventarisasikan, sebanyak 5 buah diketahui palsu.<sup>17</sup>Selain 5 arca batu yang disita dari Hashim Djojohadikusumo, ada 60 koleksi lain di Museum Radyapustaka yang hilang dan dipalsukan. Koleksi yang paling banyak dipalsukan ialah barang perunggu, beberapa diantaranya arca langka dan merupakan karya agung atau Master Piece. Arca langka yang juga karya agung dari perunggu adalah arca Cunda dan Avalokitesvara. Cunda adalah dewi bertangan delapan yang merupakan simbol kebaikan atau belas kasih. Arca ini merupakan master piece atau karya agung karena hanya terdapat dua di dunia yaitu di Indonesia dan India. Adapun avalokitesvara berbentuk dewa berpakaian perak mengenakan kalung, gelang dan alis dari emas.

Arca batu yang termasuk karya agung yang hilang dari Museum antara lain, adalah arca Saraswati, dewi Ilmu pengetahuan, dan Arca Nandhisawahanmurti yang merupakan arca khas Dieng. Lima Arca kuno yang dicuri dari koleksi Museum Radyapustaka Solo ternyata di jual kepada kolektor benda-benda kuno. Satu arca di jual dengan harga antara Rp 80.000.000,00 hingga Rp 270.000.000,00.<sup>18</sup>

Kepala museum Radyapustaka K.RT Dharmodipuro tetap bersikukuh tidak mengetahui peristiwa raibnya arca koleksi museum dan berganti dengan arca

---

<sup>17</sup> *Suara Merdeka*, 14 Desember 2007.

<sup>18</sup> *Kompas*, 20 November 20097.

tiruan. Dia bahkan menuduh pelaku pencurian adalah satpam museum, Suparjo alias Gatot dan Jarwadi yang merupakan asisten pribadi KRH Dharmodipuro. Heru Suryanto yang saat itu sebagai tersangka penadah pencurian arca di museum Radyapustaka mengaku memalsukan surat berkop atau surat keputusan Keraton Surakarta untuk memuluskan aksinya. Selain memalsukan surat, Heru juga mencatut nama S.I.S.K.S Pakubuwono XIII. Dengan jalan membuat surat palsu dan seolah-olah lima arca yang dijualnya milik Raja Ke 13 di Keraton Surakarta. Setelah ada surat sakti tersebut, artefak berwujud lima arca itu dijual Heru dan akhirnya bisa sampai ke tangan pengusaha tenama Hashim Djojohadikusumo. Setiap arca yang dijual, Heru menyertakan surat pengesahan lengkap dengan fasilitas stempel keraton dan tanda tangan palsu Pakubuwono XIII. Surat rekomendasi penjualan lima arca dari Pakubuwono XIII itu memunculkan polemik, karena pihak Hashim melalui pengacaranya meyakini surat itu asli, sehingga dia membelinya dengan keyakinannya. Transaksi pembelian dilakukan di Inggris, negara tempat Hashim selama 10 thn terakhir tinggal.

Selama ini aca-arca itu ditempatkan di kantor Hashim di Jakarta dan baru dipindahkan ke rumahnya di Kemang untuk dibersihkan oleh konsultan ahli Collin Bowler. Tukar menukar Arca Siwa berlangsung pada Juli 2006 (antara barang asli dan barang tiruan) dengan kompensasi uang sangat menggiurkan RT Dharmodipuro. Rupanya aksi kejahatan tersebut berjalan lancar dan aman-aman saja, sehingga untuk kali kedua mereka bersepakat. Yaitu menukar arca Agastya dan Durga Mahesuramardhini bertangan delapan, kemudian Durga Mahesuramardhini bertangan dua, hingga terakhir Arca Mahakala antara september-oktober 2006. Peran Jarwadi dan Gatot dalam reka ulang terekam jelas

terlibat aksi pencurian. Keduanya diperintah Mbah Hadi untuk menukar Arca asli dengan yang palsu. Gatot selain turut mengangkat Arca asli dan menggantinya dengan yang palsu, juga bertindak sebagai pengemudi mobil. Jarwadi juga memiliki peran ganda yakni turut mengangkut arca sekaligus bertugas membuka dan menutup pintu museum. Hal yang lebih mengejutkan, hasil inventarisasi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah akhir 2007 menunjukkan dari 85 Arca Perunggu koleksi museum Radyapustaka yang terdiri dari 34 Arca Palsu, 18 Arca diduga palsu, dan 33 arca asli. Diketahui hal tersebut adalah barang buatan 1980-1990 an di Desa Bejijong, Trowulan Jawa Timur. Tetapi ada juga berbagai benda yang belum tercatat seperti guci, talam perunggu, enthong di bawah almari Arca Perunggu.<sup>19</sup>

Selain itu, jumlah pegawai Radya Pustaka yang hanya tujuh orang tidak mampu merawat sekian banyak naskah sastra Nusantara, puluhan arca, serta berbagai benda peninggalan bersejarah lainnya. Kini, museum yang penuh dengan peta sejarah bangsa Indonesia itu temoda oleh ulah pengelolanya sendiri. KRH Darmodipura yang dikenal dengan Mbah Hadi, harus menghadapi proses pengadilan. Bahkan tiga tahun lalu, Mbah Hadi sengaja memecat Andrea Amborowatiningsih (24) pegawai honorer di museum itu, yang saat itu masih menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM)

---

<sup>19</sup> *Tempo*, 4 Desember 2007.



Gambar 2. Mbah Hadi (K.R.T. Dharmodipuro) diantara orang-orang Keraton Kasunanan Surakarta

Sumber: Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka

Yogyakarta. Setelah keluar dari pekerjaannya, Ambar lantas menyatakan kecurigaannya itu pada Dr Djoko Dwiyanto, dosennya di UGM. Ambar menceritakan, suatu ketika dia mendapati piring keramik Tiongkok berwarna putih kembang biru tua yang seharusnya digantung di tembok museum, tetapi hilang pada tanggal 16 Agustus 2005. Ambar sempat mempertanyakan hal itu pada Mbah Hadi.<sup>20</sup>

Menurut Mbah Hadi, piring itu tidak hilang, dan benar besoknya piring itu sudah ada di tembok. Namun, Ambar tidak bisa dibohongi. Piring itu berbeda dengan piring aslinya. Karena penasaran, dia lantas mencari tahu keaslian benda-benda lainnya. Akhirnya Ambar memastikan bahwa beberapa benda koleksi museum yang hilang diganti dengan benda serupa alias dipalsukan. Keingintahuan

---

<sup>20</sup> *Berita Indonesia*, 23 November 2007.

itu membuat Ambar dipecat pada akhir Mei 2006. Tetapi, melalui Djoko Dwiyanto, informasi kejadian di museum itu diteruskan ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah. Akhirnya kasus itu dilaporkan ke polisi. KRH Damodipuro beberapa kali sempat menyangkal pemalsuan tersebut. Namun dari tersangka lain, Heru Suryanto, Mbah Hadi akhirnya dijerat juga. Kepala Satuan Reserse dan Kriminal Poltabes Solo Ajun Komisaris Syarif Rahman menjelaskan tersangka itu dijerat dengan Pasal 26 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya Pasal 363 KUHP soal pencurian dengan pemberatan.<sup>21</sup>

Bau khas buku tua langsung tercium memasuki perpustakaan di Museum Radya Pustaka Solo . Bagaimana tidak, ratusan buku yang tertata apik di rak-rak di ruangan berukuran sekitar empat kali enam meter yang dilengkapi dengan pendingin udara tersebut telah berusia lebih dari satu abad. Berbagai buku kuno dapat dilihat di perpustakaan ini. Sungguh "surga" bagi para pencinta sejarah Jawa yang ingin memperdalam pengetahuan lewat naskah-naskah kuno. Mulai dari naskah kuno tentang Babad Mataram yang dituliskan dengan huruf Jawa, hingga Ramalan Jayabaya yang diabadkan oleh Ronggowarsito. Buku Ramalan Jayabaya ini sudah dialih-hurufkan dalam bahasa Jawa-Latin.

Total buku yang tercatat menjadi koleksi museum ini berjumlah sekitar 6.000 buah. Buku tertua tercatat dicetak tahun 1157 yang berisi tembang Jawa. Sayangnya, buku ini ternyata belum berhasil ditemukan kembali oleh pengurus museum. Hal ini karena sebagian buku masih ditumpuk di beberapa ruangan.

---

<sup>21</sup> *Berita Indonesia*, 24 November 2007.

Akan tetapi, sebagian besar naskah ini masih dapat dibaca oleh pengunjung, cukup dengan mencari informasi tentang buku yang ingin dibaca lewat katalog. Di ruangan ini tersedia satu meja panjang dengan beberapa bangku yang cukup nyaman untuk membaca. Hanya saja, ketika membolak-balik lembaran buku ini harus hati-hati karena sebagian sudah mulai rapuh.

Jika tidak puas dengan sekadar melihat-lihat buku kuno, pengunjung juga masih bisa melihat benda-benda antik yang menjadi koleksi museum ini. Di bagian depan terdapat koleksi wayang yang sebagian besar berasal dari masa Pakubowono X. Tidak jauh dari ruangan ini terdapat dua ruangan, satu untuk menyimpan koleksi senjata atau ruangan tosan aji dan ruangan lainnya untuk menyimpan koleksi keramik, termasuk kristal hadiah dari Napoleon Bonaparte. Di bagian tengah terdapat koleksi gamelan dan alat musik lainnya. Selain itu, ada pula kepala kapal pesiar milik Pakubuwono IV yang dibuat oleh putra mahkota. Tidak ketinggalan terdapat beberapa arca, termasuk bongpai atau nisan Tionghoa di bagian belakang museum. Hasil reinventarisasi diketahui jumlah koleksi non naskah ada 3.318 buah dan naskah ada 558 naskah.

Kesadaran masyarakat terhadap arti penting buku, menyebabkan banyak perpustakaan yang mengalami kesepian akan pengunjung. Lebih menyedihkan lagi, koleksi buku seakan-akan menjadi pajangan belaka yang bila kurang perawatan akan habis dimakan rayap. Ruyapustaka kini memiliki buku lebih kurang 2500 buku, baik ditulis dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing. Buku-buku yang berbahasa Jawa ada 500 buah yang ditulis tangan dengan memakai huruf Jawa. Buku yang terkenal dan sering menjadi kajian beberapa ahli sejarah, sastra dan peneliti adalah karya Pujangga Ronggowarsito, antara lain

berjudul Cemporet, Serat Kalaticha, Djangka Djayabaya, Djaka Lodrang, dan Sabdatama.

Sering terbetik kabar, suatu saat nanti orang Indonesia yang ingin mendalami sastra Jawa, harus pergi ke Mancanegara khususnya Leiden Belanda. Banyak naskah kuno yang tersimpan di Museum Radyapustaka. Naskah kuno koleksi museum tertua di Indonesia ini, sebenarnya telah di dokumentasikan dalam mikro film. Demikian pula alat untuk membaca naskah mikrofilm ini telah tersedia. Hanya saja untuk mengoperasikan memerlukan dana yang sangat besar. Pada bulan September 1994 bekerja sama dengan UNS Press melakukan penerjemahan ulang tetapi bersifat untuk meringkas mengambil intisari sehingga pembaca mudah dalam memahami isi inti dari buku yang hendak dibaca. UNS Press dengan Museum Radyapustaka telah meluncurkan buku mengenai *Pakem Ringgit Madya* karya Mangkunegara IV. Selain itu juga naskah yang dianggap penting, yaitu Paramasastra karya R.Ng Ronggowarsito, Aribasa karya R. Ng Wiropustoko dan Taju Salatin karya Raden Panji Djojosebroto, Babad Mataram dengan tebal 433 halaman Karya Sumitro, Cebolek karya Mangkunegara IV.

Hal yang membuat heran ialah Museum Radyapustaka pada tahun 1996 dijaga sepasang suami istri Teguh Suharjo berusia 60 tahun dan istrinya Welas. Itu rupanya yang dimaksud sebagai penjaga malam Museum Radyapustaka. Secara tidak langsung museum ini tidak terjamin keamanannya jika melihat pengamanan dan orang yang mengamankan tidak sesuai standard keamanan benda cagar budaya. Pengakuan oleh penjaga tiket museum Sularyanto Daryopustoko mengatakan ada lubang di lantai bekas benda yang besar dan berat jatuh karena diangkat, yaitu Arca Jaladwara. Pada tahun 1982 seorang Nancy K Florida yang

belajar mengenai Jawa dan Indonesia yang berada di Universitas Michigan Amerika Serikat. Beliau menjalankan tugas untuk mencatat semua naskah Radyapustaka pada tahun 1980-1982 dalam rangka SMP –Rp= *Surakarta Manuscript Project Radyapustaka*. Hal ini dalam pembuatan mikrofilm tahun 1980-1982 Cornell University yang didanai US National *Endowment for the Humanities*. Beliau membuat sebuah preliminary katalog yang memudahkan untuk perpustakaan. Hal ini juga membuat beberapa kenyataan muncul diantaranya hilangnya beberapa buku yang dianggap sangat penting sebagai contoh Serat Centhini dan Kalatidha. Ada 3 perpustakaan di Surakarta yang menjadi perhatian beliau, yaitu Radyapustaka, perpustakaan Keraton Surakarta, dan Perpustakaan Mangkunegaran. Semua naskah carik jawa di ketiga perpustakaan itu telah di mikrofilm kan oleh Surakarta Manuscript Project pada tahun 1980 an. Negatif dari semua naskah itu dibikin dua copy(satu untuk Arsip Nasional Republik Indonesia dan satu untuk Cornell University Library. Positif mikrofilm copy telah dibuat untuk beberapa instansi, yaitu:

- 1) Perpustakaan Keraton Surakarta (rusak oleh karena tidak dirawat),
- 2) Perpustakaan Istana Mangkunegaran (rusak karena tidak dirawat),
- 3) Museum Radyapustaka(rusak karena tidak dirawat),
- 4) Cornell University Library,
- 5) University of Michigan Library,
- 6) University of Washington Library,
- 7) Leiden University,dan

8) Australian National University Library.<sup>22</sup>

Pada kegiatan di tahun 1982 berjalan dengan lancarnya, muncul suatu tindakan yang mungkin membuat Pemerintah terbetik untuk dapat melakukan hal yang sama seperti Nancy lakukan. Karena hal tersebut sangat mengkritik program pemerintah.

Pada bulan Februari 1994 Museum Radyapustaka mendapat kiriman dari Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta yang beralamatkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jl Daksinapati Barat IV Rawamangun 13220. Kiriman yang didapat berfungsi untuk pengembangan bahasa dan sastra Indonesia yang dirasakan kurang dalam pengembangannya di masyarakat Indonesia. Diantaranya:

- 1) Negasi dalam Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Sintakstik dan Sematik,
- 2) Cerita *Kentrung Sarahwulan* di Tuban,
- 3) Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang
- 4) Novel Jawa Tahun 1950-an Telaah Fungsi, isi dan struktur,
- 5) Pemertahanan Bahasa *Melayu Loloan*,
- 6) Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia : suatu telaah tentang aspek dan aksionalitas, dan
- 7) Pemetaan dan distribusi bahasa-bahasa di Tangerang.

Hal yang perlu diingat dalam sebuah museum bukan hanya menyimpan dan menerima barang dari donatur berupa barang. Melainkan juga perawatan

---

<sup>22</sup>Nancy K. Florida, *Laporan Penyerahan Surakarta Manuscript Project*, Penegasannya Terhadap Keadaan Naskah, (Surakarta: Direktorat badan Permuseuman Negara Republik Indonesia, 1982), hlm 2.

yang sangat memadai. Untuk barang berupa arca maupun barang yang terbuat dari non kertas hanya mendapat perlakuan dibersihkan dari debu hanya menggunakan air dan disikat dengan sabun. Perlakuan tersebut sangat merusak benda atau barang arca tersebut. Memang hal tersebut yang dilakukan oleh Mbah Hadi dalam perawatannya. Apalagi di tambah pada tahun 1990 s/d 2007 sangat kurangnya kesadaran dari pihak dalam maupun luar negeri dalam mengkonservasi benda yang ada di dalam museum.

Untuk penanganan buku atau arsip yang berbahan dari kertas, pihak museum mengadakan fumigasi. Tetapi belum genap 3 bulan mengoperasikan almari *fumigasi*, sebuah alat penyelamat naskah-naskah kuno, Museum Radyapustaka Solo sudah tak mampu lagi mengoperasikan alat tersebut. Persoalannya, terbentur oleh dana terutama untuk pengadaan cairan kimia sebagai pendukung pengoperasian almari fumigasi, yang bagi museum tertua di Indonesia itu cukup berat. Pada bulan-bulan awal sejak menerima bantuan dua unit almari fumigasi sekitar tiga bulan masih bisa digunakan, tapi kurangnya dana untuk bahan sehingga diputuskan untuk tidak diadakan lagi.

Sebagai gambaran, untuk membeli cairan kimia sejenis pembasmi kutu, satu kaleng seharga Rp 80.000,00, paling lama digunakan selama satu minggu. Belum lagi penambahan beban listrik, sebab setiap almari harus dilengkapi dengan lampu sebesar 80 watt yang menyala terus menerus. Padahal, pendapatan dari karcis museum setiap bulan sangat minim, dan harus dialokasikan untuk gaji karyawan, membayar rekening telepon, listrik dan sebagainya, sehingga terasa mustahil jika harus mengoperasikan almari fumigasi terus menerus.

Sejumlah naskah memang bisa dikatakan rusak, yang berarti pula keberadaa rusak, yang berarti pula keberadaan almari fumigasi sebenarnya sangat penting. Tapi persoalannya kembali kepada penunjang pengoperasian yang sungguh sangat sulit dijangkau dalam kondisi ekonomi yang sangat sulit. Sejak tahun 1994, salah satu cara penyelamatan naskah kuna ini sudah ditempuh atas Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Dalam hal ini, naskah-naskah kuna bertuliskan huruf Jawa, dicetak kembali menjadi sebuah buku baru, sehingga fungsi naskah kuna sebagai sumber ilmu pengetahuan masih bisa terbaca. Hanya saja selain kemampuan mencetak kembali naskah kuna ini relatif terbatas, juga nasib naskah asli tetap belum terpecahkan. Dalam beberapa waktu terakhir, Museum Radyapustaka mencoba mendapat tawaran dari partner kerja untuk menyelamatkan naskah-naskah kuna, khususnya yang telah terlanjur rusak. Hanya saja sejauh ini belum diperoleh kepastian seputar realisasi kerjasama untuk fumigasi. Kalau seandainya hal itu bisa direalisasikan, laju kerusakan naskah-naskah kuno di Museum Radyapustaka bisa dihambat. Peralatan tersebut, sebagian besar mesti menggunakan arus listrik, yang berarti menambah beban pemakaian listrik yang pada ujung-ujungnya rekening listrik membengkak.<sup>23</sup>

Pada tahun 1997, Menterti Pendidikan dan Kebudayaan saat itu yang dipimpin Nugroho Notosusanto mencanangkan museum sebagai lembaga kultural eduktaif. Betapa niatan Mendikbud waktu itu amat idealis dengan menempatkan museum sebagai sumber berbagai ilmu pengetahuan seirama dengan kandungan nilai koleksi museum yang sebenarnya memang luar biasa. Pandangan negatif terhadap sebuah kemistisan dan keantikan museum semakin dipupuk oleh pihak

---

<sup>23</sup> *Kedaulatan Rakyat*, 3 Agustus 1996

pengelolaan. Karena selama ini museum memberikan pelayanan dengan bau-bau kembang yang sangat menyengat. Ditambahkan lagi dengan sikap kepala kantor (Mbah Hadi) yang merupakan ahli Pawukon atau hitungan tanggal Jawa. Namun apa yang terjadi saat itu, museum tetap saja dipandang tak ubahnya sebagai gudang benda antik.

Masyarakat kebanyakan menaruh minat berkunjung ke museum dalam kaitan erat dan segar dengan pendidikan, merasa enggan berkunjung ke museum. Walaupun mereka mengunjungi museum hanyalah untuk rekreasi. Ini terjadi lantaran umumnya mereka menempatkan museum sebagai tempat menyimpan benda-benda antik yang sekedar menarik untuk dilihat. Padahal, sebenarnya dibalik benda-benda kuna itu, memiliki latar sejarah yang panjang dan saling berkait antara disiplin ilmu satu dengan disiplin ilmu lain. Benda-benda tersebut baru bisa bercerita jika dikaji secara detil.

Kemungkinan minat kaum pelajar atau mahasiswa pada museum ini saling berkait antara kondisi museum lengkap dengan pengelolanya, serta anggapan umum terhadap museum. Mesti diakui, pengelolaan museum di Solo masih jauh dari harapan profesional, demikian halnya masyarakat berpandangan museum sebagai salah satu obyek wisata. Maraknya perhatian publik terhadap Radyapustaka dipicu oleh berbagai kecurian benda bersejarah yang belum juga ada titik terangnya saat tahun 2001. Selanjutnya bermula pada digelarnya simposium oleh para mahasiswa FISIP UNS beberapa waktu lalu. Demikian pula, kesulitan keuangan penopang pengelolaannya meskipun ini masalah klasik telah turut menimpali kompleksitas problem yang dihadapi oleh Radyapustaka. Dan mungkin, karena belum juga mendapatkan solusi, maka muncullah gagasan untuk

mengembalikannya ke Keraton, yang alasannya Keraton-lah yang paling berhak memiliki dan mengelolanya.<sup>24</sup> Berbagai produk kepada wisatawan dengan harapan wisatawan yang berkunjung tersebut mendapatkan kepuasan psikologis. Di pihak lain, obyek wisata juga seharusnya bisa mendapatkan manfaat yang optimal dari kunjungan wisatawan tersebut. Bahkan unit di sekitar lokasi obyek wisata dan unit usaha lain dalam industri pariwisata diharapkan dapat turut menikmati manfaat dari keberadaan obyek wisata tersebut.

### **C. Manajemen Keuangan Pada Periode K.R.T Dharmodipuro**

Uang adalah kunci pelumas bagi lancarnya jalan / roda kehidupan bagi sebuah Yayasan. Roda kehidupan yang tak tentu arah telah membawa sejumlah peningkatan maupun penurunan. Hal itu tergantung dari pemasukan tiket terkecuali dari bantuan orang yang peduli dengan museum ataupun dana tambahan. Tapi hampir 80% diperlancar dengan tiket masuk ke dalam museum. Pada masa Mbah Hadi menjadi pemimpin yang sangat dituruti oleh anak buahnya. Kondisi keuangan yang sangat tidak menentu membuat keadaan museum menjadi seperti terombang-ambing. Memang pengurus sudah dibentuk dengan surat keputusan walikota R.Hartomo. Tetapi untuk menjalankannya tidak sesuai dengan harapan dan tugas pokok yang tercantum dalam surat tersebut. Tetapi dalam manajemen keuangan Mbah Hadi (panggilan KRT Dharmodipuro) mempergunakan pengurus lapangan. Walaupun begitu yang sangat dikagumi ialah masih banyak yang melamar pekerjaan di Museum. Sebelum tahun 2002, Mbah Hadi menggunakan pengurus sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Solopos, 27 Maret 2001.

- 1) Kepala Kantor :K.R.T.H Dharmodipuro
- 2) Perpustakaan :Indrayana H.S dan Sri
- 3) Pemandu Turis :Kristiyana Masudah dan Amborowatiningsih
- 4) Satpam :Catot
- 5) Tiket :Imung
- 6) Bag Umum :Jarwadi

Cara menggaji pegawai yang diatas pun sangat tidak memiliki standardisasi yang jelas. Terkadang tinggi namun juga kadang sangat rendah. Itu juga sering diajak makan-makan hasil me *ruwat* atau menghitung hari baik. Hak ini dikarenakan pemasukan tiket yang hanya Rp 1500,- membuat pengelola dan pengurus lapangan bergaji tidak tentu dan tidak tetap. Pengurus diatas hanya sebagian dari awal tahun 2000 yang menjadi tonggak dari Zaman Akhir Kehancuran. Adapun kedatangan dari beberapa tamu hanya untuk mencari hari baik atau pawukon. Karena beliau merupakan ahli dalam perhitungan hari. Bisa dibayangkan mungkin sebagian kecil diambil jumlah pengunjung dari pawukon.<sup>25</sup> Untuk sesajinya saja mencapai biaya tertinggi dari biaya-biaya yang ada. Sehingga bisa dikatakan Mbah Hadi ambil bantu dalam pemasukkan. Terbukti juga dalam kasus yang ada, Mbah Hadi menjual beberapa dengan harga puluhan juta. Sehingga bisa dikatakan, mereka juga mendapat gaji dari uang “haram”. Pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya tentang pelaksanaan tugas atau kegiatan. Tujuan pengawasan adalah untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya

---

<sup>25</sup> Kompas, 20 November 2007

tentang obyek yang diawasi, apakah sesuai dengan semestinya atau tidak. Jika tidak sesuai dengan yang semestinya, yaitu standard yang berlaku bagi pekerjaan yang bersangkutan, disebut menyimpang atau terjadi penyimpangan tersebut, karena hal itu merupakan bagian dari kenyataan yang sebenarnya yang dimaksud dalam pembatasan pengawasan tersebut<sup>26</sup>. Memang kedua hal tersebut yang harus diperhatikan dalam Museum Pihak Pemerintah yang diwakilkan oleh Dinas Pariwisata, pihak keraton dan ahli waris sebenarnya sangat diperlukan untuk terjun langsung dalam pengawasan terhadap museum bukan hanya ingin dianggap sebagai pemilik.

Tapi tidaklah benar jika dikatakan bahwa tujuan pengawasan adalah mencari (yang bisa disebut juga mencari-cari) kesalahan. Sikap atau semangat pengawas yang benar, bukan untuk mencari kesalahan melainkan mencari data tentang kenyataan yang sebenarnya mengenai obyek yang diawasi.<sup>27</sup> Dikala museum membutuhkan pengawasan yang benar tapi tenaga mereka jarang siap untuk mengawasi. Pengawasan langsung jarang sekali dilakukan terlebih pengawasan keuangan. Hal tersebut sangat sensitif untuk dikatakan. Karena di tahun-tahun ini Mbah Hadi jarang sekali membuat catatan terperinci. Hanya saja beliau memberi gambaran setiap bulannya hanya mencapai 75 orang pengunjung sekitar 30 % yang masuk museum untuk kepentingan museum, yang 70 % hanya untuk mencari hari baik, tolak bala, pawang hujan, dan yang berbau dunia

---

<sup>26</sup> Suyanto, *Aspek - Aspek Pengawasan di Indonesia*, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 1989), hlm 64,

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 68

peramalan<sup>28</sup>. Sehingga terkadang muncul masalah-masalah keuangan yang membuat inisiatif Mbah Hadi tergiur akan menjual barang-barang museum kepada pihak luar museum.

Keuangan yang tidak rapi tersebut membuat beberapa karyawan merasa putus asa akan gaji yang mereka jalani. Jarwadi selaku asisten pribadi Mbah Hadi merupakan pegawai yang merasa selalu dekat dengan hubungan keuangan Mbah Hadi. Kalau gaji kadang-kadang terjadi penunggakan, namun hal tersebut bisa dipahami oleh para karyawan. Pernah KRT Dharmodipuro menghadap anggota Komisi E DPRD I Jawa Tengah yang berkunjung bersama Komisi E DPRD II Solo, mengungkapkan segala persoalan yang membelit Museum Radyapustaka. Selama ini, menurut Mbah Hadi biaya operasional museum lebih banyak ditunjang dari pemasukan yang diperoleh dari karcis masuk pengunjung. Padahal jumlah pengunjung hingga kini relatif kecil, sehingga pemasukan yang diperoleh hampir tidak bisa menutup. Seluruh biaya operasional, termasuk gaji karyawan beliau katakan di hadapan wakil rakyat.

---

<sup>28</sup>Dharmodipuro, *Laporan Pengunjung Tahun 1999*, (Surakarta :Yayasan Paheman Museum Radyapustaka), Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.



Gambar 3. Foto K.R.T Dharmodipuro dan Drs Mufti Rahardjo, selaku wakil dari Dinas Pariwisata

Sumber: Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka

Meskipun jumlah karyawan hanya tiga orang tetap tak bisa memberikan gaji yang memadai pada tahun 1995. Bahkan gaji yang diperoleh karyawan sangat kecil, dan bila dibandingkan dengan standard Upah Minimal Regional (UMR) berada jauh di bawahnya. Namun demikian, menurut Suhadi, dengan gaji sebarang, selama ini tak pernah mengurangi semangat karyawan untuk mengelola Museum Radyapustaka. Diakunya, dengan jumlah karyawan hanya tiga orang, tak bisa mengoperasikan seluruh aktivitas museum. Artinya, beberapa orang yang dimanfaatkan untuk menyimpan koleksi bernilai tinggi, seperti ruang perunggu. mendapati kondisi demikian, Komisi E DPRD I Jawa Tengah berjanji akan menyalurkan seluruh kesulitan yang membelit Museum Radyapustaka. Pada saat itu juga Komisi E meminta Kepala Bidang Museum Dan Purbakala Drs Slamet DS yang menyertai kunjungan dewan agar segera membuat proposal untuk

membantu peningkatan pelayanan museum tersebut. Atas keluhan Suhadi, Komisi E menyayangkan atas sisi timur pagar yang penuh jemuran.<sup>29</sup> Tetapi semenjak setelah tahun 2003, Drs Mufti selaku pegawai Dinas Pariwisata Surakarta beliau menempatkan Kristina, Amborowatiningsih, Gatot, dan Indra untuk Museum Radyapustaka dengan gaji per orang Rp 250.000,-.<sup>30</sup>



---

<sup>29</sup> *Kaulatan Rakyat*, 9 Juni 1995.

<sup>30</sup> Mufti Rahardjo, *Laporan Gaji tahun 2002*, (Surakarta: Dinas Pariwisata, 2002).  
Arsip: Perpustakaan Museum Radyapustaka.

## **BAB V**

### **MANAJEMEN MUSEUM RADYAPUSTAKA PERIODE PASCA BERDIRINYA KOMITE MUSEUM TAHUN 2008**

#### **A. Kemampuan Perubahan Berdirinya Komite**

Komite adalah sekumpulan orang yang memiliki komitmen terhadap suatu pekerjaan (biasanya urusan Pemerintah) dengan tujuan dan cita-cita tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sejalan dengan selesainya tugas dan fungsi Badan Pengelola Museum yang memimpin hanya sebagai formalitas sebagai pengganti masa KRT Dharmodipuro (Mbah Hadi atau Suhadi) yang tersandung kasus saat itu. Masa dimana seperti zaman yang telah lahir baru, lahir dengan pembentukan yang sangat elit birokratif. Museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda materiil hasil budaya serta alam yang berbicara.

Untuk menjabarkan pengertian museum diatas maka memahami tentang pengertian penyelenggara dan pengelola museum. Penyelenggara dan pengelola mempunyai dua pengertian yang berbeda. Penyelenggara merupakan satu kegiatan pembinaan sedangkan pengelolaan adalah kegiatan otonom dari unit yang dibina. Pada umumnya dalam dunia permuseum kita ketahui adanya dua unsur utama penyelenggara museum yaitu unsur pemerintah dan unsur swasta. Yang terbentuk dalam perkumpulan dan yayasan yang diatur kedudukan, tugas dan kewajibannya oleh undang-undang.

Penyelenggara dan pengelola museum baik pemerintah maupun swasta di Indonesia harus menyesuaikan kebijaksanaannya dengan dasar-dasar

kebijaksanaan pembina pendidikan Pemerintah. Karena semua kegiatan museum tidak hanya untuk melayani bidang riset kelompok tertentu tetapi juga memberikan pelayanan sosial budaya dan pendidikan bagi masyarakat. Juga masih menghitung hari *pawukon* di dalam museum, meskipun itu terlepas dari konteks museum.

Museum Radyapustaka diselenggarakan oleh Yayasan Keraton yang dulu di kelola juga oleh yayasan keraton. Namun sejak terjadinya peristiwa kehilangan koleksi Museum Radyapustaka maka untuk sementara pengelolaan museum ditangani oleh Pemerintah Kota Surakarta. Pengalihan pengelolaan ini belum dilakukan secara legal formal oleh karena itu perlu penegasan termasuk pendanaan pengelolaan museum tersebut. Khusus pada Museum Radyapustaka terdapat persyaratan antara lain penegasan penyelenggaraan, memiliki dana tetap, memiliki pengelola yang meliputi tenaga administrasi dan tenaga teknis, dan memiliki sarana dan prasarana.<sup>1</sup>

Penyelenggara Museum Radyapustaka semula diselenggarakan oleh Yayasan yang berada dibawah keraton, setelah dilihat lebih jauh ternyata Yayasan tersebut sudah tidak jelas lagi yang mempengaruhi pengelolaan museum tersebut. Yayasan bisa juga dikatakan / disamakan dengan organisasi. Kita tidak mungkin dapat memahami proses dan hakekat perubahan organisasi atau yayasan dipengaruhi dan mempengaruhi keadaan sekitarnya.<sup>2</sup> Hal ini sangat dipahami oleh warga maupun orang-orang yang berkecimpung dan berhubungan dengan

---

<sup>1</sup>Persyaratan Umum diambil berdasarkan atas Undang-Undang benda cagar budaya dan kondisi Museum Radyapustaka, Direktorat Permuseuman Negara Republik Indonesia, *Kajian Museum Radyapustaka*, Jakarta, 2008), hlm 3 Arsip:Peupustakaan Museum Radyapustaka.

<sup>2</sup>Adam I Indrawijaya, MPA, *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*, ( Bandung: Penerbit Sinar Baru), 1983, hal 15.

Museum Radyapustaka. Betapa tidak, sebuah ikan bandeng mentah ibaratnya jika dibiarkan akan busuk, dan kebusukan itu akan tercium orang lain. Dharmodipuro atau yang lebih dikenal Suhadi yang merupakan seorang wasit sepak bola nasional yang bekerja di bawah sumpah wasit, hal itu seharusnya menjadi tongkat bagi Suhadi untuk bertindak yang lebih baik. Betapa tidak di dalam setiap olahraga ditanamkan untuk berbuat sportif. Mendengar berita tersebut Direktorat Permuseuman yang dipimpin oleh Dra Intan Mardiana sangat kaget dengan keadaan Suhadi. Tetapi hal tersebut tidak ditanggapi dengan pikiran negatif begitu saja, karena hal tersebut harus tepat dengan fakta kondisi Museum.

Dilihat dari permasalahan, pengelola Museum Radyapustaka dilakukan orang-orang yang dulunya pengurus Yayasan Keraton, namun karena yayasan tersebut sudah tidak jelas maka pengelolaannya pun tidak dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga pengawasan terhadap pengelola tidak terkendali lagi sampai terjadinya peristiwa, kehilangan koleksi yang menjadi milik Museum Radyapustaka, maka yang perlu diperhatikan adalah pengawasan penyelenggara dan penegasan pengelola. Dengan pembagian tenaga kerja berdasarkan standard yang disesuaikan, jumlah tenaga pengelola yang terdiri dari :

- a. Tenaga administrasi minimal 2 orang,
- b. Tenaga teknis meliputi tenaga bimbingan edukasi minimal 2 orang, tenaga konservasi dan restorasi minim 3 orang, tenaga koleksi dan preparasi minim 3 orang tenaga pengamanan minim 4 orang.

Sarana dan pra sarana merupakan bagian terpenting dalam pengelolaan museum. Terutama di dalam bidang pengamanan dan pengadaan terhadap benda kebutuhan museum. Antara lain peralatan perkantoran, alat konservasi, dan

kamera pengintai CCTV (*candid camera television*) dan TV monitor.<sup>3</sup> Beberapa hal yang disebutkan diatas adalah persyaratan yang disebutkan oleh Direktorat Pusat Permuseuman. Persyaratan tersebut memang sangatlah berat untuk dirasakan pihak Pemerintah Kota Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta yang mendapatkan kuasa untuk menjaga dan merawat sementara sampai diketemukannya tim yang layak dan cocok dalam pekerjaan tersebut. Karena dalam pekerjaan ini, bisa dikatakan adalah menjual jasa.

Jasa adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya bersifat *intangibile* (tidak berwujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Produksi jasa bisa berhubungan dengan produk fisik maupun tidak berhubungan.<sup>4</sup> Produksi jasa memang sangat membutuhkan dana yang cukup besar. Namun dana tersebut harus bersifat tetap dan teratur. Hal tersebutlah yang menjadikan museum merasa begitu berat. Suatu kali Bpk Mufti Rahardjo memegang peranan dalam museum, hal ini dikarenakan tidak ada kekuasaan dan kepemimpinan dalam museum. Hal tersebut terjadi setelah peristiwa-peristiwa pencurian terjadi di museum. Tenaga yang diadakan dan dipekerjakan ialah tenaga lama masih yang bekerja berdiri tegak menjaga dan merawat museum.

---

<sup>3</sup>Direktorat Permuseuman Negara Republik Indonesia ,*op.cit* ,hlm 2.

<sup>4</sup>Fandy Tjipto ,*Manajemen Jasa* ,(Yogyakarta : Penebit Andi,1996), hlm 5.

## **B. Manajemen Ketenaga Kerjaan Periode Komite Museum Radyapustaka**

Pada tanggal 8 juli 2008 diadakan Rapat Koordinasi Pengelolaan Museum Radyapustaka yang bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta. Pada rapat tersebut sebagai Ketua Panitia yang ditugaskan ialah Drs Gutomo, seorang staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Beberapa hal yang dibicarakan ialah menentukan status Museum Radyapustaka dan menentukan Pengelola Museum Radyapustaka. Rapat tersebut membahas Surat keputusan no 432.1/368/I/1991 tentang pembentukan Badan Pengelola Museum Radyapustaka Surakarta. Surat ini dibuat mengingat anggota pengurus Yayasan Paheman telah meninggal dunia semua dan belum ada pergantian.<sup>5</sup> Oleh karena itu untuk melestarikannya Surat Keputusan itu dikeluarkan. Beberapa anggota Badan Pengelola yang masih ada saat pembentukan Surat itu almarhum Co Tik Swan dan almarhum KRT Dharmodipuro (Mbah Hadi). Mengingat anggota-anggota Badan Pengelola sebagian sudah meninggal dan sebagian lagi terlibat kasus pemalsuan arca, maka diusulkan pembentukan pengelola baru dengan Surat Keputusan Walikota Surakarta yang dibuat baru.

Untuk itu agar Surat Keputusan dimaksud sesuai dengan prosedur, maka di usulkan diterbitkan surat hasil evaluasi atas kinerja Badan Pengelola Museum Radyapustaka oleh Direktorat Museum, Departemen Kebudayaan Pariwisata, selaku Pembina Museum, BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) dan

---

<sup>5</sup>Laporan hasil rapat selalu diberikan kepada Pemerintah. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta, *Laporan Hasil Rapat Pengambilan Keputusan Terbaik Mengenai Status Museum Radyapustaka*, (Surakarta:Yayasan Museum Radyapustaka, 2008), hlm 1-2 Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.

Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah Ronggowarsito. Rencana anggota Tim Pengelola Museum Radyapustaka yang diusulkan adalah 9 unsur dari Sejarawan, Staf Ahli Walikota, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta, Bagian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kota Surakarta, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Museum Negeri Ronggowarsito Jawa Tengah, dan Direktorat Permuseuman Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.<sup>6</sup>

Dari rapat diatas memang sebelumnya pada tanggal 19 Juni 2008 bertempat di Sekretaris Daerah Kota Surakarta mengadakan rapat. Namun rapat tersebut hanya mampu menghasilkan keputusan yang sangat global. Maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah mengambil keputusan:

- 1) Bahwa akhir-akhir ini sering terjadi pencurian terhadap koleksi benda-benda bersejarah di Museum Radyapustaka Surakarta, oleh sebab itu perlu adanya penanganan yang serius dari pihak terkait, agar koleksi benda-benda tersebut dapat diselamatkan,
- 2) Bahwa pasca terjadinya kasus pencurian arca di Museum Radyapustaka maka untuk sementara waktu pengelolaan museum telah diambil alih Pemerintah Kota Surakarta, dan

---

<sup>6</sup>Departemen Kebudayaan Pariwisata, "Surat hasil evaluasi atas kinerja Badan Pengelola Museum Radyapustaka oleh Direktorat Museum, Departemen Kebudayaan Pariwisata, selaku Pembina Museum, BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) dan Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah Ronggowarsito", 2008, Surakarta, hlm 2, Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.

3) Terkait dengan hal itu, maka kami harapkan agar pengelolaan Museum Radyapustaka secara definitif dikelola oleh Pemerintah Kota Surakarta dengan terlebih dahulu diawali dengan kajian yang sistematis oleh tim kecil.

Sebagai bahan rujukan dalam pengelolaan Museum Radyapustaka diharapkan mengacu pada:

- a) Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,
- b) Peraturan Pemerintah nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,
- c) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 1995 tentang Pemanfaatan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya di Museum,
- d) Surat Keputusan Walikota Surakarta nomor 431.1/368/I/1991 tanggal 20 Mei 1991 tentang Pembentukan Badan Pengelola Museum Radyapustaka Surakarta, dan
- e) Sejarah Pendirian Museum Radyapustaka (Buku Nawawindu) terbitan tahun 1960 oleh Paheman Radyapustaka.<sup>7</sup>

Beberapa bahan rujukan atas sebagai alat pertimbangan bagi Pemerintah Kota Surakarta dalam menindak lanjuti status kelanjutan Museum tersebut. Adanya bentuk organisasi yang baru. Kerangka peranan, tugas dan hubungan kerja juga mengalami perubahan. Bentuk organisasi garis atau jalur dan staf yang berazaskan prinsip kesatuan komando yang sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan prinsip dual hierrarchies atau hierrarki ganda dalam bentuk

---

<sup>7</sup>Beberapa kali Museum Radyapustaka menyerahkan deskripsi mengenai keadaan museum sebagai laporan keadaan Museum, Sekretaris Daerah Kota Surakarta, *Hasil Global Laporan Keputusan Keadaan Museum Radyapustaka*, (Surakarta: Yayasan Museum Radyapustaka), hlm 1 Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.

organisasi matriks atau struktur matrik. Penggunaan bentuk organisasi yang bersifat sementara, seperti panitia, satuan tugas atau proyek, menjadi lebih banyak digunakan. Karena dianggap lebih tanggap dalam memenuhi tuntutan masyarakat.<sup>8</sup> Bulan demi bulan telah berlalu, namun selama kurang lebih 5 bulan, status yang ada di Museum tidak memberikan pencerahan sama sekali. Berujung pada keputusan Walikota Surakarta dengan nomor 437.1/78/I/2008 tertanggal 26 November 2008 tentang Pembentukan Komite Museum Radyapustaka. Sebelum Surat Keputusan beberapa orang yang bergerak sebagai sejarawan, permuseuman dan cagar budaya. Ada 2 hal yang menjadi pertimbangan pada saat pertemuan yaitu:

- a) Surat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah nomor 432.1/145 tanggal 15 Juli 2008 perihal tindak lanjut Pembahasan Status Museum Radyapustaka,
- b) Surat dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah nomor 1287/101.SP/BP3/P-VII /2008 tertanggal 11 Juli 2008 perihal Permohonan Pengamanan Museum Radyapustaka.

Dari beberapa hal tersebut hati Pemerintah Kota Surakarta merasa terketuk untuk bertindak terhadap kelangsungan Museum. Dari surat-surat tersebutlah Pemerintah Kota Surakarta merasa disudutkan oleh keadaan. Pokok-pokok permasalahan yang harus dipertimbangkan ialah;

1. Keberadaan Museum Radyapustaka sebagai salah satu benda cagar budaya serta sebagai tempat penyimpanan koleksi benda-benda peninggalan sejarah maupun benda-benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan

---

<sup>8</sup>Departemen Kebudayaan Pariwisata, *Op.cit*, hal 17

bangsa, maka berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku Pemerintah Kota Surakarta wajib melindunginya.

2. Pengelolaan Museum Radyapustaka selama ini tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga fungsi perlindungan dan pemeliharaan benda-benda peninggalan sejarah dan benda-benda cagar budaya tidak terselenggara dengan baik.

Pokok dasar yang akan menjadi acuan oleh Pemerintah Kota Surakarta adalah undang-undang serta peraturan hukum yang akan mendasarinya. Beberapa peraturan yang menjadikan dasar yang perlu diperhatikan ialah:

- a) Undang-undang nomor 16 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Surakarta dalam lingkungan Provinsi di Pulau Jawa,
- b) Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,
- c) Undang-undang nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara,
- d) Undang-undang nomor 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara,
- e) Undang-undang nomor 10 tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan,
- f) Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah,
- g) Undang-undang nomor 33 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah,
- h) Peraturan Pemerintah nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang benda Cagar Budaya,
- i) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum,
- j) Peraturan Pemerintah nomor 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, dan

k) Peraturan Daerah Kota Surakarta nomor 6 tahun 2001 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta.

Pemerintah Kota Surakarta melantik Komite Museum Radya Pustaka. Tugas utama yang dibebankan kepada komite adalah membenahi, mengumpulkan kembali serta melindungi koleksi museum tertua di tanah air yang sedang merana tersebut. Pelantikan komite dilakukan oleh Walikota Surakarta Joko Widodo di kompleks museum Radya Pustaka, Solo, Rabu (26/11/2008). Komite Museum Radya Pustaka diketuai oleh Winarso Kalinggo, mantan juru bicara Kraton Surakarta pada era mendiang Paku Buwono XII bertahta. Kalinggo dibantu sejumlah pejabat instansi terkait sebagai anggota komite. Diantaranya adalah Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jateng, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jateng, Kepala Museum Ronggowasito Semarang dan Kepala Satpol PP Pemkot Surakarta.<sup>9</sup>

Sesuai dengan Surat Pembentukan Komite, Kota Surakarta menetapkan untuk membentuk Komite Museum Surakarta dengan Susunan Keanggotaan sebagai berikut:

- 1) Pembina :
  - a) Walikota Surakarta
  - b) Direktur Permuseuman Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia,
  - c) Sri Susuhunan PakuBuwono XIII.
- 2) Ketua : Winarso Kalinggo

---

<sup>9</sup>Dinas Pariwisata dan kebudayaan, Dinas Permuseuman Jawa Tengah, *Laporan Dasar Pembentukan Komite*, Surakarta, Arsip Koleksi Perpustakaan Museum Rayapustaka..

- 3) Wakil Ketua I : Sanjata, BA
- 4) Wakil Ketua II : Gutomo
- 5) Sekretaris : Djoko Darjoto, SP
- 6) Anggota :
  - a) Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah,
  - b) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah,
  - c) Kepala Museum Negeri Ronggowarsito Provinsi Jawa Tengah,
  - d) Soedarmono, SU (Sejarahwan)
  - e) Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surakarta

Adapun tugas Komite Museum Radyapustaka yang harus dikerjakan ialah mencari, mengumpulkan, dan mencemati berkas-berkas arsip-arsip, dan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan Museum Radyapustaka, menginventarisasi dan menelusuri benda-benda peninggalan sejarah dan benda-benda cagar budaya yang terdapat di Museum Radyapustaka, mendaftarkan benda-benda cagar budaya yang terdapat di Museum Radyapustaka sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, melakukan perlindungan dan pemeliharaan benda-benda peninggalan sejarah dan benda-benda cagar budaya yang terdapat di Museum Radyapustaka Surakarta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang terdapat di Museum Radyapustaka sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, mengadakan koordinasi dan konsultasi mengenai pengelolaan Museum

Radyapustaka dengan instansi-instansi terkait, dan melaporkan pelaksanaan tugas kepada Walikota Surakarta.<sup>10</sup>

Kerangka terbentuk, 26 November 2008 dengan Surat Keputusan Walikota Surakarta nomor 432.1/78/2008 Komite Terbentuk. Adapun beberapa bagian yang menjadi pekerjaan karyawan Museum Radyapustaka Surakarta meliputi guiding/pemandu, perpustakaan, keuangan dan administrasi, tiket, dan penjaga/pemelihara.

Adapun tugas dan kegiatannya yang dilaksanakan oleh Karyawan Museum Radyapustaka sebagai berikut;

- 1) *Guiding* : Memberi penjelasan kepada pengunjung diminta / tidak diminta baik dalam bahasa asing maupun Indonesia,
- 2) *Perpustakaan* : Memberikan pelayanan kepada pengunjung perpustakaan dalam hal membaca / mengcopy koleksi perpustakaan,
- 3) *Keuangan / Administrasi* : Mengerjakan administrasi keuangan baik rutin maupun bantuan dari berbagai sumber keuangan,
- 4) *Ticketing/Portir* : Melayani penjualan tiket kepada pengunjung yang membeli tiket untuk masuk museum, mencatat tiket, menerima uang pembayaran, menyetorkan uang tiket ke petugas keuangan setiap harinya, dan

---

<sup>10</sup> Pemerintah Kota Surakarta, *Surat Keputusan Walikota Surakarta nomor 432.1/78/2008*, (Surakarta: Penkot Surakarta, 2008), hlm 3.

5) Penjaga /Pemelihara : Mengerjakan, menjaga dan memelihara gedung beserta isinya dan melakukan pencatatan harian setiap ada maupun tidak ada kejadian di buku pelaporan.<sup>11</sup>

Data-data dari karyawan yang di Komite Museum dan bekerja sehari-hari sesuai dengan struktur yang ada di dalam Museum Radyapustaka sebagai berikut

#### 1. Winarso Kalinggo

Bertempat tinggal di Gandekan Kiwo rt 02/ 1 Jayengan Solo beliau menempati kehidupan sehari-harinya bersama istri. Beliau lahir di Surakarta, 21 Maret 1949. Menjabat sebagai Ketua Komite merupakan tugas yang penuh tanggung jawab yang ditempuh, menjabat kurang lebih 1 tahun adanya. Latar belakang pendidikan SMA 1 Cokroaminoto. Dasar pekerjaannya memang bukan berasal dari sebuah ilmu museologi. Menjadi sebuah anggota KPU, Penasehat Keraton Kasunanan Surakarta dan Pengrajin Batik.

#### 2. Sanjata, BA

Lahir di Surakarta, 15 Agustus 1935, bertempat tinggal di Jalan Pamugaran 48 Surakarta. Menjabat sebagai wakil ketua I kurang lebih satu tahun lamanya. Berlatar belakang pendidikan Sarjana Muda Seni Rupa yang mempunyai cukup ilmu dalam masalah naskah kuna di dalam Museum Radyapustaka. Selain itu pula pernah menjabat Kepala Sie Kebudayaan Surakarta.

#### 3. Djoko Darjata, SP

Beralamatkan Makam Haji rt 02/13 Surakarta. Lahir di Surakarta 18 Maret 1952, memiliki jabatan Sekretaris di dalam Komite Museum Radyapustaka.

---

<sup>11</sup>Komite Museum Radyapustaka, *Keputusan Komite Museum Radyapustaka Surakarta tentang Pembagian Tugas Karyawan Museum Radyapustaka Surakarta*, (Surakarta:Rapat Komite, 2008) , hlm 2. Arsip:Tata Usaha Museum Radyapustaka

Kurang lebih menjabat 1 tahun dengan komite. Beliau mempunyai latar pendidikan cukup tinggi namun tidak berhubungan dengan ilmu museum, yaitu lulusan Sarjana Pembangunan Pertanian dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beliau merupakan pensiunan Kepala Badan Pengawas Daerah Kota Surakarta Daerah Kota Surakarta tahun 2003-2008. Saat ini menjabat penasehat Walikota Surakarta.

#### 4. Soemarni Wijayanti

Seorang Lulusan FKIP Bahasa Perancis Semarang tahun 2001 bertempat tinggal Jalan Sduluhur no 22 Laweyan Surakarta. Merupakan karyawan dan penghuni Museum Radyapustaka paling senior diantara yang lainnya. Lahir 30 November 1974. Selain menjadi seorang *Guiding*, mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trianandra.

#### 5. Kurnia Heniwati

Bertempat tinggal di Bonorejo rt 07/15 Surakarta, lahir pada 18 Oktober 1981. Beliau menjabat sebagai Staf Perpustakaan, kurang lebih 2 tahun sampai sekarang. Berijazahkan D3 Komunikasi Massa Politeknik Indunusa Surakarta.

#### 6. Wiendyastuti Fajarini

Merupakan keponakan dari sang Ketua Komite yang bertempat tinggal Jalan Jenuk iv/98 Perumnas Palur, Ngringo, Jaten, Karanganyar. Memiliki sejarah pendidikan lulusan D3 Hubungan Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta. Lahir pada 07 Maret 1985, sebagai staf Keuangan.

## 7. Rully Retina

Beralamatkan jalan Priobadan no 2 rt 01/ 02 Surakarta, lahir di Cirebon 27 Mei 1979. Menjabat kurang lebih 1 tahun di dalam *Ticketing*. Dengan latar belakang pendidikan D3 Bahasa Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing Malang.

Jika kita melihat dari biodata karyawan, terbukti bahwa Museum Radyapustaka dikelola bukan berasal dari seorang yang ahli di bidang Museologi. Minimal disiplin ilmu tidak mereka miliki, hanya berdasarkan pengalaman periode sebelumnya. Sehingga penanganan terhadap suatu hal yang cukup rumit terutama di bidang arca/ arkeologi. Dari keterangan biodata bisa dibayangkan sampai seberapa penanganan museum terhadap koleksi museum. sehingga pengelolaan Perpustakaan Museum Museum merupakan suatu usaha pengadaan dan pengelolaan bahan referensi dan pustaka yang ada kaitannya dengan ruang lingkup permuseuman dan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan koleksi museum.<sup>12</sup>

Konsentrasi sebuah museum tidak mungkin akan terlepas yang dari namanya kepemimpinan. Kepemimpinan memiliki aspek kekuasaan, kemampuan dan kekuatan (*power*). Mereka memilih menggunakan dan memanfaatkan kemampuannya untuk mempengaruhi yang dapat terlepas dari posisi orang didalam struktur organisasi formal. Tiap pemimpin akan mempunyai gaya atau cara tersendiri didalam memimpin atau mendorong bawahannya untuk mau bekerja. Gaya atau cara memimpin, yang biasa juga disebut *types of leadership* atau *leadership styles* ini ada berbagai ragam, yang dapat dipilih untuk

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Pinter Bidang Permuseuman*, (Jakarta:Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, 1986), hlm 17.

mencocokkannya dengan situasi dan bawahan yang dihadapi. Oleh karena itu, pemimpin unit harus mampu mengenal dulu situasi lingkungan atau keadaan dan sifat serta sikap para bawahan yang harus dipimpinnya, agar dapat menerapkan cara memimpin yang paling tepat atau yang sesuai. Tergantung kepada siapa dan bagaimana sifat dan sikap yang dipimpinnya, maka *leadership style* daripada pemimpin tadi mungkin akan berbeda-beda pada tiap saat tertentu.<sup>13</sup> Kepemimpinan yang partisipatif adalah suatu cara memimpin yang memungkinkan para bawahan turut serta di dalam proses pengambilan keputusan, bila ternyata proses tadi mempengaruhi kelompok, atau bila memang kelompok, atau bila memang kelompok (bawahan) mampu turut berpera di dalam pengambilan keputusan.<sup>14</sup>

Kebutuhan Museum Radyapustaka akan partisipatif karyawan pada masa komite ini sangat berpengaruh. Karena Winarso Kalinggo selain masih aktif membuka *pawukon* Jawa merasa sebagai seorang *Supportive Leader* yang sangat menunggu dan menghargai karyawan untuk bertindak terhadap museum. Untuk urusan dalam bidang *educatif*, karyawan di Museum Radyapustaka sangat membantu para pengunjung. Terdapat 3 struktur Pengurus Susunan yang berada sebagai pimpinan, kebebasan untuk berekspresi sangat dianjurkan bagi para karyawannya. Sebagai contoh, setiap karyawan diharuskan untuk membuat kliping dari koran yang ada, dan isi kliping pun harus mengenai Radyapustaka. Beberapa program kerja juga dibuat oleh team Pimpinan dan juga para karyawan.

<sup>13</sup> Dann Sugandha, *Kepimpinan Di Dalam Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1996), hlm 71.

<sup>14</sup> *Ibid*, halaman 75

Sebagai contoh telah terlaksananya acara Jamasan Canthik Kyai Rajamala, pada tanggal 16 Januari 2009 dan 30 Desember 2009. Walaupun hal tersebut terlepas dari yang namanya Benda Cagar Budaya dan fungsi tugas Museum.<sup>15</sup>

Di dalam museum ini memiliki 2 ekstensi yang sangat penting sejak berdirinya Museum Radyapustaka ini. Dua hal tersebut yang penting ialah perpustakaan dan museum tempat benda tersebut disimpan. Dalam perpustakaan sendiri memang masih dibawah wewenang komite. Namun dalam pembinaan perpustakaan sebagaimana fungsi sebuah perpustakaan. Kekuasaan/ kewenangan untuk mengatur perpustakaan dipegang oleh Kurnia Heniwati. Kewenangan ini diberikan karena Pengurus Inti Komite merasa tidak sanggup dan tidak memiliki ilmu mengenai perpustakaan. Hanya saja semua yang bertindak mengenai perpustakaan harus diketahui oleh ketiga tim inti Komite. Perpustakaan memang membutuhkan kerjasama dari pihak dalam maupun luar. Kerjasama ini hendaknya dipegang dengan satu komando dan pengawasan dari pihak inti Komite. Di dalam museum ini memiliki dua inti *embrio*, selain perpustakaan yang merupakan awal terbentuknya museum, dan juga museum yang menjadi bagian dari gedung tersebut. Untuk Museum Radyapustaka pada masa Komite terbentuk, dipegang oleh seorang yang lebih lama menjabat dari Komite. Orang tersebut ialah Soemarni Wijayanti, yang berdiri tegak selama 6 tahun di museum tertua ini. Penguasaan beliau terhadap museum ini, membuat pertahanan dan kesetiannya memang diacungi jempol oleh berbagai pihak termasuk Komite sendiri. Beliau

---

<sup>15</sup>Dikatakan bahwa Benda Cagar Budaya ialah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. *Undang-Undang no 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*, Arsip Koleksi :Perpustakaan Museum Radyapustaka.

menguasai isi benda museum, namun selama ada kasus beliau cuman bisa menjelaskan apa yang dilihat dan diketahuinya. Penguasaannya di bidang bahasa asing terutama Inggris, Perancis dan Spanyol. Banyak pengunjung asing sangat senang dengan jamuan yang diberikan oleh Soemarni.

Dalam penguasaan keramahan dan gaya menjamu ditunjukkan oleh Rully Retina yang datang jauh dari Cirebon sebagai seorang *Ticketing*. Tugasnya yaitu menjual tiket, mencatat tiket dan jumlah pengunjung yang datang. Beberapa karyawan di atas disebutkan memang karyawan yang bertuga untuk hubungan keluar terhadap pengunjung maupun masyarakat. Ada dua unsur yang bekerja dengan pihak dalam karena berhubungan dengan intern Komite. Unsur pertama, Administrasi, Manajemen serta Tata Usaha dipegang oleh Wiendyastuti Fajarini. Memang diakui ilmu yang didapat selama kuliah tidak mendukung. Namun selama sekolah IPS ilmu ekonomi akuntansi terpakai. Banyak yang dikerjakannya, beberapa buku kas selalu menjadi pegangan seorang administrator. Unsur kedua, ialah Penjagaan dan Pemeliharaan. Walaupun ini tugas dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Yang bertugas ialah Fajar seorang yang bertempat tinggal tepat di belakang museum.

Pengamanan dan perlindungan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sebuah Museum Radyapustaka. Karena penyelamatan dan pengamanan dilakukan sebagai upaya untuk mencegah kerusakan karena faktor alam atau juga akibat ulah manusia, beralihnya kepemilikan dan penguasaan kepada yang tidak berhak, dan berubahnya keaslian dan nilai sejarahnya. Dari tersebut tercantum dalam Undang – Undang No 5 tahun 1992 mengenai Benda Cagar Budaya. Mengenai keamanan museum mempunyai sasaran yang jelas yaitu terciptanya situasi dan kondisi

museum yang tertib dan aman baik terhadap bangunan, koleksi, peralatan, petugas dan pengunjung museum serta lingkungannya.<sup>16</sup>

Peningkatan produktivitas tenaga kerja akan memiliki cara yang berbeda antar tenaga kerja yang bekerja sendirian dan tenaga kerja yang bekerja dalam organisasi/ yayasan. Tenaga kerja yang bekerja sendirian, produktivitas akan naik dengan meningkatkan tingkat kemampuan keterampilannya. Tenaga kerja yang bekerja di dalam organisasi, dapat ditingkatkan produktivitasnya melalui pengelolaan atau manajemen yang baik. Melalui manajemen yang baik, kerjasama dan kemampuan individu dapat ditingkatkan sehingga secara total akan meningkatkan produktivitas organisasi atau yayasan.

Manajemen Sumber Daya Manusia dalam suatu organisasi berarti kegiatan yang berkenaan dengan perencanaan, organisasi, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian Sumber Daya Manusia yang bekerja dalam organisasi guna mencapai tujuan organisasi maupun individunya. Manajemen Sumber Daya Manusia yang diterapkan, berbeda antar organisasi yang satu dengan organisasi yang lainnya. Perbedaan itu terjadi baik dalam hal pendekatan prinsip yang dipergunakan sehingga menimbulkan dampak mobilitas tenaga kerja yang tinggi. Tenaga kerja mudah berpindah dari organisasi yang dianggapnya tidak mampu memberikan masa depan buat diri pekerja, dan pindah ke organisasi yang dianggapnya mampu memberikan masa depan yang lebih baik. Sumber Daya Manusia yang terjadi sebelum Komite Museum berdiri, seperti sebuah rumah pribadi yang dimana setiap karyawan akan mudahnya untuk keluar tanpa alasan

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit*, hlm 16

yang bisa diterima.<sup>17</sup> Semenjak berlakunya Surat Keputusan Komite, termuatlah kepastian karyawan dan tugasnya masing-masing.

### C. Manajemen Keuangan Periode Pasca Berdirinya Komite Museum

Uang memang bagian dari sebuah manajemen yang sangat diperlukan demi kelangsungan kegiatan yang ada. Namun di dalam bisnis jasa, yang seperti ini terjadi di museum. Museum memang membutuhkan uang atau dana. Tetapi jikalau cara pengambilan atau pencariannya hanya terkesan menjual, berarti terlepas dari jasa yang ada. *Public Service* atau pelayanan masyarakat memang hadir sebagai ruang masyarakat dimana pelayanan kebutuhan akan informasi serta hiburan. Kontak personel yang sangat penting dalam menentukan kualitas jasa, setiap perusahaan maupun *public space* (ruang masyarakat) yang benjud jasa.

Ada 4 unsur yang harus dipegang ialah kecepatan, ketepatan, keramahan, dan kenyamanan. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan pelayanan yang terintegrasi, maksudnya pelayanan atau jasa menjadi tidak sempurna bila ada komponennya yang kurang. Untuk mencapai tingkat kesempumaan, setiap karyawan harus memiliki keterampilan tertentu. Keterampilan tersebut sangat menunjang kemajuan Museum Radyapustaka sendini, diantaranya berpenampilan baik dan rapi, bersikap ramah, memperlihatkan gairah kerja, sikap selalu siap untuk melayani, tenang dalam bekerja, tidak tinggi hati karena merasa dibutuhkan, menguasai pekerjaannya baik tugas yang

---

<sup>17</sup>Tanri Abeng, Soedjito, *et. al*, *Manajemen dalam Perspektif*, (Yogyakarta: AMP YKPN, 1987), hlm 91

berkaitan pada bagian atau departemen maupun bagian lainnya, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bisa memahami bahasa isyarat pengunjung.

Walaupun jika kita berbicara masalah uang, memang perusahaan jasa yang berupa *publik space* (ruang masyarakat). Memang tidak dipungkiri orang bekerja pasti membutuhkan. Tetapi apakah harus *profit or money oriented* (keuntungan atau uang yang sebagai orientasi utama). Penjabaran gaji karyawan adalah sebagai berikut:

- a) Dari pemandu *guide* mendapatkan Rp 750.000,00 karena beliau merupakan senior dari pegawai perpustakaan yang ada,
- b) Dari perpustakaan, *ticketing*, dan administrasi gaji yang diterima kurang lebih Rp 700.000,00.

Jika kita melihat gaji / pendapatan dari pegawai terbawah maka bisa menarik kesimpulan seberapa besar gaji / pendapatan dari 3 pimpinan Komite yang aktif menjabat Museum. Maka seberapa pendapatan Komite belum pernah diketahui, intinya tidak mungkin kerja tanpa ada pendapatan. Untuk pengamanan dan perawatan yang diperbantukan mendapatkan honor dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Melihat manajemen keuangan yang ada di museum, sebenarnya bukan saja keuangan yang mereka jalankan untuk mencapai kebutuhan.

Komite memberikan pengertian manajemen keuangan kepada Perpustakaan dan Museum bahwa ini bukan sebuah tempat mencari keuntungan, namun melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan studi,

pendidikan dan kenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan.<sup>18</sup> Sebagai contoh pada tanggal 15 November 2009 kedatangan tamu dari SDN 15 Mangkubumen Lor namun datang pada pukul 14.10. padahal Museum tutup pukul 14.00, keputusan Komite ialah tetap menunggu. Prinsipnya Komite Museum bukan mencari uangnya, namun sebagai pusat informasi dan data pengetahuan. Sehingga perjanjian dan konfirmasi dari pihak pengunjung sangat dimaklumi.

Jika kita berbicara masalah pendapatan yang masuk di dalam Museum. Ada dua unsur yang masuk dalam pendapatan Museum. Yaitu unsur dari pihak luar dan unsur yang memang berasal dari pihak dalam. Dari pihak luar, Museum Radyapustaka mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kota Surakarta berupa uang tunai sebesar Rp 100.000.000,00 (dibagi pengambilannya dengan sama rata) yang diambil dengan sistem dua tahap pengambilan. Tahap pertama yang diberikan satu bulan setelah pembentukan Komite. Di tahap kedua sampai saat ini belum sempat dirilis oleh pihak Pengurus yang aktif di Museum. Dari pihak dalam yang dimaksud ialah pemasukkan dari pengunjung yang datang.

Ada beberapa tipe dan jenis tiket pengunjung Museum:

1) Karcis / tiket normal

a) Karcis bagi pengunjung umum, karcis ini dengan nominal Rp 2.500,00. Diberikan kepada pengunjung umum yang datang berkunjung tanpa surat identitas dari instansi dimana tempat pengunjung bernaung.

---

<sup>18</sup>Muh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman Diijen Kebudayaan, 1983), hlm 19.

b) Karcis bagi pengunjung turis asing, karcis ini dengan nominal Rp 5.000,00. Diberikan kepada pengunjung umum yang datang berkunjung berasal dari negara lain. Dan tanpa suatu surat rujukan yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

c) Karcis bagi pelajar, karcis ini dengan nominal Rp 1.500,00. Karcis dengan tipe seperti ini memang sering hadir pada saat liburan sekolah atau di awal tahun pelajaran sekolah.

## 2) Karcis/ tiket keringanan

a) Karcis dengan biaya keringanan diberikan jikalau menyerahkan Surat dari instansi yang dinaungi pengunjung. Dan untuk tipe karcis dan tiket ini hanya menggunakan kuitansi, bukan tiket pada umumnya.

## 3) Karcis/tiket publikasi

a) Karcis Kamera, karcis ini dibebankan bagi para pengunjung yang membawa kamera/tustel baik berupa digital ataupun manual. Dengan nominal Rp 5.000,00.

b) Karcis Handycam, karcis ini dibebankan bagi para pengunjung yang membawa handycam. Dengan biaya beban Rp 10.000,00.<sup>19</sup>

Karcis/tiket museum yang sudah diperjual akan dicatat dalam sebuah buku tersendiri. Hal ini berfungsi sebagai pengendali manajemen karena apa yang terjadi terhadap pengendalian tiket pengunjung hari ini berujung kepada strategi masa depan. Pertumbuhan dari tiket ini sangat diperlukan. Suatu organisasi dapat dikatakan tumbuh dengan baik bila selain organisasi itu mempunyai produktifitas yang tinggi, ia juga dapat memberikan kepuasan kepada para anggota dan pengunjung. Pertumbuhan bukan pertumbuhan dalam arti sebenarnya bila salah

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Wiendyastuti Fajarini, petugas Administrasi, 13 November 2009

satu unsur tersebut dapat dicapai dengan mengorbankan unsur-unsur yang tidak penting.<sup>20</sup> Sebagai contoh, unsur budaya, bahwa Museum tempat masyarakat mencari informasi dan pengetahuan.

Pengawasan terhadap tiket juga dilakukan oleh tim Komite Museum Radyapustaka. Ada 2 buah buku yang dihadirkan dalam pengaturan pengawasan:

- a) Buku Pemasukkan Harian Tiket,
- b) Buku Pemasukkan Uang Kamera,dan
- c) Buku Global,

Di dalam buku harian tiket tersebut terdapat nomor rotor yang berfungsi untuk mengontrol manajemen pemasukan. Dari nomor tersebut akan diketahui tiket-tiket beberapa yang keluar. Juga bermanfaat ada beberapa yang hilang akan ketahuan.

Kerapihan terhadap keuangan pada masa Komite Museum Radyapustakasangat diperketat. Namun dari buku tersebut sebelum dibukukan, karcis-karcis tersebut untuk dicatat nomor rotor dan tanggal keluarnya tiket tersebut dengan dibukukan oleh buku tersendiri. Suatu industri jasa yang dimiliki oleh Museum Radyapustaka memiliki keunikan di dalam Manajemen Keuangan. Keunika hal tersebut dikarenakan satu gedung satu atap tetapi memiliki 2 buah manajemen keuangan. Walaupun memiliki 2 buah manajemen, namun semuanya bertanggung jawab terhadap Komite Museum Radyapustaka.

- a) Manajemen Keuangan Perpustakaan

Perpustakaan dipimpin oleh dua orang wanita yang berpengalaman di bidang komputer dan pengalaman menjadi pengelola perpustakaan. Komputer tidak mungkin akan dipisahkan dengan perpustakaan karena digital diharuskan

---

<sup>20</sup>AdamI Indrawijaya, *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*, (Bandung : CV Sinar Baru, 1983), hlm 28.

masuk dalam perpustakaan. Hal ini memang harus dirubah dalam bentuk data, untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Ada dua orang yang diperbantukan di dalam perpustakaan:

- 1) Kurnia Heni Wati di bidang Komputer dan Informasi Teknologi,
- 2) Soemarni Wijayanti di bidang data buku Perpustakaan,(baik yang akan membaca maupun mengambil data dengan cara meng *copy* data)

Keuangan yang di dapat dari perpustakaan ialah men *foto copy* atau memperbanyak ulang buku-buku yang memang tidak dapat dibawa pulang untuk dipinjam. Dan juga terdapat pemasukan dari para mahasiswa yang masuk ek perpustakaan dalam rangka OJT (*On Job Training*) selayaknya Praktek Kerja Lapangan atau magang. Setiap Mahasiswa yang masuk dan ikut mendaftar dikenakan biaya Rp 75.000,00 untuk sertifikasi.dari uang-uang tersebutlah kebutuhan perpustakaan seperti alat tulis dan printer terpenuhi<sup>21</sup> Memang keseluruhan buku maupun data yang ada di dalam museum tidak dapat keluar, karena maraknya berbagai kasus di dalam Museum Radyapustaka. Pada masa Komite ini, memang condong untuk kembali menyelamatkan naskah maupun buku yang ada di perpustakaan. Terlebih lagi untuk menambah data baru pengunjung semua dilayani dan dilakukan oleh pengelola perpustakaan. Data yang diperbanyak atau di *copy* hendaknya diambil satu hari setelah pemesanan. Uang-uang yang masuk dari fotocopian tersebut digunakan pihak pengelola untuk memenuhi kebutuhan yang bersifatnya ringan atau kebutuhan kecil. Sebagai contoh membeli peralatan tulis, menambah uang saku dalam kunjungan maupun seminar mengenai ilmu perpustakaan museum.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Soemarni Wijayanti, petugas museum 11 November 2009

## b) Manajemen Keuangan Museum

Untuk memegang keuangan ini sangatlah membutuhkan konsentrasi dan kepercayaan yang tinggi untuk mengelola. Komite Museum Radyapustaka memberikan kewenangan dan kekuasaan untuk mengatur keuangan museum, walaupun semua masalah inventaris maupun surat menyurat masuk dalam urusan perpustakaan. Kemudian yang memegang museum di berikan kepada Wiendyastuti Fajarini seorang lulusan *Public Relation* (Hubungan Masyarakat) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Di dalam inti Komite Museum Radyapustaka terdapat 3 orang yang berperan aktif dalam masalah keuangan. Djoko Darjata, SP adalah orangnya yang mengendalikan manajemen sebagai pengawasan (controlling) terhadap segala bentuk keuangan baik keluar maupun kedalam. Berbekal ilmu dan pengalamannya selama bekerja di Badan Pengawas Daerah yang beliau curahkan dalam sistem ekonomi keuangan Museum Radyapustaka. Selain beliau juga terdapat dua orang yang berpengalaman di bidang keuangan sebuah organisasi yaitu Winarso Kalinggo yang bertindak sebagai Ketua dan Sanjata, BA bertindak sebagai Wakil Ketua I. Ketiga orang tersebut sangat bisa dikatakan sangatlah kompak dalam masalah segi keuangan. Jika tidak ada anggaran atau bantuan Pemerintah Kota Surakarta bagaimana cara untuk membayar listrik dan telepon, hal tersebutlah yang sering menjadi pertanyaan para komite.

Bantuan yang diberikan Pemerintah Kota pun sempat habis ditengah jalan karena kebutuhan yang penting dalam kebhendaharaan baik di dalam museum maupun perpustakaan. Bahkan gaji para pegawai pun sempat tertunda untuk beberapa bulan. Tetapi sisa uang bantuan tersebut digunakan secara jangka

panjang walaupun gaji karyawan juga menggunakan tambahan dari uang pemasukan tiket. Di dalam satu tahun Komite berdiri beberapa kegiatan yang menyita dana yang cukup besar. Sebagai contoh jamasan Kiai Rajamala dan Ulang Tahun Radyapustaka, serta tidak ketinggalan *ngisis ringgit* (mengangin-anginkan atau menjemur) wayang agar tidak berjamur. Namun keuangan museum semenjak berbentuk menjadi sangat rapih. Hal ini juga dibuktikan dengan dimilikinya buku-buku keuangan. Ada juga beberapa jenis buku keuangan yang dimiliki oleh Radyapustaka. Terkadang juga uang tersebut dipinjam oleh salah satu anggota Komite, dan juga dipakai biaya keluar kota. Karena begitu rapi dan sangat tertutup diberitahukan walaupun kepada anggota komite yang jarang aktif juga.

1. Berdasarkan waktu

- a) Buku Harian

Buku ini mencatat tiket masuk dan beberapa pengunjung yang menggunakan kamera. Kalau tidak ada yang membawa kamera, buku inipun kosong. Buku mencatat setiap hari nya pemasukan dan pengeluaran yang ada.

- b) Buku Bulanan

Buku ini mencatat dari global/keseluruhan keuangan harian yang ada.

2. Berdasarkan sifat dan jenisnya buku pengeluaran Museum Radyapustaka, buku pemasukan harian tiket, buku pemasukan uang kamera, buku benda berharga yang masuk ke dalam museum, dan buku benda berharga, dan

3. Buku Bank

Semenjak Komite berdiri, dan bantuan diterima. Satu hal yang pernah dilupakan, yaitu buku bank. Semenjak uang bantuan turun hingga 5 Agustus 2009

belum mereka pikirkan untuk membuka rekening. Akhirnya pada tanggal 6 Agustus 2009 Komita akhirnya menyuruh Tata Usaha membuka rekening di BRI Simpedes. Hal ini bertujuan menciptakan keamanan uang yang ada. Walaupun rekening telah dimiliki namun buku bank manual harus dipegang pihak Tata Usaha sebagai pengawasan manual.

Pemerintah Kota Solo yang tidak memasukkan anggaran untuk Museum Radyapustaka Solo ke dalam plafon APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) Perubahan 2009, menuai protes dari berbagai kalangan. Kondisi museum saat ini sedang membutuhkan suntikan anggaran untuk membenahi keadaannya yang memprihatinkan. Penganggaran tersebut mestinya melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo. Namun, kenyataannya di dalam nota Kebijakan Umum Perubahan Anggaran Plafon Perubahan Anggaran Sementara (KUPA-PPAS) APBD 2009 yang telah diserahkan ke DPRD setempat, hal itu tidak dimasukkan. Ketua Komite Museum Radyapustaka Solo Winarso Kalinggo menyatakan, pihaknya tidak dapat berbuat banyak dengan kondisi keuangan sekarang. Alokasi anggaran yang diterima oleh pihak Komite selama ini sangatlah minim. Padahal selain untuk gaji, museum juga membutuhkan dana perawatan benda-benda koleksinya dan untuk membayar tagihan listrik PLN.

Pendapatan dari penjualan tiket selama ini masih terlalu minim untuk bisa menutupi kekurangan anggaran itu PT PLN Surakarta sudah memperingatkan pengelola museum sejak 20 April 2009 agar melunasi tunggakan. Menurut data dari Museum, tunggakan rekening listrik selama 3 bulan sekitar Rp 5,6 juta dengan rincian bulan Januari Rp1,5 juta; bulan Februari Rp 2,5 Juta, dan Maret Rp 1,6 juta. Tunggakan itu terjadi sejak diberlakukannya Susunan Organisasi Tata

Kerja baru mulai 1 Januari 2009 dimana pengelolaan Museum Radyapustaka tidak lagi dibawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tapi dikelola Komite yang bertanggung jawab langsung kepada Walikota. Suatu hal yang memang perlu dipertanyakan, Komite Museum berdiri berdasarkan Surat Organisasi Tata Kerja (SOTK) baru mulai 1 Januari 2009, dimana pengelolaan, Museum Radyapustaka tidak lagi di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tapi di kelola Komite yang bertanggung jawab langsung kepada Walikota. Suatu hal yang memang perlu dipertanyakan, Komite Museum berdiri berdasarkan Surat Keputusan Walikota, tetapi otonomi keuangan masih sulit keadaannya. Museum Radya Pustaka telah mengajukan anggaran Rp 300 juta untuk tahun 2010, melalui Dinas Pariwisata.

Ketua Komite Museum Radya Pustaka, Winarso Kalinggo menjelaskan, dana yang diusulkan tersebut, akan dimanfaatkan sebaik mungkin, demi menunjang berbagai kegiatan renovasi dan operasional museum. Anggaran Rp 300 juta itu untuk satu tahun penuh. Nanti, digunakan untuk kegiatan operasional, seperti perawatan benda kuno dan pembangunan museum. Dana untuk tahun ini senilai Rp 190 juta tersebut, dinilai kurang mencukupi untuk biaya operasional. Selain itu, biaya pemasukan yang didapat dari pengunjung juga tidak dapat diharapkan.<sup>22</sup>

#### **D. Manajemen Inventarisasi Koleksi Museum Radyapustaka**

Inventarisasi adalah suatu kegiatan pencatatan spesifikasi benda-benda yang akan dijadikan koleksi ke dalam buku registrasi/ buku induk koleksi dan

---

<sup>22</sup>Joglosemar, 30 Oktober 2009.

buku inventarisasi koleksi yang mempunyai format-format tertentu. Hal ini bertujuan agar supaya data verbal / visual mengenai koleksi dapat dijadikan bukti pemilikan. Adapun cara pelaksanaannya dengan jalan penunjukan pelaksanaan yang mampu atau ahli di bidang koleksi, penunjukan tenaga yang mampu dalam hal fotografi, menyiapkan bahan-bahan untuk inventarisasi koleksi berupa formulir-formulir dan buku referensi, melakukan inventarisasi berdasarkan ketentuan-ketentuan teknis inventarisasi koleksi dan membuat laporan hasil kegiatan inventarisasi koleksi.<sup>23</sup>

Beberapa hal yang sangat tidak bisa disesuaikan dengan standard inventarisasi terhadap benda-benda yang terdapat di dalam Museum Radyapustaka. Adapun beberapa inventarisasi yang diadakan ialah dari pihak luar Museum, namun sampai saat ini museum belum pernah memiliki hasil dari inventarisasi dari pihak swasta tersebut. Laporan kerjasama jarang di minta oleh pihak Komite, hal ini terbukti belum bisa memberikan data hasil pihak swasta.

Pengertian Ruang Pamer (show room) menurut Erns Neufert "*room used for the display of goods or merchandise*" yang artinya adalah ruangan yang dipergunakan untuk kepentingan pemajangan benda-benda koleksi atau barang-barang dagangan.<sup>24</sup> Pameran merupakan bagian terpenting dalam penyajian koleksi yang terdapat dalam museum. di dalam Museum Radyapustaka memiliki ruang pamer yang dibentuk dan disekat dengan beberapa ruang tembok yang

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit*, hlm 4.

<sup>24</sup>Ems Neufert, *Display Show Rooms at Museum*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman , 1980), hlm 359

tinggi.<sup>25</sup> Jika melihat denah akan membuktikan bahwa ada kekurangan di dalam ruang pameran, yaitu ruang pameran penelitian, objeknya berukuran kecil, memamerkan hasil penelitian. Untuk ruang-ruang pameran, tipe di dalam Museum Radyapustaka sudah memenuhi standard. Kamar sederhana, berukuran sedang merupakan bentuk ruangan yang lazim. aula dengan balkon merupakan bentuk ruangan yang juga lazim dan salah satu model yang paling tertua, aula Pengadilan (Cilere Story Hall) merupakan aula besar dengan jendela-jendela tinggi di kedua sisinya, galeri Lukis Terbuka (Skylighted Picture Gallery), merupakan tipe ruang yang paling umum dalam museum seni dan budaya. Ruang ini tampak paling sederhana bagi pengunjung namun bagi arsitek dianggap sebagai ruang yang paling sulit dirancang, koridor pertunjukkan merupakan tipe ruang pameran yang sesungguhnya bukan ruangan, tetapi merupakan suatu jalan atau lorong. Digunakan untuk display supaya tidak tampak kosong. tipe ruangan yang bebas dapat dibagi-bagi saat ada pameran. Ruang ini tidak berjendela tapi ada tempat yang dapat dibuka untuk cahaya alami.

Dasar ruang pameran merupakan awal dari keamanan yang terjamin. sirkulasi atau pergerakan pengunjung di dalam ruang pameran, polanya berdasarkan dari *lay out* bangunan, namun tidak menutup kemungkinan tergantung pula pada perilaku pengunjung sendiri. Perilaku pengunjung dapat diketahui dari apa yang akan dilakukan orang dalam ruangan tersebut.

---

<sup>25</sup>Pada ruang pameran Museum Radyapustaka memiliki penataan yang dibuat masa periode Komite Museum Radyapustaka. Lihat Lampiran 3 Denah Museum Radyapustaka Pasca Berdirinya Komite, Arsip : Perpustakaan Museum Radyapustaka

Tipe-tipe sirkulasi berbeda berdasarkan penyusunan ruang yang berlainan. Arah sirkulasi yang umum pergerakannya ke arah kanan, karena bila arah pergerakan ke kiri, sering menimbulkan kebingungan dan kesulitan untuk memahami materi yang dipamerkan dan sirkulasi yang diterapkan merupakan sirkulasi yang tidak saling bersilangan agar tidak menjadi / terjadi tubrukan antar pengunjung. Perlu diperhatikan dalam penggunaan tenaga ini adalah tidak menimbulkan kesulitan dalam segi arsitektur, juga memudahkan bagi penyandang cacat untuk melaluinya disamping pula kemudahan untuk memindahkan barang-barang. Pada Museum Radyapustaka sirkulasi telah mempunyai dan memenuhi standard nasional.



Gambar 4. Sirkulasi Pintu Yang Cukup Bagus  
Sumber: Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka



Gambar 5. Syarat Lantai Yang Kuat  
Sumber: Arsip Perpustakaan Museum untuk Restorasi Arca

Museum Radyapustaka memiliki struktur bangunan yang kuat hal ini terbukti betapa kokohnya bangunan museum. Persyaratan dinding adalah keras dan kuat, tahan terhadap panas dan dingin, Tidak terpengaruh dengan alam dan tahan lama, Warna tidak berubah, tahan terhadap AC, tahan terhadap air dan kelembaban, kedap suara, mudah dalam pemeliharaan, tidak tembus adanya dan tembus pandang, cukup tahan getaran dan tidak retak. Beberapa faktor kekurangan museum adalah pencahayaan yang hanya bersifat “asalkan terang” mengakibatkan kurang terjaminnya keawetan benda serta bertambahnya debu yang menempel pada setiap benda yang di pameran. Baik sistem pencahayaan yang bersifat alami atau buatan sangat tidak memenuhi standard untuk sebuah museum. Sistem pencahayaan buatan menggunakan 2 jenis yaitu lampu *fluoresensi* dari molekul terkecil dari gas atom, lampu pijar. Sistem kedua ini sangat merusak koleksi yang berada di Museum Radyapustaka.

Jika kita berbicara mengenai koleksi, Museum Radyapustaka memiliki 3 kategori jenis benda koleksi

1) Benda berupa seni

Benda tersebut antara lain gamelan, wayang dari berbagai jenis dan negara (Thailand), dan berupa kesenian patung

2) Benda berupa senjata

Benda tersebut antara lain keris, tombak, parang dan pedang.

3) Benda berupa peralatan rumah tangga dari keramik atau pun porselain peralatan masak jam an keraton

3) Buku-buku dan naskah,

Berdasarkan UU nomor 1971 tentang Ketentuan–Ketentuan Pokok Kearsipan. Arsip adalah Naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga Negara dalam keadaan tunggal maupun berkelompok dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintah. Naskah-naskah yang diterima dan dibuat oleh badan-badan swasta dan perorangan, dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok dalam rangka pelaksanaan kehidupan kebangsaan.

4) Koleksi milik keraton.

5) Miniatur beberapa tempat milik keraton sebagai contoh Makam Imogiri , Siti Hinggil.

Dalam rangka menyelamatkan koleksi museum dari berbagai ancaman, dilakukan beberapa upaya penyelamatan. *International Committee on Museum Security* juga mewajibkan setiap museum untu mengadakan pengamanan yang lebih ketat sesuai dengan kemampuan dari setiap museum. Namun bukan berarti tidak diusahakan dengan sekeras mungkin. Potensi terjadinya kerawanan dan ancaman terhadap koleksi museum disebabkan tempat penyimpanan / gudang /

*storage* / di ruang pameran kurang ada pemeriksaan secara rutin oleh staf pengamanan atau kantor. Keamanan obyek koleksi sering terabaikan, kurang perhatian dan diabaikan pada saat benda berada di ruang penyimpanan dan di tempat penyimpanan yang terlalu luas dan kurang pengawasan.<sup>26</sup> Hal tersebut sering terjadi di dalam Museum Radyapustaka saat ini, entah karena berbagai alasan baik materi maupun non materi. Penataan koleksi yang terlalu rapat, padat hal ini yang menyebabkan tidak efektifnya pemeriksaan secara visual. Hal ini mengakibatkan tanda kerusakan terhadap benda-benda museum.

Adapun bantuan yang didapat dari Museum Negeri Ronggowarsito Provinsi Jawa Tengah sebagai tindakan pengamanan ialah video recorder sebanyak 2 unit, camera CCTV sebanyak 2 unit, kabel video sebanyak 10 roll, kabel listrik sebanyak 10 roll, *connector*/penghubung sebanyak 50 buah, stop contact sebanyak 50 buah, kabel sebanyak 20 buah, alarm 10 unit, tabung pemadam api, kamera digital, tv 21 inch sebanyak 3 buah, dan sebuah *notebook*. Sedangkan bantuan dari Bp. Hasyim (adik dari Prabowo) memberikan AC untuk keamanan Perpustakaan dari kotoran dan pemakaian kertas.

Faktor teknik Penyajian dan Metode Penyajian adalah ukuran *vitrin* dan *panil* yang sangat dibutuhkan Museum. Ukuran *vitrin* dan *panil* tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Tinggi rendahnya sangat aktif untuk patokan disesuaikan dengan tinggi rata-rata manusia Indonesia. Umpama tinggi rata-rata manusia Indonesia. Sebagai contoh, tinggi rata-rata manusia Indonesia kira-kira antara 160-170 cm dan kemampuan gerak anatomi leher manusia kira-kira 3

---

<sup>26</sup>Johnson Verner, *Museum Collection Storage UNESCO*, (Yogyakarta:Tejemahan Subagiono, 2001), hlm 22.

derajat. Sehingga gerak total tinggi vitrin seluruhnya kurang lebih 210 cm, alas terendah 65-70 cm dan tebal 50 cm. *Vitrin* harus melihat bentuk dan struktur ruangan Museum Radyapustaka.

Persyaratan-persyaratan dalam perencanaan pembuatan *vitrin* adalah keamanan benda koleksi harus terjamin, memberi kesempatan kepada pengunjung agar lebih leluasa dan mudah serta anak melihat koleksi yang di tata didalamnya, pengaturan cahaya dalam *vitrin* tidak boleh mengganggu koleksi, dan tidak membuat silau pandangan mata, dan bentuknya harus sesuai dengan dinding.

Menurut jenisnya *vitrin* di dalam Museum Radyapustaka sudah memenuhi standard atas peletakan dan pembuatan vitrin dengan gambaran sebagai berikut:

a) *Vitrin* Dinding

*Vitrin* dinding ialah *vitrin* yang diletakkan berhimpitan dengan dinding. *Vitrin* ini dapat dilihat bagian dalamnya hanya dari sisi samping kanan/kiri dan dari depan bisa dilihat.



Gambar 6. Contoh *Vitrin* Dinding Yang Berada Di Museum Radyapustaka  
Sumber: Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka

b) *Vitrin* Tengah

*Vitrin* tengah adalah vitrin yang diletakkan di tengah dan tidak melekat pada dinding. *Vitrin* ini isinya harus dapat dilihat dari segala arah. Keempat atau keenam sisinya harus terbuat dari kaca.



Gambar 7. Contoh *Vitrin* Tengah Yang Berada Di Museum Radyapustaka  
Sumber: Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.

c) *Vitrin* sudut

*Vitrin* sudut ialah *vitrin* yang diletakkan di sudut ruangan. *Vitrin* ini hanya dapat dilihat dari satu arah saja yaitu dari arah depan. *Vitrin* ini di dalam museum ditempatkan sebagai tempat arca perunggu.



Gambar 8. Contoh *Vitrin* Sudut Yang Berada Di Museum Radyapustaka  
Sumber: Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.

d) *Vitrin* Lantai

*Vitrin* lantai ialah *vitrin* yang letaknya agak mendatar ke bawah pandangan kita. Di Museum Radyapustaka *vitrin* lantai digunakan untuk guci tiongkok dan gamelan.

e) *Vitrin* Tiang

*Vitrin* tiang yang letaknya diseputar tiang atau kolam, *vitrin* ini juga termasuk dalam golongan *vitrin* tengah karena dapat dilihat dari segala arah.<sup>27</sup>

*Vitrin* tiang jarang digunakan di dalam Museum Radyapustaka, hal ini dikarenakan *vitrin* ini tidak begitu pengaruh di dalam Museum Radyapustaka. Kebutuhan akan *vitrin* sulit digunakan untuk Museum yang berstruktur ruangan kecil.



Gambar 9. Contoh *Vitrin* Lantai Yang Berada Di Museum Radyapustaka  
Sumber: Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.

---

<sup>27</sup>Muhammad Agung Prabowo, *Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Etnografika Masyarakat Jawa Tengah di Surakarta: Tugas Akhir* 2003, Surakarta, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, 2003, hal 24-26

### **E Kegiatan dan Kejadian Selama Komite Museum Berdiri**

Beberapa kali museum mengadakan inventarisasi data benda-benda yang ada di dalam museum. Selain data yang berada dalam tabel daftar benda museum. Terdapat tambahan baru yaitu Al-Quran yang bertuliskan dengan huruf Jawa Kuna. Hal tersebut sempat diperdebatkan Museum Masjid Agung Jawa Tengah, karena mereka merasa memiliki. Tetapi menurut surat yang dikeluarkan tahun 2006 saat itu ada bukti peminjaman dari Masjid Agung kepada Museum Radyapustaka, namun belum sempat dikembalikan ke pihak dalam Museum Radyapustaka. Terlebih lagi konsentrasi museum Radyapustaka terpusat pada kasus pencurian yang terjadi saat itu. Namun di saat Komite beserta staf membersihkan arsip dan data yang ada, terkuaklah surat tersebut. Memang sempat wakil dari Komite meminta untuk mengambil secara paksa ke Semarang namun keinginan itu sempat ditahan oleh anggota Komite yang lain. Akhirnya dengan sendirinya dikembalikan tanpa syarat.

Walikota Surakarta menugasi tim ini bekerja keras membenahi kembali museum yang belum lama ini menyedot perhatian publik setelah skandal pemalsuan dan pencurian koleksi arcanya terkuak. Pihak berwajib juga sedang menyelidiki dugaan pencurian patung perunggu dan pustaka milik museum itu. Diantara tugas yang diberikan adalah mencari dan mengumpulkan arsip-arsip serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Radyapustaka. Menginventarisasi dan menelusuri benda-benda bersejarah dan purbakala koleksi Radya Pustaka serta mendaftarkannya sesuai UU yang berlaku. Komite juga berkewajiban

melindungi dan memelihara benda-benda koleksi Radya Pustaka sesuai aturan melakukan koordinasi dan konsultasi dengan lembaga yang terkait.

Terdapat pesan khusus Dirjen Sejarah dan Purbakala kepada Komite adalah segera mengurus 46 arca yang masih berada di rumah almarhum Pak Go Tiek Swan, segera dikembalikan ke Museum Radya Pustaka setelah 40 hari wafat beliau nantiya. Menanggapi hal tersebut, Ketua Komite bertekad akan bekerja secara optimal untuk mewujudkan museum yang didirikan pada tahun 1890 tersebut sebagai jendela generasi mendatang untuk menguk masa lalu.<sup>28</sup>

Komite Museum Radya Pustaka Surakarta kembali menemukan barang baru di antara koleksi benda kuno yang dimilikinya. Barang baru tersebut berupa delapan buah wayang kulit yang diperkirakan hasil buatan tahun 1980. Padahal koleksi wayang kulit lain rata-rata dibuat pada tahun 1890, pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Namun pihak komite belum dapat menyimpulkan bahwa terdapat upaya pemalsuan terhadap koleksi kuno milik museum. Adanya wayang kulit buatan baru tersebut ditemukan ketika komite melakukan kegiatan ngisis (mengangin-anginkan) wayang Sabtu (30/05) tersebut barulah pihak komite menemukan adanya delapan wayang kulit baru diantara sekitar 200 wayang kulit yang dimiliki museum. Pihak komite museum juga mengundang beberapa ahli wayang kulit untuk memastikan bahwa beberapa wayang yang diketemukan memang bukan merupakan wayang kuno. Delapan wayang kulit baru tersebut secara rinci adalah Dewi Kunthi dan Sembadra masing-masing dua buah, Srikandi, Putren Srambahan, Pregiwati dan Banowati. Sementara itu, salah

---

<sup>28</sup> [www.detikNews.com](http://www.detikNews.com) , 26 November 2008.

satu ahli wayang yang diundang oleh pihak komite, Sutardi memastikan bahwa delapan wayang tersebut dipastikan merupakan barang baru. Dari cara pewamaannya dapat dipastikan jika wayang tersebut buatan sekitar tahun 1980.<sup>29</sup>

Kondisi koleksi Musem Radyapustaka, Solo, Jawa Tengah, kian memprihatinkan. Tak hanya koleksi arca perunggu yang raib di museum tertua di Indonesia, tapi, juga koleksi buku kunonya. Menurut laporan sebanyak 20 buku dinyatakan sudah tidak ada ditempat penyimpanan museum di komplek Taman Sriwedari. Hilangnya buku kuno tersebut, tidak seperti ketika terjadi kehilangan puluhan arca perunggu beberapa waktu lalu. Kejadian dilaporkan dan diproses hukum. Sehingga menyeret jajaran pengelola museum RT Darmo Dipuro dkk mendekam dalam sel tahanan. Bahkan, melibatkan adik kandung Prabowo Subiyanto, Hasyim Djoyohadikusumo. Hanya saja diputus hukuman bebas oleh pengadilan negeri Solo. Kasus kehilangan buku Museum Radya Pustaka kali ini belum dilaporkan ke polisi. Poltabes Surakarta hingga kini juga belum menerima laporan kasus kehilangan. Pengakuannya sudah mendengar informasi kasus kehilangan buku kuno Musem Radya Pustaka. Hanya saja secara resmi pihak pengelola belum laporan. Kendati pihak DPRD setempat mendesak segera diproses hukum kasus ini, hingga kini juga belum ada laporan formal. Namun, , walau belum ada laporan resmi, informasi yang diterima selama ini bisa menjadi bukti petunjuk mengembangkan penyelidikan lebih lanjut. Walikota Solo, Joko Widodo, sendiri mengaku malu dengan munculnya kasus ini, kasus hilangnya arca perunggu belum hilang dari ingatan, kini mencuat informasi bahwa beberapa kuno

---

<sup>29</sup> [www.TEMPOInteraktif.com](http://www.TEMPOInteraktif.com), 30 Mei 2009

yang hilang. Hal tersebut sering membuat komisi III DPRD menjadi waspada.

Menurut Djoko Widodo, berita hilangnya koleksi benda cagar budaya tersebut tersiar secara nasional. Bahkan, sampai berita internasional. Dulu, puluhan arca perunggu hilang, hingga peredaran ke luar negeri. Sekarang, naskah dan buku kuno koleksi Radya Pustaka mengalami nasib sama. Jokowi tak tinggal diam dalam menghadapi kasus ini. Ia memerintahkan Komite Museum Radya Pustaka untuk melakukan inventarisasi ulang naskah dan buku kuno yang ada di sana. Menurutnya, jika hal ini dilakukan dapat dipastikan jumlah koleksi yang ada, termasuk koleksi yang hilang atau barangkali dipinjam orang lain Pemkot Solo tak tanggung-tanggung dalam menghadapi kasus ini. Pemkot siap mengalokasikan dana dalam perubahan APBD nanti untuk inventarisasi ulang koleksi Museum Radya Pustaka. Jokowi yang menyebut nilai nominal yang dialokasikan. Yang jelas, Pemkot menyediakan dana APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah).

Seperti diketahui, inventarisasi sebenarnya sudah dilakukan oleh Nancy K Florida, tim ahli dari *UNESCO* tahun 1982 silam. Namun, setelah dilakukan inventarisasi serupa Februari dan Maret lalu menemukan 42 naskah carik dinyatakan hilang. Satu judul dinyatakan sudah ditemukan, karena sudah dikembalikan oleh seorang peminjam. Wali Kota Surakarta Joko Widodo (Jokowi) meminta Komite Pengelola Museum Radya Pustaka untuk melaporkan buku-buku koleksi perpustakaan museum yang hilang ke polisi. Namun sebelum melaporkan ke polisi, pihak komite diminta untuk melacak buku-buku yang tidak ada. Menurut dia, berbagai kemungkinan bisa saja menjadi penyebab tidak adanya buku-buku tersebut. Apakah benar-benar hilang, dibawa/dipinjam oleh lembaga

atau perorangan, ketinggalan waktu pameran, atau digudang. Setelah dilacak ternyata buku-buku tersebut tidak ada dan benar-benar dipastikan hilang, baru dilaporkan ke polisi sebagai bukti kehilangan. Hingga saat ini, proses inventarisasi benda-benda kuno di Museum Radya Pustaka masih berlangsung. Dari data terakhir, naskah kuno yang tersimpan di belakang museum semuanya telah selesai diinventarisasi. Hasilnya, dari total 469 naskah yang dimiliki museum, 66 di antaranya rusak. Sedangkan naskah yang masih terselip dan tidak ada ditempatnya berjumlah 72 naskah. Beberapa buku masih dicari yaitu Serat Isi Tembang Kawi, Serat Sakuntala, Wiwaho Jarwa I, Wiwaho Jarwa II, dan Kakawin Parthajaya<sup>30</sup>. Dengan daftar buku yang diduga hilang ialah

Serat Ong Ilaheng, Primbon Mangku Prajan, Serat Jaya Lengkara Purwacarita, Buku Werna-werni Snjang (empat jilid), Buku Gambar Songsong Kraton Lan Keterangan Werna-Werni, Buku Gambar Songsong Kraton, Serat Babad Surakarta, Babad Giyanti Dumugi Prajat & Partakrama (dua jilid), Serat Jugul Muda, Serat Jugul Muda Baratayuda, Smaradahana, Kawi Bausastra, Serat Bausastra (empat jilid), Kakawin Bharatayuda (dibuat untuk PB IV sebelum menjadi raja), Serat Babad Purwa, Menak Purwakanda (dua buku, yakni Serat Karmajarwa dan Serat Nawawi), Kamus Kawi Jawa Wiwit Huruf Ha Dumugi Ka.  
<sup>31</sup>

Kejadian-kejadian tersebut bisa dikatakan sebuah pekerjaan rumah terbaru bagi komite, sanggupkah mereka mengerjakannya. Dengan bantuan dari anak mahasiswa UNS Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa dalam beberapa kali inventarisasi buku-buku dan naskah-naskah museum. Selain itu juga kedatangan tamu dari Universitas Udayana Bali membuat kerjasama dengan menyalin aksara yang berada di kulit pohon *lontar*.

---

<sup>30</sup> Kompas, 25 Mei 2009

<sup>31</sup> Kompas, 24 Mei 2009.



Gambar 10. Inventarisasi dan pembacaan Naskah Kuna Jawa tim komite dengan Universitas Udayana Bali

Sumber : Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka

Mereka ditugaskan untuk mengubah bahasa dan menyalinnya dalam bentuk tulisan latin. Umumnya dari tulisan Jawa Carik atau Cap ke dalam Latin Indonesia. Memang dari Komite ini memiliki kekhususan sendiri dalam kepengurusannya, lebih condong dalam naskah dan buku kuno. Dalam setiap tahun museum membahas perencanaan untuk tahun ke depannya. Untuk membahas suatu perencanaan strategis hendaknya kita mengacu pada model Manajemen Strategis agar pembahasannya terfokus. Ibaratnya, kita akan mendiskusikan rumah atau pesawat terbang, paling tidak kita sudah tahu gambaran tentang rumah yang umum.<sup>32</sup>

Berbagai kerjasama telah terjalin dalam hal koleksi yaitu dengan

a) Pihak Restorasi Arca yang berasal dari Balai Pelestarian Peninggalan Cagar Budaya Candi Borobudur pada tanggal 3 Agustus 2009, mereka menjalankan berbagai kegiatannya dalam pelestarian dan pembenahan guna perawatan arca dan

---

<sup>32</sup> Husein Umar, *Strategi Management in Action: Konsep, Teori dan Teknik Menganalisis Manajemen Strategis*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 19

batu serta patung setengah badan Ronggowarsito di depan Museum Radya Pustaka, dan

b) Dengan beberapa orang yang berasal dari Jepang Mereka datang pada tanggal 8 Agustus 2009 dengan sengaja untuk memotret sebagai koleksi dan inventarisasi arca Perunggu bagi pihak Museum Radyapustaka. Mereka diantaranya,

- 1) Naoko Ito (Profesor, *Universitas Hiroshima* Jepang),
- 2) Park HHounggok (Profesor, *Universitas Musashino*, Jepang),
- 3) Mizuno Saya (Profesor, *Universitas Daitu Bunka*, Jepang),
- 4) Sugiyama Natuho (Mahasiswa, *Universitas Hiroshima* Jepang),
- 5) Soga Toshihiro (Mahasiswa *Universitas Hiroshima* Jepang)



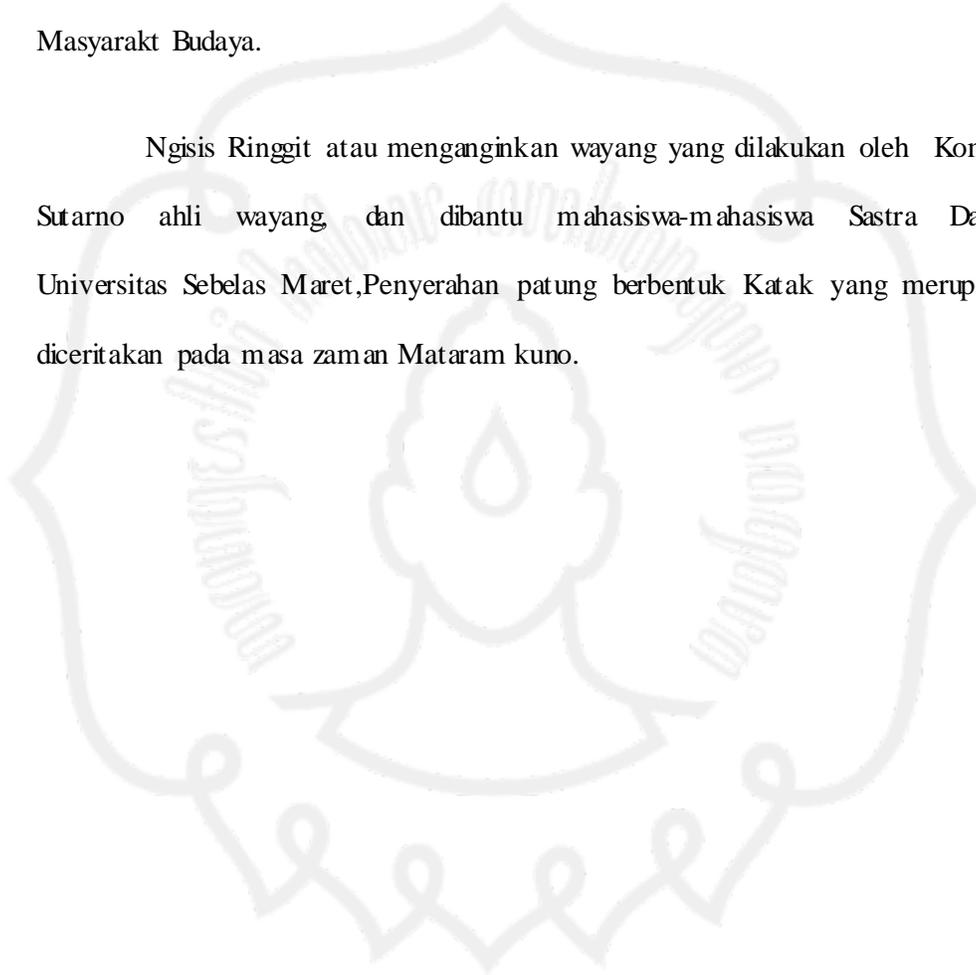
Gambar 11. Pertukaran Ilmu antara Indonesia-Jepang (Sugiyama Natuho) dan Pemotretan Perunggu dari *Mushashino University* (Park Hhounggok)

Sumber: Arsip Pribadi Penulis

Canthik Perahu Rajamala berada di kamar bagian barat terdapat sebuah patung kepala raksasa yang terbuat dari kayu dan merupakan hasil karya Pakubuwono V ketika beliau masih seorang putra mahkota. Patung tersebut jumlah sebenarnya adalah dua: yang satu lainnya disimpan di Keraton Surakarta. Patung ini ialah hiasan depan sebuah perahu yang dipakai untuk mengambil

permaisuri Pakubuwono IV yang berasal dari Madura. Sampai sekarang patung ini masih dianggap keramat dan sering diberi sesajian. Konon kalau lupa patung ini akan mengeluarkan bau amis. Dari hal tersebut lah Komite mengadakan Jamasan Rajamala yang digelar Pada Bulan Januari 2009 dan 30 Desember 2009. Jamasan tersebut juga mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Surakarta dan Jajaran Masyarakat Budaya.

Ngisis Ringgit atau menganginkan wayang yang dilakukan oleh Komite, Sutarno ahli wayang dan dibantu mahasiswa-mahasiswa Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret, Penyerahan patung berbentuk Katak yang merupakan diceritakan pada masa zaman Mataram kuno.





## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Semenjak Museum Radyapustaka menempati Gedung Walidyasana, dimulailah penataan terhadap Museum maupun pengurus di dalam Museum Radyapustaka. GP.H Hadiwijaya merupakan Kepala Museum Radyapustaka yang sangat menguasai tentang Museum. Betapa tidak dari beberapa hal yang dipimpinya sangat menambah khasanah permuseuman di Indonesia. Beliau menyerahkan kepada setiap anggota yang memiliki keinginan untuk majunya Radya Pustaka. Walaupun di dalam setiap perubahan struktur pengurus selalu di tulis dengan bentuk yang detail, tetapi untuk regenerasinya tanpa ada kejelasan tanggal dan periodisasinya.

Terdapat beberapa keistimewaan pegawai yang bertugas di dalam museum. Munculnya 2 buah golongan yang menjadikan suasana dalam museum menjadi lebih hidup. Dua golongan tersebut adalah golongan kebudayaan dengan ketua oleh Sastrosajono dan wakil dipegang oleh R.M Djojosaono. Adapun tugas-tugas dari Golongan Kebudayaan adalah mendaftar dan menata baik buku-buku maupun benda-benda sejarah yang ada di dalam museum, mendata nama-nama pengunjung yang hadir, mendaftar buku-buku yang telah dibaca oleh pengunjung yang hadir, yang terpenting ialah bertindak dalam kebudayaan. Sejak pemerintahan GP Hadiwijaya sering dilakukan kegiatan inventarisasi perbendaharaan museum. Hal ini dikarenakan setiap tahun pasti dan ada perubahan di dalam setiap pengerahan kegiatan museum. Adapun barang-barang Museum Radya Pustaka 1929 di awal kepemimpinan GPH Hadiwijaya, dengan

berbagai jenis benda yang dimiliki museum. Inventarisasi yang terjadi pada saat itu hanya terjadi pencatatan ulang selayaknya sensus benda milik pribadi. Ada beberapa status kepemilikan benda – benda yang terdapat di dalam museum antara lain benda yang memang milik Museum Radya Pustaka yang di dapat dari sumbangan atau pemberian dari pemilik aslinya dan benda-benda yang di titipkan oleh keraton kepada Museum.

Tetapi ada satu hal yang bikin manajemen ini sangat bersih dan transparan, adanya uang pinjaman yang dikembalikan secara angsur walaupun tiap bulannya mendapatkan bantuan. Terdapat kesalahan dalam manajemen keuangan yaitu terkadang dari pihak penyokong, ada yang tidak mau dilunasi. Hal ini karena kesadarannya terhadap budaya dan wisata di Indonesia. Para donatur tidak mau disebutkan namanya, hal ini dikarenakan kesadaran mereka akan museum sangatlah besar. Contoh data keuangan di atas telah membuktikan bahwa Museum Radya Pustaka memang memiliki keuangan yang sangat rapih dan tercatat lebih baik. Perbaikan terhadap kehidupan yang layak bagi para anggota dan pengurus

Pada masa K.R.T Hardjonegoro berusaha untuk merubah pengurus yang ada pada masa Hadiwijaya dengan pengurus yang baru. Hal ini terjadi pada tanggal 28 April 1965, membentuk sebuah Panitia yang bertugas untuk melancarkan serta memperluas usahanya terutama di bidang permuseuman. Yayasan memiliki sebuah rapat besar dimana pada saat itu terjadi pengukuhan penetapan dari Struktur Warga dan Karyawan yang mulai aktif sampai akhir tahun 1975. Adapun struktur tersebut antara lain K.G.P.H Hadiwijaya yang bertempat

tinggal di jalan Hadiwijayan no 4 Surakarta. Berumur 88 tahun beliau masih sanggup untuk memimpin rapat yayasan. Ketegasan beliau menciptakan kepengurusan yang ada di bawahnya berjalan sesuai dengan tujuan dan cita-cita beliau Prof. Mr.B,RM Habsoro Wresnowiro Hadiwijaya yang beralamatkan jalan Sriwijaya no 36 Semarang, menjabat sebagai Ketua Muda. Hal ini dikarenakan disiplin ilmu beliau yang sangat tinggi di Surakarta. Di bawah kedua pimpinan tersebut, memiliki dua buah anggota yang berkompeten di dalam museum, yaitu K.R.M.T.P Sosronagoro dan K.R.T.H Abdulmukti Handipaningrat. Pada pengurusan ini dibutuhkan tata usaha yang memiliki tujuan dalam bidang perkantoran yaitu Soehadi di bidang keuangan, Karsono di bidang tata usaha Perpustakaan, Vicentius Lartini di bidang tata usaha Museum, Martosajono di bidang wayang. Beberapa kurir yang bekerja di dalam penjualan karcis dan kebersihan yaitu Sudaryo dan M Ng Suromartono.

Inventarisasi di periode ini dijalankan berdasarkan keinginan dari K.R.T Hardjonegoro. Sampai menimbulkan kecurigaan berdirinya *Suka Art Gallery* yang berada di dalam Museum. Beberapa benda yang berada di museum, dibawa ke *Art Gallery* namun sebelumnya sempat ada yang di bawa ke rumah KRT Hardjonegoro. Terbukti kasus tersebut mencuat dengan penemuan 42 arca di dalam halaman beliau Penemuan Surat tertanggal 3 Juni 1966 dimana Hardjonegoro Goe Tik Swan yang menandatangani surat yang beliau bikin dengan tanda tangan RM Soetomo dan G.P.H Hadiwijaya berisikan bahwa diputuskan sesuai rapat bahwa akan menjual barang-barang yang terbuat dari Perunggu. Dengan keterangan bahwa barang tersebut dijual untuk keperluan

perbaikan Gedung Museum. Namun hal ini tidak dapat dibuktikan suratnya, walaupun dibuat perbaikan, jaraknya lebih dari 10 tahun. Dengan tertanggal bahwa pada 13 Januari 1977 dibuktikan baru dimulainya perbaikan Gedung Radyapustaka. Hal ini yang menyebabkan Zaman ini disebut zaman keguncangan yang menyebabkan kehancuran. Demi sebuah nama mereka pun rela memberikan barang-barang kepada orang lain. Keuangan yang ditopang oleh Presidium dan beberapa donatur membuat keuangan berada di titik aman.

Pada pengurusan ini terjadi sampai sekitar 10 tahun lebih berjalan standard tanpa ada batasan yang membatasi perjalanannya. Setelah tahun 1982 kepengurusan berjalan seperti hidup tak mau matipun enggan. Hal ini dikarenakan pada saat setelah kunjungan Prof Nancy K. Florida untuk mengadakan inventarisasi katalog baru. Para pengurus saat itu merasa seperti kelabakan / kebakaran jenggot. Museum Radyapustaka seperti kamar mayat benda mati, pengurus pada saat itu berjalan datar. Harjonegoro Goe Tik Swan bekerja untuk keperluan rumahnya di Kratonan.

Pada tahun 1981, Ketua Presidium sudah merasa tidak sanggup dan akan menyelesaikan semua tugas berdasarkan Surat Keputusan Presidium Museum Radyapustaka Surakarta tertanggal 17 Februari 1979 No 4 / Rp/ 79 sudah selesai dan perlu mengangkat pegawai yang baru. Pada pengurusan ini terjadi sampai sekitar 10 tahun lebih berjalan standard tanpa ada batasan yang membatasi perjalanannya. Setelah tahun 1982 kepengurusan berjalan seperti hidup tak mau matipun enggan. Hal ini dikarenakan pada saat setelah kunjungan Prof Nancy K. Florida untuk mengadakan inventarisasi katalog baru. Para pengurus saat itu

merasa seperti kelabakan / kebakaran jenggot. Museum Radyapustaka seperti kamar mayat benda mati, pengurus pada saat itu berjalan datar. Harjonegoro Goe Tik Swan bekerja untuk keperluan rumahnya di Kratonan. Sering kali terjadi pemindahan tempat dilakukan oleh Hardjonegoro, hal tersebut sebenarnya sudah diatur dalam undang-undang. Jikalau terjadi pemindahan tempat benda cagar budaya tertentu wajib didaftarkan.

Kedekatan di dalam sebuah organisasi telah membuat kedekatan psikologi diantara pekerja. Sempat membuat ragu dari petugas baru Soemarni Wijayanti mengenai inventarisasi benda yang berupa data dari komputer, dibawa oleh salah seorang petugas yang lebih senior dari petugas baru ini. Data yang dibawa merupakan data inventaris yang sebelumnya sangat diperlukan dan dicari oleh pihak yang berwenang. Di saat itu Mbah Hadi sangat disegani oleh para karyawan, bahkan ditakuti. Hal ini terbukti pada masa kepemimpinan beliau sangat loyal terhadap pegawainya, walu tak tahu dari mana asal kelayalan tersebut. Dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu mahluk yang termulia di dunia.

Cara menggaji pegawai yang diatas pun sangat tidak memiliki standardisasi yang jelas. Terkadang tinggi namun juga kadang sangat rendah. Itu juga sering diajak makan-makan hasil me *ruwat* atau menghitung hari baik. Hak ini dikarenakan pemasukan tiket yang hanya Rp 1500,- membuat pengelola dan pengurus lapangan bergaji tidak tentu dan tidak tetap. Pengurus diatas hanya sebagian dari awal tahun 2000 yang menjadi tonggak dari Zaman Akhir Kehancuran. Adapun kedatangan dari beberapa tamu hanya untuk mencari hari

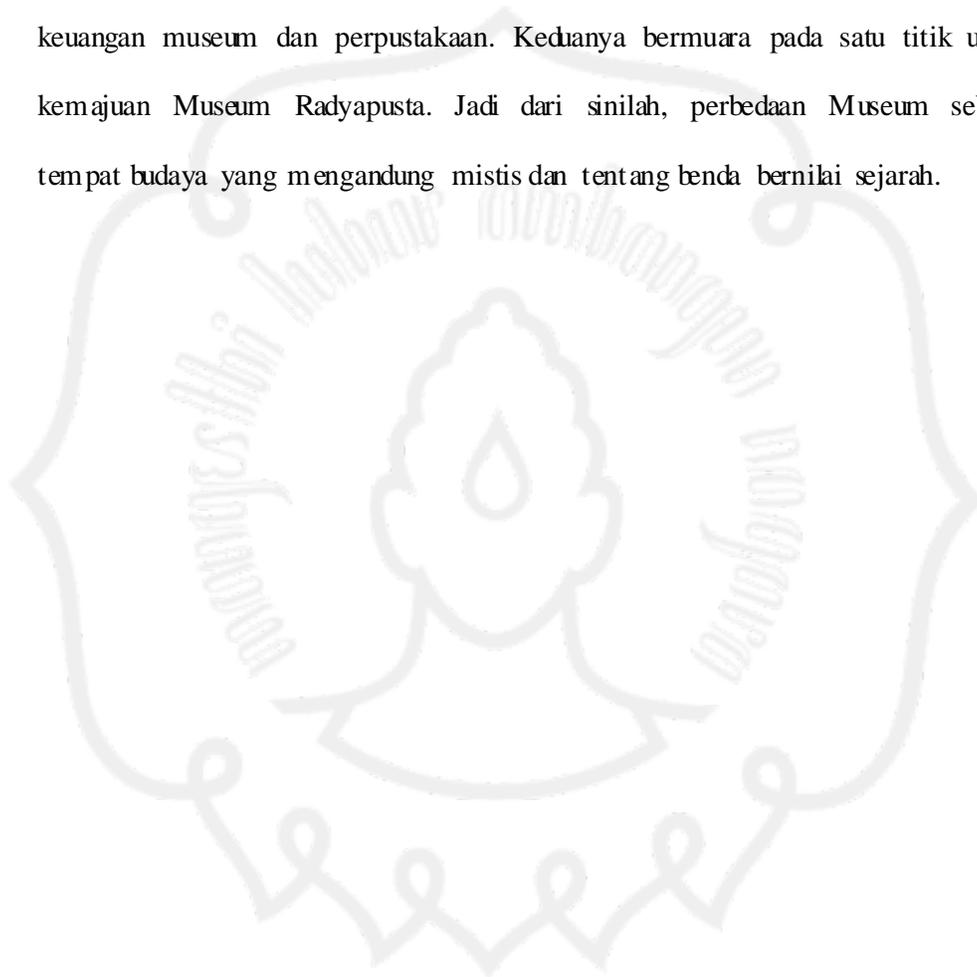
baik atau pawukon. Karena beliau merupakan ahli dalam perhitungan hari. Bisa dibayangkan mungkin sebagian kecil diambil jumlah pengunjung dari *pawukon*.

Meskipun jumlah karyawan hanya tiga orang tetap tak bisa memberikan gaji yang memadai pada tahun 1995. Bahkan gaji yang diperoleh karyawan sangat kecil, dan bila dibandingkan dengan standard Upah Minimal Regional (UMR) berada jauh di bawahnya. Namun demikian, menurut Suhadi, dengan gaji seberapapun, selama ini tak pernah mengurangi semangat karyawan untuk mengelola Museum Radyapustaka. Diakuiinya, dengan jumlah karyawan hanya tiga orang, tak bisa mengoperasikan seluruh aktivitas museum. Artinya, beberapa orang yang dimanfaatkan untuk menyimpan koleksi bernilai tinggi, seperti ruang perunggu. Mendapati kondisi demikian, Komisi E DPRD I Jawa Tengah berjanji akan menyalurkan seluruh kesulitan yang membelit Museum Radyapustaka.

Penyelenggara dan pengelola museum baik pemerintah maupun swasta di Indonesia harus menyesuaikan kebijaksanaannya dengan dasar-dasar kebijaksanaan pembina pendidikan Pemerintah. Karena semua kegiatan museum tidak hanya untuk melayani bidang riset kelompok tertentu tetapi juga memberikan pelayanan sosial budaya dan pendidikan bagi masyarakat.

Museum Radyapustaka diselenggarakan oleh Yayasan Keraton yang dulu di kelola juga oleh yayasan keraton. Namun sejak terjadinya peristiwa kehilangan koleksi Museum Radyapustaka maka untuk sementara pengelolaan museum ditangani oleh Pemerintah Kota Surakarta. Pengalihan pengelolaan ini belum dilakukan secara legal formal oleh karena itu perlu penegasan termasuk pendanaan pengelolaan museum tersebut. Khusus pada Museum Radyapustaka terdapat

persyaratan antara lain penegasan penyelenggaraan, memiliki dana tetap, memiliki pengelola yang meliputi tenaga administrasi dan tenaga teknis, dan memiliki sarana dan prasarana. Pada 26 november 2008 merupakan tonggak berdirinya komite museum. Pada masa ini terdapat dua buah jenis manajemen keuangan yaitu keuangan museum dan perpustakaan. Keduanya bermuara pada satu titik untuk kemajuan Museum Radyapusta. Jadi dari sinilah, perbedaan Museum sebagai tempat budaya yang mengandung mistis dan tentang benda bernilai sejarah.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Arsip

*Arsip Multimedia Perpustakaan Museum Radyapustaka.*

Atmo Martono. 1975. *Laporan Riwayat Singkat Gedung Walidyanasana Kepada Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah*, Surakarta: Presidium Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

Darnosajono. 1948. *Laporan Kegiatan 1948*. Surakarta: Yayasan Paheman Museum Radyapustak, Arsip Museum Radyapustaka.

\_\_\_\_\_. 1954. *Laporan Tahunan Pegawai Museum Radyapustaka 1953*. Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

\_\_\_\_\_. 1951. *Laporan Kegiatan 1951*. Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

Dharmodipuro. 1996. *Laporan Inventarisasi Museum*, Surakarta: Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2008. *Laporan Dasar Pembentukan Komite, Surakarta*, Arsip Museum Radyapustaka.

\_\_\_\_\_. 1999. *Laporan Pengunjung Tahun 1999*, Surakarta: Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

Hadiwijaya. 1931. *Laporan Kegiatan Tahun 1931*, Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka..

\_\_\_\_\_. 1932. *Laporan Inventarisasi Awal Kepemimpinan 1929-1936*. Surakarta: Yayasan Paheman Museum Radya, Arsip Museum Radyapustaka.

Hadiwijaya. 1971. *Laporan Kepegawaian Tahunan Presidium Yayasan Paheman Museum Radyapustaka*, Surakarta: Presidium Yayasan Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

Handajaningrat. 1957. *Laporan Kepegawaian tahun 1957*. Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

Harjono, GTS. 1965. *Laporan Kepengurusan Yayasan Paheman Museum Radyapustaka*, Jakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

\_\_\_\_\_. 1967. *Laporan Rapat Presidium Radyapustaka*, Surakarta: Presidium Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

- Keputusan Komite Museum Radyapustaka Surakarta 2009 *Tentang Pembagian Tugas Karyawan Museum Radya Pustaka*. Surakarta, Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.
- Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor KM.33/Pl.303/MKP/2004. *Tentang Museum*, Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.
- Keputusan Walikota Surakarta nomor 432.1/78/2008. *Tentang Pembentukan Komite Pemerintah Kota Surakarta*, Arsip Koleksi Museum Radyapustaka.
- Mufti Rahardjo. 2002. *Laporan gaji tahun 2002*, Surakarta.
- Nancy K. Florida. 1983. *Laporan Surakarta Manuscript Project*. Surakarta
- Padmokoesomeo. 1976. *Laporan Keuangan 1975*. Surakarta.
- Probodipuro. 1973. *Laporan Rapat Tahunan Pengurus Presidium*, Surakarta: Presidium Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.
- Probodipuro. 1976. *Laporan Pengesahan Pegawai Baru.*, Surakarta: Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.
- Projosoeprobo. 1966. *Laporan Kepegawaian 17 Maret 1966*. Surakarta : Yayasan Paheman Museum Radyapustaka., Arsip Museum Radyapustaka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*, Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemfaatan Benda Cagar Budaya*, Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.
- Ronggowarsito. 1956. *Laporan Kepegawaian Tahunan 1956*. Surakarta: Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.
- Sastrosajono. 1932. *Biodata Hadiwijaya*. Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.
- Soetomo. 1957. *Laporan Tahunan 1957*. Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.
- \_\_\_\_\_. 1958. *Laporan Keuangan Tahun 1958*, Surakarta: Nawa Windu Yayasan Paheman Museum Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka.

\_\_\_\_\_. 1963. *Laporan Pendirian Kerjasama Membentuk Suaka Budaya Art Gallery*, Surakarta: Yayasan Paheman Radyapustaka, Arsip Museum Radyapustaka..

*Surat Hasil Evaluasi Atas Kinerja Badan Pengelola Museum Radyapustaka* oleh Direktorat Museum, Departemen Kebudayaan Pariwisata Selaku Selaku pembina Museum Negeri Ronggowarsito Provinsi Jawa Tengah.

*Surat tanggal 3 Juni 1966* mengenai penjualan arca dan benda perunggu, Arsip Museum Radyapustaka

*Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta* tahun 1991, Koleksi Museum Radyapustaka

*Surat Hasil Rapat Pengambilan Keputusan Status. Mengenai Status Museum Radyapustaka* 2008. Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka

*Undang-Undang Republik Indonesia no 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*, Arsip Perpustakaan Museum Radyapustaka.

*Undang-Undang Republik Indonesia no 1971 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kearsipan*, Arsip Koleksi Pribadi Penulis.

Wiranto. 1953. *Akte Pendirian Yayasan Paheman Radyapustaka*. Yogyakarta: Kangaroo Solo, Arsip Museum Radyapustaka.

## 2. Buku

Adam I Indrawijaya. 1983. *Perilaku Organisasi: Perubahan dan Pengembangan Organisasi*. Bandung: CV Sinar Baru

Agoes Sumadi. 1985. *Menumbuhkan dan Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Dalam Pelaksanaan Tugas Melalui Manajemen*. Semarang.

Champion, Black Jeans Dean J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco

Charles, Morgerison dan Dick Mc Cann. 1990. *Manajemen Regu: Memahami Bagaimana Menjalin Kerjasama*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dann Sugandha. 1996. *Kepemimpinan di dalam Organisasi dan Manajemen*, Bandung: CV Sinar Baru.

- Direktorat Permuseuman Jawa Tengah. 1987. *Museum Management :Penataran Petugas Museum* .Semarang.
- Direktorat Permuseuman Negara Republik Indonesia. 2008. *Kajian Museum Radyapustaka*, Jakarta.
- Dudung Abdurahman. 1997. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana.
- Fendy Tjiptono. 1996. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Susunan Presidium Museum Radyapustaka*, Surakarta:Yayasan Paheman Museum Radyapustaka.
- Gootschalk,Louis 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- GR Terry dan LW Rue. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Herman, VJ. 1978. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Jakarta : Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum.
- Husein Umar. 2002. *Strategic Management in Action: Konsep Teori dan Teknik Menganalisis Manajemen Strategis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson Verne. 2001. *Museum Collection Storage UNESCO*, Yogyakarta:Terjemahan Subagiono.
- Koentjoroningrat. 1918. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Lasa, HS 2005. *Manajem en Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media..
- Muh. Amir Sutaarga 1969. *Kapita Selekta Museografi dan Museologi* . Jakatta :Proyek Pengembangan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1971. *Persalan Museum Di Indonesia*. Jakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Museum Dan Permuseuman di Indonesia*.. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Buku Pinter Bidang Permuseuman*. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 1990. *Studi Museologia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

- \_\_\_\_\_. 1994. *Pengantar Didaktik Museum*. Jakarta : Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Nasution .
- Nugroho Notosusanto. 1979. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Suatu Perjalanan..* Jakarta: Yayasan Idayu.
- Rusadi Ruslan. 2006. *Manajemen Public Relations dan Menjaga komunikasi sebuah Konsepsi dan Aplikasi.*, Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Soemarno Atmomartono Padmopuspito. 1960. *Nawa Windu Museum Radya Pustaka 1820 ehe 1892*. Surakarta : Panitia Paheman Radya Pustaka.
- Prpto Diharjo. 2003. *Sendi-Sendi Hukum Tanah di Indonesia*. Jakarta : Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratameng Kusumo. 1987. *Menimba Ilmu dari Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soediman. 1976. *Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Monumen Purbakala dan Masalah Perindungannya*. Yogyakarta : Badan Usaha Yayasan Purbakala.
- Soemarno Atmomartono Padmopuspito. 1960. *Nawa Windu Museum Radya Pustaka 1820 ehe 1892*. Surakarta : Panitia Paheman Radya Pustaka.
- Soewito Santoso. 1990. *Urip-Urip*. Surakarta.
- Sulistyo Basuki. 2003. *Manajemen Arsip Dinamis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan*. Jakarta: CV Agung Seto.
- Suyamto. 1989. *Aspek-aspek Pengawasan di Indonesia*, Jakarta: PT Sinar Grafika.
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV Agung Seto
- Sri Suyatmi Sutari. 1993. *Petunjuk Penyusunan Label Di Museum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- TO Ihromi. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Urip Suroso, M.BA. 1994. *Pedoman Tekhnis Pembuatan Sarana Pameran di Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Yayasan Paheman Museum Radyapustaka. 1969. *Daftar Buku-buku Yang Terdapat di Dalam Perpustakaan Museum Radyapustaka*. Surakarta.

### 3. Skripsi dan Laporan Akhir

Muhammad Agung Prabowo. 2003. Perencanaan dan Perancangan Interior Museum Etnografika Masyarakat Jawa Tengah di Surakarta, *Tugas Akhir*. Surakarta, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, tidak diterbitkan.

### 4. Makalah dan Artikel

Pesan Dirjen Permuseuman terhadap Museum-museum di Jawa Tengah, [www.detikNews.com](http://www.detikNews.com), 26 November 2008.

Komite menemukan barang baru dalam museum, [www.TEMPOInteraktif.com](http://www.TEMPOInteraktif.com), 30 Maret 2009.

### 5. Koran dan Majalah

*Berita Indonesia*, 23 November 2007

*Berita Indonesia*, 24 November 2007

*Joglosemar*, 30 Oktober 2009

*Kedaulatan Rakyat*, 13 April 1995

*Kedaulatan Rakyat*, 9 Juni 1995

*Kedaulatan Rakyat*, 3 Agustus 1996

*Kedaulatan Rakyat*, 27 Desember 2009

*Kompas*, 20 November 2007

*Solopos*, 27 Maret 2001.

*Suara Merdeka*, 26 Agustus 1997

*Suara Merdeka*, 14 Desember 2007